

**MODEL DAN PERAN WALI ASUH DALAM PEMBENTUKAN  
KARAKTER SANTRI MELALUI NILAI-NILAI PANCA KESADARAN  
SANTRI DI PONDOK PESANTREN NURUL JADID KABUPATEN  
PROBOLINGGO**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi  
Pendidikan Agama Islam  
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

Noer Holilah  
NIM. 210101220021

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2023**

**MODEL DAN PERAN WALI ASUH DALAM PEMBENTUKAN  
KARAKTER SANTRI MELALUI NILAI-NILAI PANCA KESADARAN  
SANTRI DI PONDOK PESANTREN NURUL JADID KABUPATEN  
PROBOLINGGO**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi  
Pendidikan Agama Islam  
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Oleh:

Noer Holilah  
NIM. 210101220021

Dosen Pembimbing :

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I  
NIP. 19561231 198303 1 032

Dr. H. Abdul Malik Karim Amrulloh, M.Pd  
NIP. 19760616 200501 1 005

**PASCASARJANA**

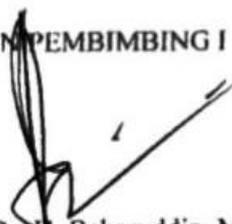
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2023**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis yang berjudul **Model dan Peran Wali Asuh dalam Pembentukan Karakter Santri melalui Nila-nilai Panca Kesadaran Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Kabupaten Probolinggo** ini telah diperiksa dan disetujui pada tanggal.....2023

Oleh:  
DOSEN PEMBIMBING I



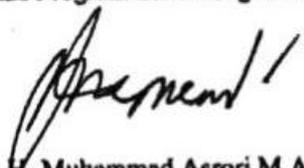
Prof. Dr. N. Baharuddin, M.Pd.I  
NIP. 19561231 198303 1 032

DOSEN PEMBIMBING II



Dr. H. Abdul Malik Karim Amrulloh, M.Pd  
NIP. 19760616 200501 1 005

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. M. Muhammad Asrori M.Ag  
NIP. 19691020 200003 1 001

**LEMBAR PENGESAHAN**

Tesis dengan judul

“Model dan Peran Wali Asuh dalam Pembentukan Karakter Santri melalui Nilai-nilai Panca Kesadaran Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Kabupaten Probolinggo”

Oleh :

Noer Holilah

NIM. 210101220021

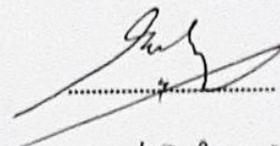
Telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada Selasa, 16 Januari 2024 pukul 12.30-14.00 WIB dan dinyatakan LULUS

**Dewan penguji**

**Tanda Tangan**

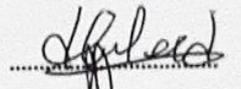
**Penguji I,**

Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag  
NIP. 195712311986031028



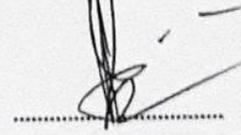
**Ketua/Penguji II,**

Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag  
NIP. 197310022000031002



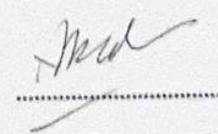
**Pembimbing I/Penguji,**

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I  
NIP. 195612311983031032

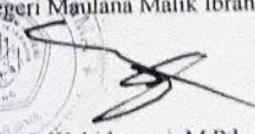
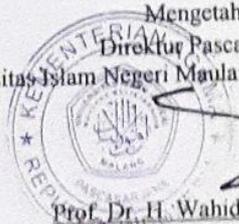


**Pembimbing II/Sekretaris,**

Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I  
NIP. 197606162005011005



Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd  
NIP. 196903032000031002

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Noer Holilah  
NIM : 210101220021  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Kota Batu, 08 Desember 2023  
Saya yang menyatakan



**Noer Holilah**  
NIM. 210101220021

## MOTTO

إِنَّ مِنْ أَفْضَلِ الْعِبَادَةِ تَرْبِيَةَ الْبَيْنِ وَالْبَنَاتِ

“Paling utamanya ibadah adalah mengajari anak-anak kecil”

(KH. Abdurrahman Wafie)

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk :

*Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Abdul Azis dan Ibunda Suryani yang telah memberikan cinta dan kasih sayang serta mencurahkan upaya dan doa demi kesuksesan saya dan adik saya.*

*Untuk adik tersayang Ummu Muzaiyanah, yang selalu memberikan semangat, dukungan dan doa setiap waktu.*

*Keluarga besar, kakek dan nenek yang senantiasa mendoakan kesuksesan saya dan memberikan dukungan hingga saat ini.*

*Serta yang terakhir untuk guru-guru saya yang mengajari dari membaca yang terbata sampai menjadi lancar.*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillahirabbil 'alamin*, segala puji bagi Allah *subhanahu wata'ala* atas segala nikmat, rahmat, karunia dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini sekaligus menyelesaikan studi di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan lancar dan tepat waktu. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* sang reformasi dunia yang telah membawa ummatnya dari zaman jahiliyah menuju islam *rahmatan lil 'alamin*.

Dalam proses menyelesaikan Tesis ini, penulis telah mendapatkan banyak bantuan dari berbagai pihak, baik secara moril, nasihat dan semangat maupun materi. Oleh karena itu, dengan tulus ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Kedua orangtua serta keluarga tercinta yang selalu memberi dukungan, motivasi, nasehat serta doa yang tiada henti dalam menemani penulis berproses dan menyelesaikan tesis ini.
2. Bapak Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag selaku ketua prodi Magister Pendidikan Agama Islam yang telah sabar dan meluangkan waktunya dalam memberi arahan serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I selaku pembimbing yang telah sabar dan meluangkan waktunya untuk membimbing, memberi arahan serta masukan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.
4. Bapak Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I selaku pembimbing yang telah sabar dan meluangkan waktunya untuk membimbing, memberi arahan serta masukan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.
5. Bapak Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd selaku direktur pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Seluruh dosen serta staf akademika prodi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Teman-teman dan sahabat MPAI B 2022 yang telah menjadi keluarga baru bagi penulis selama kurang lebih 2 tahun bersama baik dalam kondisi suka ataupun duka, berbagi pengalaman, selalu kompak dan saling mengajari, menemani dan memotivasi penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.

Sebagai penutup, penulis mohon maaf jika terdapat kekurangan dan kesalahan dalam penulisan maupun penyusunan penelitian tesis ini. Demi kesempurnaan penelitian tesis ini, kritik dan saran sangat diperlukan dari pembaca sebagai bahan pertimbangan penulis selanjutnya. Semoga penelitian tesis ini dapat bermanfaat dan barakah. أمين

Kota Batu, 08 Desember 2023

Noer Holilah

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam proposal tesis ini menggunakan pedoman transliterasi yang berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 yakni secara garis besar diuraikan sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

### Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

## ABSTRAK

Holilah, Noer. 2023. Model dan Peran Wali Asuh dalam Pembentukan Karakter Santri melalui Nilai-nilai Panca Kesadaran Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Kabupaten Probolinggo. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (1) Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I. (2) Dr. H. Abdul Malik Karim Amrulloh M.Pd.I.

---

Kata Kunci : Wali Asuh, Karakter Santri, Panca Kesadaran Santri

Wali asuh di pesantren sebagai wali dalam mendampingi, mendidik dan membina santri di pesantren. Dalam imlementasiannya diselaraskan dengan panca kesadaran santri yang diusung pesantren sebagai pedoman dan panduan dalam membentuk karakter santri yang islami. Adapun fokus dan tujuan dalam penelitian ini yaitu (1) Mendeskripsikan model pola asuh yang dilaksanakan wali asuh di Pondok Pesantren Nurul Jadid. (2) Mendeskripsikan peran wali asuh yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Jadid. (3) Mendeskripsikan implementasi satuan tugas wali asuh dalam membentuk karakter santri melalui nilai-nilai panca kesadaran santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid. (4) Mendeskripsikan implikasi nilai-nilai panca kesadaran santri terhadap pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus yang bertempat di Pondok Pesantren Nurul Jadid Kabupaten Probolinggo. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis dengan langkah pengumpulan data, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan serta verifikasi data (*conclusion drawing/verification*). Selanjutnya teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu dengan observasi secara terus-menerus dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Model pola asuh yang digunakan oleh wali asuh meliputi; *individual authoritative parenting, individual permissive parenting, individual neglectful, group authoritative parenting, group authoritarian parenting* serta *group permissive parenting*. (2) Peran wali asuh yaitu sebagai supervisor, sebagai pengganti seorang ibu, sebagai guru atau pendidik serta sebagai sahabat atau teman. (3) Dalam implementasinya wali asuh melakukan kontroling dalam kedisiplinan santri, menjadi tutor sebaya dengan mengarahkan dan menuntun santri dalam proses pembelajaran. Serta melakukan layanan bimbingan bagi santri. (4) Implikasi nilai-nilai panca kesadaran santri terhadap pendidikan karakter santri yaitu yaitu menjadikan santri semakin giat, rajin dan istiqamah shalat berjamaah, shalat sunnah dan mengaji al-qur'an. Menjadikan santri semakin disiplin belajar, memiliki sikap sosial, kepekaan dan kepedulian dan memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap orang lain. Santri juga memiliki sikap nasionalisme dan patriotisme serta terbiasa aktif dalam berorganisasi.

## ABSTRACT

Holilah, Noer. 2023. Model and Role of Guardians in Shaping the Character of Students through the Values of Five Awareness of *Santri* in Nurul Jadid Islamic Boarding School, Probolinggo. Thesis, Thesis, Master Program of Islamic Education, Postgraduate Program of Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisors: (1) Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I. (2) Dr. H. Abdul Malik Karim Amrulloh M.Pd.I.

---

**Keywords:** *Guardians, Student Character, Five Awareness of Santri*

In Islamic boarding schools, a guardian plays the role of accompanying, educating, and nurturing students. In its implementation, it is aligned with the *Panca Kesadaran Santri* (Five Awareness of *Santri*) advocated by the boarding school, serving as a guide to shape the Islamic character of the students. The focus and objectives of this research are: (1) to describe the parenting model practiced by guardians in Nurul Jadid Islamic Boarding School, (2) to describe the roles of guardians in Nurul Jadid Islamic Boarding School, (3) to describe the implementation of the guardian task force in shaping the character of students through Five Awareness of *Santri* values at Nurul Jadid Islamic Boarding School, and (4) to describe the implications of Five Awareness of *Santri* values on the character education of students at Nurul Jadid Islamic Boarding School.

This research employed a qualitative method with a case study approach conducted at Nurul Jadid Islamic Boarding School in Probolinggo. Data collection techniques involved observation, interviews, and documentation. The data was analyzed through the steps of data collection, data reduction, data display, conclusion drawing, and data verification. The validity of the data was ensured through continuous observation and triangulation.

The research shows that: (1) The parenting models that are employed by guardians include individual authoritative parenting, individual permissive parenting, individual neglectful parenting, group authoritative parenting, group authoritarian parenting, and group permissive parenting. (2) The roles of guardians are as supervisors, surrogate mothers, teachers or educators, and friends. (3) In their implementation, guardians do control over the discipline of students, serve as peer tutors by guiding and directing students in the learning process, and provide guidance services to students. (4) The implication of Five Awareness of *Santri* values on the character education of students makes students more diligent, dedicated, and perseverance (*istiqomah*) in performing congregational prayers, *sunnah* prayers, and Quranic recitation. Students also become more disciplined in their studies, have social attitudes, sensitivity, concern, and develop a high level of tolerance towards others. Additionally, students have an attitude of nationalism and patriotism, and become accustomed to being active in organizational activities.

## مستخلص البحث

خليلة، نور. 2023. نموذج ودور المشرفين في تكوين شخصية طلاب المعهد من خلال قيم الوعي الخمسة في معهد نور الجديد فروبولينغو. رسالة الماجستير، قسم التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا بجامعة مولا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: أ. د. الحاج بحر الدين، الماجستير؛ المشرف الثاني: د. الحاج عبد الملك كريم أمر ، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: فوسنز جارد ن، شخصية الطالب، الوعي الخمسة لطلاب المعهد. المشرف في المعهد هو ولي الأمر في مساعدة وتربية ورعاية الطلاب في المعهد. في الواقع، يتماشى مع الوعي الخمسة للطلاب التي يحملها المعهد كدليل وإرشادات في تكوين شخصية الطلاب المسلمين. التأكيد والأهداف في هذا البحث هي (1) وصف نموذج الوالدية الذي ينفذه المشرفين في معهد نور الجديد. (2) وصف دور المشرفين الذي تم تنفيذه في معهد نور الجديد. (3) وصف تنفيذ فريق عمل المشرفين في تكوين شخصية الطلاب من خلال قيم الوعي الخمسة للطلاب في معهد نور الجديد. (4) وصف الآر المرتبة من قيم الوعي الخمسة للطلاب على تعليم شخصية الطلاب في معهد نور الجديد.

استخدم هذا البحث منهجا نوعيا بنوع دراسة الحالة، ويكون موضوع البحث في معهد نور الجديد فروبولينغو. تم جمع البيانات عن طريق الملاحظة والمقابلة والوثائق. ثم يتم تحليل البيانات عن طريق جمع البيانات، تحديدها (*data reduction*)، وعرضها (*data display*) والاستنتاج والتحقق منها (*conclusion drawing/verification*). علاوة على ذلك، فإن تقنية التحقق من صحة البيانات هي عن طريق الملاحظة المستمرة والتثليث.

أظهرت النتائج أن: (1) نموذج الوالدية المستخدم من قبل المشرفين يشمل؛ الوالدية الفردية الموثوقة، الوالدية الفردية المتساهلة، الوالدية الفردية المهملة، الوالدية الجماعية الموثوقة، الوالدية الجماعية الاستبدادية والوالدية الجماعية المتساهلة. (2) دور المشرفين هو كرائد، بديل للأهم، معلم أو مربى وصديق أو صاحب. (3) في تنفيذه، يتحكم المشرفون في انضباط الطلاب، ويصبحون مدرسا نظيرا من خلال توجيه ومتابعة الطلاب في عملية التعلم. وكذلك تقديم الخدمات الإرشادية لهم. (4) إن الآر المرتبة من قيم الوعي الخمسة للطلاب على تعليم شخصية الطلاب هي جعل الطلاب أكثر نشاطا واجتهادا واستقامة في أداء الصلوات المكتوبة جماعة، والنوافل قراءة القرآن. جعل الطلاب أكثر انضباطا في التعلم، ولديهم موقف اجتماعي وحساس وورعاية ولديهم موقف تسامح عال تجاه الآخرين. لدى الطلاب أيضا موقف قومي ووطني واعتادوا على أن يكون نشطا في المنظمات.

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN DEWAN PENGUJI.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN .....	v
MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	x
ABSTRAK.....	xii
ABSTRACT.....	xiii
مستخلص البحث .....	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL .....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Orisinalitas Penelitian.....	9
F. Definisi Istilah.....	16

G. Sistematika Penulisan.....	17
-------------------------------	----

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

A. Model dan Peran Wali Asuh.....	19
1. Pengertian Pola Asuh .....	19
2. Model Pola Asuh.....	20
3. Pengertian Wali Asuh.....	23
B. Pembentukan Karakter Santri.....	25
1. Pendidikan Karakter Menurut Para Ahli.....	25
2. Pendidikan Karakter Perspektif Islam.....	32
3. Karakter Santri.....	35
C. Penguatan Nilai-nilai Panca Kesadaran Santri.....	38
1. Pengertian Panca Kesadaran Santri.....	38
2. Implementasi Panca Kesadaran Santri.....	42
D. Kerangka Penelitian.....	49

## **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	50
B. Kehadiran Peneliti.....	51
C. Lokasi Penelitian.....	51
D. Data dan Sumber Data.....	52
E. Teknik Pengumpulan Data .....	53
F. Teknik Analisis Data.....	59
G. Jadwal Penelitian.....	62
H. Keabsahan Data.....	63

## **BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	65
B. Paparan Data Penelitian.....	74
1. Model Pola Asuh Wali Asuh di Pondok Pesantren Nurul Jadid.....	74
a. Pemaparan Data Wali Asuh dan Santri.....	74
b. Sistem Pembentukan Wali Asuh.....	75
c. Model Pola Asuh Wali Asuh di Pesantren.....	78

2. Peran Wali Asuh di Pesantren.....	85
3. Implementasi Satuan Tugas Wali Asuh dalam Membentuk Karakter Santri melalui Nilai-nilai Panca Kesadaran Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid .....	90
4. Implikasi Nilai-nilai Panca Kesadaran Santri terhadap Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid.....	102
a. Menjadikan santri yang taat beragama dengan pembiasaan di pesantren.....	102
b. Membangun kesadaran pentingnya ilmu dalam kehidupan.....	103
c. Membiasakan sikap bersosial, peduli dan toleransi terhadap orang lain.....	104
d. Memiliki sikan cinta negara, nasionalisme dan patriotism.....	105
e. Membiasakan aktif berorganisasi sebagai sarana pengembangan diri.....	106
C. Hasil Temuan .....	108

## **BAB V PEMBAHASAN**

A. Model Pola Asuh Wali Asuh di Pondok Pesantren Nurul Jadid .....	117
B. Peran Wali Asuh di Pondok Pesantren Nurul Jadid .....	121
C. Implementasi Satuan Tugas Wali Asuh dalam Membentuk Karakter Santri melalui Nilai-nilai Panca Kesadaran Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid.....	123
D. Implikasi Nilai-nilai Panca Kesadaran Santri terhadap Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid .....	127

## **BAB VI PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	129
B. Implikasi.....	130
C. Saran.....	131

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>132</b>
----------------------------	------------

<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>136</b>
----------------------	------------

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian.....	14
Tabel 3.1 Jadwal Observasi.....	55
Tabel 3.2 Teknik Pengumpulan Data.....	58
Tabel 3.3 Jadwal Penelitian Tesis.....	62
Tabel 4.1 Struktur Kepemimpinan Pondok Pesantren Nurul Jadid.....	70
Tabel 4.2 Satuan Pendidikan dan Penunjang Keilmuan Pondok Pesantren Nurul Jadid .....	73
Tabel 4.3 Pembagian Wali Asuh dan Santri.....	75
Tabel 4.4 Satuan Tugas Wali Asuh Pondok Pesantren Nurul Jadid.....	90
Tabel 4.5 Organisasi dan Media Kreativitas Santri.....	99
Tabel 4.6 Organisasi Penopang dan Alumni.....	107

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian.....	48
Gambar 4.1 Struktural Organisasi Pondok Pesantren Nurul Jadid.....	71
Gambar 4.2 Jumlah Santri dan Wali Asuh.....	74
Gambar 4.3 Pembentukan Wali Asuh.....	77
Gambar 4.4 Wali Asuh Mengontrol Kegiatan Santri.....	80
Gambar 4.5 Kegiatan Shalat Berjamaah .....	82
Gambar 4.6 Diskusi Santri Bersama Wali Asuh.....	84
Gambar 4.7 Setoran Hafalan Santri.....	89
Gambar 4.8 Jadwal Kegiatan Santri.....	94
Gambar 4.9 Catatan Kognitif dan Afektif.....	95
Gambar 4.10 Presensi Kegiatan.....	96
Gambar 4.11 Rekap Pelanggaran Santri.....	97
Gambar 4.12 Rekap Perizinan Santri.....	97
Gambar 4.13 Temuan Penelitian.....	116
Gambar 5.1 Skema Model Pola Asuh Pendekatan Personal.....	119
Gambar 5.2 Skema Model Pola Asuh Pendekatan Kelompok .....	121
Gambar 5.3 Peran Wali Asuh .....	123

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. KONTEKS PENELITIAN**

Pendidikan diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode dan strategi-strategi tertentu yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam makna yang lebih luas, pendidikan merupakan tahapan-tahapan dalam mengembangkan kemampuan dan perilaku individu, juga merupakan sarana dalam proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan.<sup>1</sup>

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Serta bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Konsep tersebut merupakan prinsip yang diaplikasikan oleh seluruh lembaga pendidikan di Indonesia tak terkecuali lembaga swasta seperti halnya di pesantren. Dalam sebuah pesantren, pendidikan memiliki nilai lebih dari

---

<sup>1</sup> Lailatul Fitriyah and Wahibatul Mas'ula, "Progam Wali Asuh Dalam Meningkatkan Kualitas Kontrol Diri Santri Di Pondok Pesantren," *Jurnal Islam Nusantara* 05, no. 02 (2021): 1–12, <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v5i2.286>.

<sup>2</sup> Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang SiSDIKNAS, *Peraturan RI Standar Nasional Pendidikan serta Wajib Belajar*, (Bandung: Citra Umbara, 2014), 6

pemaknaan asalnya. Hal tersebut merupakan bentuk khasanah kekhasan sebuah pesantren yang telah diterapkan secara turun temurun dari pendahulunya. Yaitu pesantren didukung oleh metode-metode pendidikan yang tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan semata, tetapi juga memperbaiki dan meningkatkan moral, menanamkan, melatih dan mengajarkan akhlak yang baik dan terpuji, serta menyiapkan anak didik untuk mampu hidup sederhana dan mandiri dengan kondisi hati yang bersih.<sup>3</sup>

Tidak hanya dikenal sebagai lembaga keagamaan, pendidikan pesantren pada dasarnya juga selaras dengan pendidikan nasional di Indonesia. Pesantren tidak hanya mengajarkan tentang ibadah, *syari'ah* dan akhlak, akan tetapi juga mengajarkan sikap nasionalisme terhadap santrinya. Karena sikap nasionalisme terhadap negara juga merupakan bentuk jihad di jalan Allah yang diajarkan dalam syariat islam. Maka tidak dapat dimungkiri jika lulusan atau alumni pesantren mampu bersaing di pemerintahan, karena pesantren juga mampu mencetak kader bangsa yang islami.

Seiring dengan perkembangan zaman yang terjadi, tidak menutup kemungkinan terdapat banyak hal yang berubah dan perlu diubah, khususnya bagi pesantren. Dikutip dalam artikel Prof. Baharuddin mengungkapkan bahwa perubahan menjadi sebuah keniscayaan dalam mengelola lembaga pendidikan Islam disebabkan dunia pendidikan yang selalu dinamis setiap saat tanpa

---

<sup>3</sup> Bali, Muhammad Mushfi El Iq, and Moh. Fajar Sodik Fadli. (2019). "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri." *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 7(1): 1–15. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.164>.

dibatasi oleh ruang dan waktu. Setiap pengelola lembaga pendidikan Islam tentunya akan terus dibayang-bayangi perubahan.<sup>4</sup>

Pesantren sebagai lembaga keislaman penopang keseimbangan sosial budaya dan agama di masyarakat, pesantren dituntut untuk mampu menyeimbangkan antara menjaga tradisi keislaman pesantren dengan menjawab tantangan perkembangan zaman. Seperti halnya yang terjadi akhir-akhir ini terdapat banyaknya fenomena yang meruntuhkan kepercayaan masyarakat terhadap pesantren karena beberapa peristiwa negatif yang terjadi, salah satunya yaitu sikap yang tidak mencerminkan akhlak seorang santri seperti banyaknya santri yang menggunakan narkoba, minuman keras, *bullying*, senioritas dan terdapat pula pesantren radikal hingga mengajarkan aliran menyimpang di pesantren.

Seperti contoh kasus penganiayaan disalah satu pesantren di Ponorogo yang terjadi pada tahun 2022. Hal tersebut didasari karena timbulnya sikap senioritas di pesantren yang menyebabkan meninggalnya anak yang dianiaya.<sup>5</sup> Hal serupa juga terjadi disalah satu pesantren di Malang pada awal tahun 2023 dengan kasus *bullying* yang menyebabkan korban mengalami luka-luka dan patah tulang.<sup>6</sup>

Kaus lain juga terjadi pada pesantren yang mengalami kontroversi. Salah satunya yaitu pesantren yang berlokasi di Indramayu yang sempat viral

---

<sup>4</sup> Baharuddin, Perubahan sebagai Daya Dorong Kemajuan Lembaga Pendidikan Islam - Pascasarjana (uin-malang.ac.id), diakses pada tanggal 18 Oktober 2023

<sup>5</sup> Reza Kurnia Darmawan, Kasus Penganiayaan Santri Gontor, AM Meninggal di Tangan Seniornya Halaman all - Kompas.com, diakses pada tanggal 19 Oktober 2023

<sup>6</sup> Dinda Shabrina, Santri Ponpes Malang Dibully Teman Sebaya, Korban Alami Luka dan Patah Tulang Hidung (mediaindonesia.com), diakses pada tanggal 19 Oktober 2023

pada pertengahan tahun 2023. Pesantren tersebut menjadi kontroversi disebabkan beberapa hal pengaduan dari masyarakat karena adanya ajaran sesat, pelecehan santriwati, dan pungutan liar yang terjadi di lingkungan pondok pesantren.<sup>7</sup> Hal tersebut menimbulkan kekhawatiran masyarakat tentang pesantren saat ini serta mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap pesantren.

Berdasarkan beberapa fenomena yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa kesenjangan sosial dan salah pergaulan di pesantren juga menjadi faktor pemicu. Terlebih untuk pesantren yang menerapkan konsep modern saat ini memiliki tantangan lebih di dalamnya. Karena mengingat pesantren modern sudah mulai memanfaatkan kecanggihan teknologi yang di dalamnya terdapat berbagai macam informasi dan pengetahuan bukan hanya tentang pengetahuan baik akan tetapi juga pengetahuan yang tidak baik dan tidak layak ditiru.

Menyikapi permasalahan di atas dapat dipahami bahwa dalam pendidikan penting adanya penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter memiliki pengaruh besar dalam keberhasilan pendidikan, tidak hanya dalam materi akan tetapi juga dalam praktiknya. Dalam hal tersebut pesantren berperan sebagai sarana yang tepat dalam mengaplikasikan pendidikan karakter dengan sistem yang diterapkannya.

---

<sup>7</sup> Yonada Nancy, *Isi Ajaran Ponpes Al Zaytun dan Kenapa Jadi Kontroversi?* ([tirto.id](https://tirto.id)), diakses pada tanggal 19 Oktober 2023

Pesantren sebagai lembaga keagamaan tertua di Indonesia, mendidik santri dengan sistem pengasramaan. Hal tersebut menjadi poin inti dan kiblat dari beberapa sekolah yang menggunakan sistem *boarding school*. Akan tetapi terdapat kunci lainnya yang mensukseskan sistem tersebut yaitu pola asuh yang diusung di pesantren.

Seperti yang pernah diungkapkan oleh salah satu tokoh pendidik di Indonesia Najeela Shihab, bahwa salah satu kunci kesuksesan peserta didik dalam pendidikan adalah pola asuh dari orang tua. Karena mengingat jam kegiatan peserta didik lebih banyak dihabiskan bersama orang tua dibandingkan dengan guru di sekolah. Hal tersebut menjadi salah satu alasan mengapa orang tua juga memiliki peran penting dalam pendidikan.

Pondok Pesantren Nurul Jadid merupakan salah satu pesantren yang memiliki sistem pemfokusan pada pola asuh, yaitu sistem kewaliansuhan. Pola asuh yang dimaksudkan dalam pemaknaan di pesantren adalah *badal* orang tua untuk sementara selama di pesantren. Makna diganti sementara disini tidak dimaksudkan untuk mengambil alih peranan orang tua terhadap anak akan tetapi, sebagai wali dari orang tua dan penanggung jawab santri selama berada di pesantren. Karena pada hakikatnya orang tua tetap memiliki peran terhadap peserta didik tersebut. Pengurus yang memiliki tanggung jawab tersebut disebut dengan wali asuh.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Muhammad Mushfi El Iq Bali and Noer Holilah, "The Role of Foster Caregivers in the Effectiveness of Online Learning in Pesantren," *Edukasi Islami* 10, no. 01 (2021): 339–62, <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1178>.

Wali asuh merupakan seorang pengurus yang dikoordinir oleh kepala bagian Bimbingan dan Konseling yang bertugas dalam pembinaan spiritual dan emosional santri. Sedangkan pembinaan emosional santri dimaknai dengan mengayomi dan membina dalam pembentukan karakter santri. Selain itu wali asuh mempunyai tugas seperti layaknya orang tua kepada anaknya, maka eksistensinya berperan sentral bagi efektifitas kegiatan santri, dari aktifitas spiritual sampai emosional santri.<sup>9</sup>

Adanya konsep wali asuh yang diusung pesantren menjadikan keamanan dan pengontrolan terhadap santri lebih maksimal. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian di pesantren yang menggunakan konsep wali asuh.

Pondok pesantren Nurul Jadid mengusung konsep kewalياهو dengan berprinsip pada panca kesadaran santri. Panca kesadaran santri merupakan sebuah prinsip yang dibentuk langsung oleh Pendiri Pondok Pesantren Nurul Jadid yaitu KH. Zaini Mun'im yang merupakan penjabaran dari prinsip utama pesantren yaitu *tafaqquh al-din*. Harapan dari prinsip ini yaitu untuk memberikan pemahaman dan pembiasaan kepada santri dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang nantinya dapat diamankan di masyarakat.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Alfi Najmatil Ily, Abd Hamid Wahid, and Chusnul Mualliyah, "Urgensi Keterlibatan Wali Asuh Dalam Dinamika Pesantren," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 6, no. 1 (2018): 44–66.

<sup>10</sup> Saifur Rizal, "Servant Leadership Dalam Implementasi Nilai-Nilai Trilogi Dan Panca Kesadaran Santri," *Evaluasi* 3, no. September (2019): 162–82, <https://doi.org/http://doi.org/10.32478/evaluasi.v3i2.251>.

Sejak awal santri sudah diberikan pemahaman dalam bentuk orientasi dan dilanjutkan penanaman isi kandungannya dengan proses pembiasaan yang diawasi dan dicontohkan langsung oleh pengurus Pondok Pesantren Nurul Jadid dengan pola kepemimpinan melayani (*servant leadership*) yang diformat dalam bentuk kewaliasuhan.

Dari konteks penelitian yang telah dipaparkan, kemudian peneliti merasa tertarik untuk lebih mendalami permasalahan serta mencari solusinya dengan mengadakan penelitian berjudul **“Model dan Peran Wali Asuh dalam Pembentukan Karakter Santri melalui Nilai-nilai Panca Kesadaran Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Kabupaten Probolinggo.”**

## **B. FOKUS PENELITIAN**

Berdasarkan uraian pada konteks penelitian tersebut, maka dapat diidentifikasi fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana model pola asuh yang dilaksanakan wali asuh di Pondok Pesantren Nurul Jadid?
2. Bagaimana peran wali asuh yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Jadid?
3. Bagaimana implementasi satuan tugas wali asuh dalam membentuk karakter santri melalui nilai-nilai panca kesadaran santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid?
4. Bagaimana implikasi nilai-nilai panca kesadaran santri terhadap pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid?

### **C. TUJUAN PENULISAN**

Berdasarkan uraian pada konteks penelitian dan fokus penelitian, maka disusun tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan model pola asuh yang dilaksanakan wali asuh di Pondok Pesantren Nurul Jadid.
2. Mendeskripsikan peran wali asuh yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Jadid.
3. Mendeskripsikan implementasi satuan tugas wali asuh dalam membentuk karakter santri melalui nilai-nilai panca kesadaran santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid.
4. Mendeskripsikan implikasi nilai-nilai panca kesadaran santri terhadap pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid.

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat penelitian dalam penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Manfaat secara Teoritis

Hasil penelitian ini menjadi kontribusi dan sumbangsiah ilmiah bagi pengembangan khasanah keilmuan terutama dalam ranah pembentukan karakter santri di pesantren. Hasil penelitian ini juga dapat merubah kondisi dalam dunia pendidikan saat ini yang awalnya hanya bermuara pada peningkatan kualitas dalam mengejar target materi, akan tetapi juga tidak melupakan penanaman nilai karakter secara praktik. Sehingga siswa memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual yang imbang dan tinggi. Serta dalam penelitian yang akan datang sebagai acuan untuk

perbaikan dan kesempurnaan terkait dengan pelaksanaan secara praktis, hasil lapangan ini dapat berguna secara akademik bagi penulis lain yang ingin melakukan penelitian dengan tema yang sama.

## 2. Manfaat secara Praktis

### a. Bagi pihak lembaga

Penelitian ini bisa memberi manfaat kepada lembaga Pondok Pesantren Nurul Jadid. Serta juga dapat memberikan kontribusi dan evaluasi terhadap lembaga sekaligus sumbangsih pemikiran terhadap Pondok Pesantren Nurul Jadid dalam meningkatkan kompetensi struktural dan sosial santri di pesantren.

### b. Bagi pembaca

Temuan ini dapat menjadi informasi keilmuan dan pengalaman serta wawasan dalam memahami penanaman karakter santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid.

### c. Bagi peneliti

Merupakan sebuah pengalaman tersendiri untuk mengembangkan pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah khususnya dibidang pendidikan, sehingga nantinya dapat diterapkan bila sudah terjun dimasyarakat atau bidang kewirausahaan yang sedang digelutinya.

## **E. ORISINALITAS PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan dengan studi kasus terkait peran wali asuh dalam pembentukan karakter santri melalui penanaman nilai-nilai panca kesadaran santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Untuk

mengetahui posisi peneliti dan menghindari pengulangan dalam penelitian terdahulu, maka akan dipaparkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang meneliti tentang peran wali asuh di pesantren:

*Pertama*, penelitian oleh Alfi Najatil Ilmi, Abd. Hamid Wahid dan Chusnul Mualli pada tahun 2018 dengan judul Urgensi Keterlibatan Wali Asuh dalam Dinamika Pendidikan di Pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus di pesantren Nurul Jadid yang berlokasi di Kabupaten Probolinggo. Hasil penelitian menunjukkan beberapa strategi yang harus dilakukan wali asuh dalam perannya sebagai pengganti orang tua santri. Pertama, wali asuh melakukan pendekatan awal dengan menjadi pendengar yang baik santri asuh untuk menghimpun informasi tentang dunia kehidupannya. Kedua, pemeran wali asuh harus berbeda dengan pemeran pengurus harian untuk memberikan ruang pendekatan pribadi, bukan kolektif. Ketiga, wali asuh berperan pula sebagai motivator, konselor dan pengganti orang tua bagi santri asuh.

*Kedua*, penelitian oleh Shafia Maliya Fitriyah, Hasan Baharun, Inayatul Firdausiyah, Nadia Abidatuz dan Uswatun Hasanah pada tahun 2021 dengan judul Pendampingan Pemberdayaan Wali Asuh dalam Menumbuhkan Kesadaran Berorganisasi Anak Asuh di Wilayah Fathimatuzzahro Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton-Probolinggo. Metode yang digunakan adalah pendekatan Kualitatif deskriptif yang mendeskripsikan segala rangkaian yang terjadi. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa

pemberdayaan Wali Asuh dalam menumbuhkan Minta Berorganisasi dilakukan dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi.

*Ketiga*, penelitian jurnal oleh Lailatul Fitriyah dan Wahibatul Mas'ula pada tahun 2021 dengan judul penelitian Program Wali Asuh dalam Meningkatkan kualitas Kontrol Diri Santri di Pondok Pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relevansi wali asuh mampu menjadi obat kepada santri terhadap penyimpangan perilaku dipesantren. Santri dipesantren mampu mengontrol diri dari hal apapun, melalui program Ruhul jihad ialah ceramah/motivasi, sharing ialah berbagi cerita/keluh kesah, muhasabah diri ialah introspeksi diri, dan pendidikan spiritual ialah pendidikan/ilmu agama. Adanya program ini dapat memberikan dampak positif baik secara jasmani maupun rohani untuk mampu mengambil ibroh dan memahami makna regulasi pesantren yang sesuai dengan ketetapanannya. Sehingga hal ini akan menciptakan pribadi santri yang beriman, jiwa yang berkualitas tinggi dan bermanfaat bagi masyarakat.

*Keempat*, penelitian oleh Farhan dan Aziah pada tahun 2019 dengan judul Upaya Wali Asuh pada Peserta Asuh Mengatasi *Bullying* di Pesantren Nurul Jadid Perspektif Komunikasi Persuasif. Melalui Penelitian lapangan dengan analisis deskriptif kualitatif, dan pengumpulan melalui triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam upaya mengatasi *bullying* santri, wali asuh merealisasikan komunikasi persuasif pada anak asuh secara

efektif dan dinamis, melalui beberapa program kegiatan, meliputi;1) Kordinasi dan *sharing* rutin mingguan, 2) *One on one* tatap muka antara anak asuh dengan wali asuh, 3) Tausiyah pengasuh sebagai penguatan spiritualitas dan 4) Adanya *reward* dan *punishment*.

*Kelima*, penelitian jurnal oleh Agus Sulthon Imani dan Mualli Wijaya pada tahun 2020 dengan judul Internalisasi Nilai Trilogi dan Panca Kesadaran Santri melalui Layanan Bimbingan Kelompok. Dengan penelitian deskriptif dan pendekatan penelitian studi kasus (*chase study*) ditemukan bahwa strategi internalisasi nilai-nilai karakter melalui beragam jalur pendidikan sangat mendukung pendidikan karakter di Pondok Pesantren Nurul Jadid yaitu 1) Pondok Pesantren perlu memiliki bentuk model pembinaan seperti layanan bimbingan kelompok, karena Santri berada dalam satu kelompok asrama dalam kesehariannya. 2) pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang efektif akan menjadi model pembinaan intensif untuk kader selanjutnya. 3) internalisasi nilai-nilai karakter di Pondok Pesantren berdampak positif terhadap penguatan karakter masyarakat di sekitar pesantren. Upaya pembinaan Santri dengan menggunakan layanan bimbingan dan konseling, utamanya layanan bimbingan kelompok, akan membantu Pondok Pesantren menginternalisasi nilai kekhususan atau kekhasan nilai lembaga tersebut, seperti pilar nilai trilogi dan panca kesadaran santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid.

*Keenam*, penelitian oleh Akmal Mundiri dan Afidatul Bariroh pada tahun 2018 dengan judul *Trans* Internalisasi Pembentukan Karakter melalui Trilogi dan Panca Kesadaran Santri. Dengan menggunakan pendekatan

deskriptif, kualitatif ditemukan hasil bahwa, *trans* internalisasi pembentukan karakter melalui trilogi dan panca kesadaran santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo terlihat pada: 1) kegiatan keseharian santri berupa shalat berjamaah, dilaksanakannya sekolah diniyah maupun formal, kegiatan FKS, adanya peraturan-peraturan pesantren, sikap santri yang ta'adzim terhadap kyai dan asatidz. Kegiatan ini memuat nilai-nilai trilogi dan panca kesadaran santri 2) Media yang digunakan dalam proses internalisasi diaktualisasikan pula oleh tingkah laku seorang kyai yang menjadi role model di pesantren dan layak untuk diteladani.

*Ketujuh*, penelitian jurnal oleh Moch. Tohet dan Havivatus Sholihah pada tahun 2020 dengan judul Implementasi Trilogi Santri dalam Menumbuhkan Kesadaran Berbangsa dan Bernegara Santri Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif. Berfokus pada menumbuhkan kesadaran berbangsa dan bernegara, hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan pesantren untuk menumbuhkan kesadaran berbangsa dan bernegara ialah dengan menumbuhkan kesadaran dalam pribadi santri akan pentingnya menjaga kesatuan dan persatuan bangsa, dilibatkan dalam kegiatan kenegaraan, dan mengadakan seminar-seminar dengan mengundang para tokoh yang sudah mumpuni dibidangnya.

Table 1.1 : Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Alfi Najatil Ilmi, Abd. Hamid Wahid, Chusnul Mualli (2018) Jurnal	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Meneliti tentang wali asuh di Pesantren</li> <li>- Menggunakan metode kualitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian ini berfokus pada peran wali asuh sebagai pengganti orang tua</li> </ul>	<p>Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran wali asuh dalam pembentukan karakter santri melalui penanaman nilai-nilai panca kesadaran santri di pesantren</p>
2.	Shafia Maliya Fitriyah, Hasan Baharun, Inayatul Firdausiyah, Nadia Abidatuz Z, Uswatun Hasanah (2021) Jurnal	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Meneliti tentang wali asuh di pesantren</li> <li>- Menggunakan metode kualitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian ini lebih spesifik pada manajemen wali asuh dalam menumbuhkan kesadaran berorganisasi santri</li> </ul>	
3.	Lailatul Fitriyah, Wahibatul Mas'ula (2021) Jurnal	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Meneliti tentang wali asuh yang berorientasi pada santri</li> <li>- Menggunakan metode kualitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian ini berfokus pada strategi wali asuh dalam meminimalisir penyimpangan di pesantren</li> </ul>	<p>Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran wali asuh dalam pembentukan karakter santri melalui penanaman nilai-nilai panca kesadaran santri di pesantren</p>
4.	Farhan, Aziah (2019) Jurnal	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Meneliti tentang wali asuh di Pesantren</li> <li>- Menggunakan metode kualitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian ini lebih berfokus pada kasus <i>bullying</i> di pesantren</li> </ul>	

5.	Agus Sulthon Imani dan Mualli Wijaya (2020) Jurnal	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Meneliti tentang panca kesadaran santri</li> <li>- Menggunakan metode kualitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian ini lebih difokuskan pada layanan bimbingan belajar santri</li> <li>- Tidak adanya keterlibatan wali asuh</li> </ul>	
6.	Akmal Mundiri dan Afidatul Bariroh (2018) Jurnal	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Meneliti tentang panca kesadaran santri</li> <li>- Menggunakan metode kualitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian ini lebih difokuskan pada <i>trans internalisasi</i> trilogi</li> <li>- Tidak adanya keterlibatan wali asuh</li> </ul>	Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran wali asuh dalam pembentukan karakter santri
7.	Moch. Tohet dan Havivatus Sholihah (2020) Jurnal	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Meneliti tentang implementasi panca kesadaran santri</li> <li>- Menggunakan metode kualitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian ini lebih difokuskan pada panca kesadaran berbangsa dan bernegara</li> <li>- Tidak adanya keterlibatan wali asuh</li> </ul>	melalui penanaman nilai-nilai panca kesadaran santri di pesantren

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, dapat dipahami bahwa peranan wali asuh dalam membentuk karakter santri belum memiliki spesifikasi pedoman untuk mencapai tujuan dari pesantren. Oleh karena itu peneliti mengangkat kebaruan melalui penanaman nilai-nilai panca kesadaran santri secara menyeluruh dan tidak hanya spesifik pada satu kesadaran yang pada penelitian sebelumnya belum diteliti oleh penulis lainnya.

## F. DEFINISI ISTILAH

Untuk menyamakan persepsi dan menghindari adanya perbedaan pemahaman terhadap istilah dalam penelitian ini, maka perlu adanya definisi istilah yaitu:

1. Peran wali asuh adalah keterlibatan wali asuh dalam struktural pesantren yang diberi tuntutan berupa tanggung jawab yang harus dilaksanakan sesuai dengan prosedur. Sedangkan wali asuh adalah seorang pengurus menjadi pengganti orang tua sementara bagi anak asuhnya selama di Pesantren.
2. Model pola asuh adalah pembagian dari beberapa macam pola pengasuhan. Sedangkan pola asuh yaitu suatu sistem atau cara menjaga, mendidik, membimbing dan merawat anak kecil oleh orang tua. Dalam penelitian ini pola asuh merupakan bentuk pengasuhan dalam membentuk karakter santri yang diasuhnya sesuai dengan norma dan nilai yang baik.
3. Implementasi program wali asuh adalah pelaksanaan atau penerapan program wali asuh kepada santri selama di pesantren. Program wali asuh merupakan susunan rencana atau desain kegiatan yang dirancang dan disepakati bersama untuk dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu. Program wali asuh dibuat secara terarah karena merupakan suatu pedoman wali asuh dalam mencapai tujuan.
4. Pembentukan karakter santri merupakan upaya dan usaha yang dilakukan untuk membangun dan membentuk karakter santri agar sesuai dengan konsep yang diusung pesantren yang mengacu pada konsep *tafaqquh fiddin*.

5. Nilai-nilai panca kesadaran santri merupakan kesadaran beragama, kesadaran berilmu, kesadaran bermasyarakat, kesadaran berbangsa dan bernegara serta kesadaran berorganisasi.
6. Implikasi panca kesadaran santri merupakan dampak atau *outcome* panca kesadaran santri terhadap karakter santri.

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan, maka dapat dipahami makna judul dalam penelitian ini yaitu meneliti tentang keterlibatan wali asuh dalam membentuk karakter santri melalui program-program yang direncanakan pesantren, serta melalui model pola asuh yang diterapkan wali asuh dan implikasinya terhadap santri. Dalam pengimplementasiannya, pola asuh yang dimaksudkan difokuskan terhadap penguatan nilai-nilai panca kesadaran santri yang menjadi prinsip dasar santri di pesantren.

#### **G. SISTEMATIKA PENULISAN**

Dalam penulisan tesis ini penulis membagi penelitian terdiri atas enam bab, selanjutnya secara *holistic* tiap-tiap bab yang terdiri atas beberapa sub bab, secara garis besar sistematika penelitian ini sebagai berikut:

Bab pertama sebagai gambaran untuk memberikan pola pemikiran bagi keseluruhan tesis ini, yang meliputi; konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian.

Bab kedua, merupakan kajian teori yang mendiskripsikan pengertian tentang peran wali asuh, pembentukan karakter santri dan penguatan nilai-nilai panca kesadaran santri.

Bab ketiga, diskripsi tentang metode penelitian yang membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan keabsahan data.

Bab empat, yaitu paparan data penelitian yang diambil dari wawancara dengan informan sesuai dengan fokus penelitian, kemudian temuan penelitian dari fokus penelitian juga dipaparkan di bab ini.

Bab kelima, merupakan pembahasan yang berisi penjabaran teori yang ada dengan hasil penelitian yang sudah dipaparkan di bab IV. Pembahasan merupakan penjelasan yang sistematis dari hasil penelitian.

Bab keenam, merupakan bab penutup yang berisi beberapa sub point dalam penelitian, kesimpulan dari hasil penelitian, saran bagi peneliti, dan kata penutup.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. MODEL DAN PERAN WALI ASUH

##### 1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh merupakan frase yang terdiri dari dua rangkaian kata, yaitu pola dan asuh. Makna pola dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah gambar, corak, cara kerja, bentuk atau sistem.<sup>11</sup> Sedangkan makna kata asuh seperti yang telah dijelaskan yaitu bermakna menjaga yang bermakna mendidik dan merawat, membimbing dan memimpin.

Dari kedua definisi kata tersebut bisa diartikan bahwa pola asuh adalah suatu sistem atau cara yang dilakukan untuk menjaga, merawat, mendidik anak kecil. Menurut Wahyuning & Jash menyebutkan bahwa pola asuh adalah seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Dalam bahasa Inggris pola asuh diterjemahkan menjadi *parenting*. Kamus *oxford online* mengartikan "*parenting yaitu Be or act as a mother or father to (someone)*". Pola asuh juga bisa diartikan sebagai "pola pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikut sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat.

Secara terminologi pemaknaan kata pola memiliki kemiripan dengan terminologi model yaitu berarti kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan.

---

<sup>11</sup> KBBI Online, <https://www.kbbi.web.id>. (diakses pada tanggal 16 Agustus 2023)

Selanjutnya pola asuh juga dapat dimaknai sebagai bentuk interaksi secara menyeluruh antara orang tua dan anak dimana interaksi tersebut dimaksudkan agar orang tua dapat membentuk karakter dan tingkah laku anak, serta mentransfer pengetahuan, wawasan dan nilai-nilai yang baik supaya nantinya anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, sehat dan mandiri. Menurut Ahmad Tafsir sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, sama dengan pendidikan. Oleh karenanya, pola asuh memerlukan konsistensi dan presistensi dari orang tua dalam merawat, mendidik dan membimbing anak mulai dari kecil hingga dewasa.<sup>12</sup>

## 2. Model Pola Asuh

Pola asuh secara garis besar terdiri dari dua tipe dimensi perilaku, yaitu:

- a. *Supportive Behavior*, yaitu dimensi perilaku yang melibatkan komunikasi dua arah antara orang tua dan anak. Dalam hal ini orang tua memosisikan diri sebagai pendengar yang baik, pemberi dukungan, motivator dan pemberi teguran yang sifatnya positif, agar perilaku anak dapat dituntun kearah yang lebih baik.
- b. *Directive Behavior*, yaitu dimensi perilaku komunikasi satu arah. Dimana orang tua memosisikan diri sebagai pemberi arahan.<sup>13</sup>

Menurut Baumrind mengidentifikasikan empat gaya pola asuh, yaitu:

---

<sup>12</sup> Wendi Zarman, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Mudah dan Gampang*, cet 1, (Jakarta: Kawan Pustaka, 2017), 298-342

<sup>13</sup> Moh. Schib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 15

a. *Authoritative parenting*

Pola asuh *authoritative* menjadi pola asuh yang paling ideal dibandingkan dengan ketiga pola asuh lainnya, hal ini disebabkan karena adanya keseimbangan antara tingginya permintaan orang tua yang dibarengi dengan tingginya respon yang diberikan orang tua terhadap anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh *authoritative* sangat senang dan mendukung dengan perilaku konstruktif anak, serta berharap anak bisa lebih matang, mandiri, dan berperilaku sesuai dengan usia perkembangannya.<sup>14</sup>

b. *Authoritarian Parenting*

Pola asuh *authoritarian* atau otoriter lebih berorientasi pada adanya permintaan yang tinggi dari orang tua terhadap anak dan tidak dibarengi dengan tingginya respon orang tua terhadap anak, hal ini cenderung memperlihatkan kekuatan (*power*) orang tua terhadap anak. Pola asuh ini tidak memberikan keseimbangan antara permintaan orang tua dengan respon orang tua terhadap anak. Pola asuh ini menerapkan disiplin keras yang sesuai dengan kehendak orang tua dan serta membatasi kebebasan anak untuk mengungkapkan perasaannya, hal ini akan memberikan efek buruk terhadap perilaku anak.

---

<sup>14</sup> Qurrotu Ayun, "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5, no. 1 (2017): 102, <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>.

c. *Permissive Parenting*

Dalam gaya pola asuh *permissive* orang tua cenderung untuk mengikuti semua keinginan anak atau dalam istilah lain yang tepat yaitu memanjakan anak.

d. *Neglectful Parenting*

Kata lain pola asuh ini yaitu *uninvolved*, sesuai dengan artinya bahwa dalam pola asuh ini keterlibatan orang tua maupun respon orang tua terhadap anak sangat rendah. Orang tua cenderung mengabaikan atau membiarkan anak berkembang dengan sendiri. Anak dalam proses perkembangannya tentu membutuhkan pendamping untuk mengarahkan setiap perilaku dalam kehidupannya, namun tentu jika hal tersebut tidak terjadi maka ini akan mendorong terbentuknya perilaku buruk pada diri anak.<sup>15</sup>

Selain yang telah dipaparkan terdapat model konseling dalam pola asuh. Dalam pembahasan ini akan dibahas model konseling dalam islam. M. Fuad Anwar menjelaskan dalam bukunya yang berjudul Landasan Bimbingan dan Konseling Islam bahwa terdapat beberapa metode dalam model konseling islam, yaitu:<sup>16</sup>

1. Metode Keteladanan

Merupakan sikap positif yang dapat ditiru oleh anak asuhnya. Seperti yang digambarkan dalam surah al-Ahzab ayat 2 yang artinya :

---

<sup>15</sup> Aam Nurhasanah dan Richardus Eko Indrajit, *Parenting 4.0 : Mengenal Pribadi dan Potensi Anak Generasi Multiple Intelegenses*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2021), 79

<sup>16</sup> M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, (Sleman: Deepublish, 2019), 91-95

*“sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”*

Dalam model konseling metode keteladanan merupakan bentuk metode sikap yang mana anak asuh diajari melalui sikap positif agar ditiru.

## 2. Metode Penalaran Logis

Yaitu metode yang berkisar tentang dialog dengan akal dan perasaan individu, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Hujurat ayat 12 yang artinya :

*“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggyngjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka, tentukanlah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.”*

## 3. Metode Kisah (Cerita)

Yaitu metode dengan menceritakan kisa-kisah nabi, sahabat atau para ulama' terdahulu yang diharapkan dapat menjadi contoh sikap agar diterapkan oleh anak asuhnya.

## 3. Pengertian Wali Asuh

Wali asuh merupakan gabungan dari dua kata yang memiliki makna tersendiri, yaitu wali dan asuh. Arti kata wali dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki beberapa makna. *Pertama*, wali dimakna sebagai orang yang menurut hukum (agama, adat) disertai kewajiban mengurus anak yatim serta hartanya, sebelum anak itu dewasa. *Kedua*, wali dimaknai orang

yang menjadi penjamin dalam pengurusan dan pengasuhan anak. *Ketiga*, pengasuh pengantin perempuan pada waktu menikah (yaitu yang melakukan janji nikah dengan pengantin laki-laki). *Keempat*, orang saleh (suci); penyebar agama. *Kelima*, kepala pemerintah dan sebagainya.<sup>17</sup> Dalam konsep pemaknaan wali asuh, makna kata wali selaras dengan makna nomor dua, yaitu wali dimaknai sebagai orang yang menjamin dalam pengurusan dan pengasuhan anak. Secara ringkas kata wali merupakan pengganti dari tokoh utama dalam menjalankan tugas yang dibebankan.

Selanjutnya kata asuh berkaitan dengan kata mengasuh atau memberikan bimbingan serta arahan. Pada dasarnya kata asuh berasal dari 3 kosa kata yang sama yaitu *asah-asih-asuh*. Asah yaitu mengasah yang berarti melatih potensi dalam diri anak asuhnya. Asih yaitu mengasih yang berarti mencintai dan penuh kasih sayang. Sedangkan asuh yaitu mengasuh yang diartikan dengan merawat, mendidik, menjaga, membimbing, memimpin dan lain sebagainya.<sup>18</sup> Bisa disimpulkan bahwa wali asuh merupakan seseorang yang mendidik dan membimbing individu dalam melatih potensi dalam diri individu baik secara psikis maupun fisik dengan rasa tanggung jawab, memiliki dan kasih sayang.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pada dasarnya pemaknaan wali asuh tidak jauh berbeda dengan pola asuh serta memiliki keterkaitan. Jika didefinisikan secara ringkas wali asuh merupakan subjek yang

---

<sup>17</sup> KBBI Online, <https://www.kbbi.web.id>. (diakses pada tanggal 16 Agustus 2023)

<sup>18</sup> Abu Hasan Agus R and Firdausul Jannatul Aliah, "Reinforcement Furudul 'Ainiyah Santri Melalui Intensifikasi Wali Asuh Di Pondok Pesantren Nurul Jadid," *Islamika* 2, no. 2 (2020): 312–27, <https://doi.org/10.36088/islamika.v2i2.797>.

menjalankan konsep pola asuh. Jika wali asuh menjadi subjek dalam sebuah kalimat, maka pola asuh merupakan bentuk predikatnya dan anak asuh merupakan objeknya. Ketiganya merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

## **B. PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI**

### **1. Pendidikan Karakter Menurut Para Ahli**

Pendidikan adalah upaya mencerdaskan bangsa, dengan pendidikan diharapkan adanya peradaban manusia yang mempunyai harkat dan martabat yang menjunjung tinggi nilai-nilai budi pekerti yang menjadi cerminan sifat manusia.<sup>19</sup>

Sedangkan karakter secara etimologis (dalam Bahasa Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti “to engrave”. Kata “to engrave” dapat diterjemahkan “mengukir, melukis”. Makna ini dapat dikaitkan dengan persepsi bahwa karakter adalah lukisan jiwa yang termanifestasi dalam perilaku. Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan “tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak”. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Makna seperti itu menunjukkan bahwa karakter identik dengan kepribadian atau akhlak.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Julkarnain M Ahmad, Halim Adrian, and Muh Arif, “Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga,” *Jurnal Pendas* 3, no. 1 (2021): 1–24.

<sup>20</sup> Samrin, “Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai),” *Jurnal Al-Ta’dib* 9, no. 1 (2016): 122–23.

Williams & Schnaps mendefinisikan pendidikan karakter sebagai *“Any deliberate approach by which school personnel, often in conjunction with parents and community members, help children and youth become caring, principled and responsible”*. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan berbagai upaya yang dilakukan oleh seluruh komponen sekolah bersama dengan orang tua, dan anggota masyarakat dalam rangka membentuk perilaku peserta didik di sekolah tersebut agar memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab.<sup>21</sup>

Disamping itu, American School Counselor Association sebagaimana dikutip Zubaedi menyatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah *“assist student in becoming positive and self redirected in their lives and education and striving toward future goals,”* (membuat siswa agar lebih positif dan mampu mengarahkan diri dalam pendidikan dan kehidupan serta agar siswa tersebut berusaha keras lagi dalam mencapai tujuan masa depannya).<sup>22</sup> Tujuan ini dilakukan dengan mengajarkan terhadap siswa nilai-nilai dasar kemanusiaan seperti kejujuran, kedermawaanan, keberanian, rasa hormat atau kemuliaan.

Menurut Thomas Lickona pendidikan karakter merupakan pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku

---

<sup>21</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta:Kencana, 2011), 15

<sup>22</sup> Zubaedi,... 16

yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.

Sebagai pengusung pendidikan karakter pada tahun 1990-an, Thomas mendeskripsikan bahwa pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik.

Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*). Thomas Lickona juga berpendapat bahwa, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).<sup>23</sup>

Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Berkaitan dengan hal ini

---

<sup>23</sup> Mukhlis Fahrudin, *Pola Pendidikan Karakter Religius melalui Islamic Boarding School di Indonesia*, (Malang: Pustaka Peradaban, 2022), 141

Lickona juga mengemukakan: *Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*” (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti).<sup>24</sup>

Thomas Lickona menyebutkan tujuh unsur-unsur karakter esensial dan utama (*core characters*) yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang meliputi: Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*). Belas kasih (*compassion*); Kegagahberanian (*courage*); Kasih sayang (*kindness*); Kontrol diri (*self-control*); Kerja sama (*cooperation*); Kerja keras (*deligence or hard work*).<sup>25</sup>

Selain itu, tujuh unsur karakter yang menjadi karakter inti tersebut, para pegiat pendidikan karakter mencoba melukiskan pilar-pilar penting karakter dalam gambar dengan menunjukkan hubungan sinergis antara keluarga (*home*), sekolah (*school*), masyarakat (*community*) dan dunia usaha (*business*). Adapun Sembilan unsur karakter tersebut meliputi unsur-unsur karakter inti (*core characters*) sebagai berikut: *Responsibility* (tanggung jawab); *Respect* (rasa hormat); *Fairness* (keadilan); *Courage* (keberanian); *Honesty* (belas kasih); *Citizenship* (kewarganegaraan); *Selfdiscipline* (disiplin diri); *Caring* (peduli), dan *Perseverance* (ketekunan).

---

<sup>24</sup> Putu Subawa and Komang Trisna Mahartini, “Konsentrasi Paradigma Pendidikan Karakter Thomas Lickona Pada Sekolah,” *Haridracarya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu* 1, no. 2 (2020): 33–48.

<sup>25</sup> Subawa and Mahartini.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terdapat 18 nilai karakter yang harus dikembangkan disetiap jenjang dan satuan pendidikan di Indonesia yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.<sup>26</sup>

- a. Religius, yakni sikap ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, seperti sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
- b. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
- c. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang ditengah perbedaan tersebut.

---

<sup>26</sup> Endah Andayani, "Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter" 4, no. 2 (2017): 31–45.

- d. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- e. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya
- g. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal tersebut bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain
- h. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
- j. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.

- k. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
- l. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
- m. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
- n. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- o. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- q. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.

r. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

## 2. Pendidikan Karakter Perspektif Islam

Pendidikan karakter dalam perspektif islam disebut dengan pendidikan akhlak. Seperti yang telah termaktub dalam al-Qur'an surah Al-Qalam ayat 4 bahwa Allah berfirman kepada Nabi Muhammad seraya memuji dan menunjukkan karuniaNya :

وَإِنَّ لَعَلَىٰ خُلُقِي عَظِيمٍ

Artinya: *“dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.”* (QS. Al-Qalam [68]: 4).<sup>27</sup>

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa pendidikan akhlak merupakan cerminan dari tauladan Rasulullah yang telah Allah jelaskan dalam al-Qur'an.

Terdapat pula suatu hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a bahwa Nabi Muhammad telah bersabda :

كَرَمُ الْمُؤْمِنِ دِينُهُ وَحَسَبُهُ حُسْنُ خُلُقِهِ وَمُرُوَّتُهُ عَقْلُهُ.

Artinya: *“kemuliaan diri seorang mukmin adalah agamanya, sedangkan ketinggian derajatnya adalah dalam kebaikan akhlaknya, kekesatriannya dan kelurusan akalnya”*.<sup>28</sup>

Hadits tersebut menjelaskan bahwa selain agamanya, kedudukan tertinggi seorang hamba juga dinilai dari akhlaknya yaitu dengan akhlak

<sup>27</sup> Qur'an Hafalan dan Terjemah, Cet. 2 Juli (Jakarta: Almahira, 2016), 574

<sup>28</sup> Muhammad Al-Baqir, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia (Terjemah Kitab Tahdzib Al-Akhlaq wa Mu'ajalat Amradh Al-Qulub Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali)*, (Jakarta: Mizania, 2014), 13

yang baik atau *akhlaqul karimah*. Dari pemaparan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan akhlak memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia.

Dalam hadits lain dijelaskan bahwa iman seseorang dapat dikatakan sempurna dapat dilihat dari akhlaknya. Sebagaimana hadits riwayat at-Thabrani :

عن أبي سعيد الخدري رضي تعالى عنه قال : قال رسول صلى عليه وسلم : أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا, الموطئون أكنافا, الذين لفون ويؤلفون, ولا خير فيمن لا لف ولا يؤلف. رواه الطبراني في الأوسط

Artinya : Dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu beliau berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Orang mukmin yang sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya. Yaitu yang tidak mengganggu orang lain, yang berbuat baik kepada (orang lain) dan orang lain berbuat baik kepadanya. Dan tidak ada kebaikan pada diri seseorang yang dia tidak bisa berbuat baik kepada orang lain dan orang lain tidak berbuat baik kepadanya. (HSR. Ath-Thabrani di dalam Al-Ausath).

Menurut M. Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul Wawasan al-Qur'an menerangkan bahwa akhlak mencakup tiga aspek yaitu akhlak terhadap Allah (*hablum minallah*), akhlak terhadap manusia (*hablum minannas*), akhlak terhadap lingkungan (*hablum minalkaun*).<sup>29</sup>

Al-Mawardi juga berpendapat bahwa nilai-nilai adab atau akhlak (karakter) merujuk pada norma-norma atau nilai-nilai yang disepakati oleh para ulama atau ahli bidang moral dan akhlak. Nilai-nilai ini bersumber pada ajaran Islam (al-Qur'an, al-hadis, dan ijma').<sup>30</sup>

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Cet IV*, (Bandung: Mizan, 1996), 261

<sup>30</sup> Muhammad bin Habib Al-Mawardi, *Adab wa Dunya wa ad-Din cet ke-1* (Beirut; Dar al-Kutub al Islamiah, 1978), 226-227

Selain itu, sebelumnya tokoh islam terkemuka yakni Imam Al-Ghazali telah menjelaskan bahwa pendidikan karakter identik dengan akhlak yang berupa perilaku spontanitas dalam bersikap yang menyatu dalam diri manusia, sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Dalam kitabnya Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa pokok-pokok atau dasar akhlak ada empat yaitu:

1. Kearifan (*hikmah*), adalah keadaan jiwa seseorang yang dengannya ia dapat membedakan antara yang benar dan yang salah dalam setiap perbuatannya.
2. Keberanian, adalah dipatuhinya akal oleh kekuatan emosi (*amara* atau *ghadab*) baik dalam tindakannya ataupun keengganan untuk bertindak.
3. Penahanan nafsu (*'iffah*), adalah terdidiknya kekuatan ambisi (*syahwat* atau *hasrat*) oleh didikan akal dan syariat.
4. Keadilan dan keseimbangan, adalah keadaan jiwa seseorang yang mampu membatasi gerak kedua kekuatan yaitu emosi dan ambisi. Serta mengendalikannya dalam keaktifan dan ketidakaktifannya agar sejalan dengan nilai-nilai hikmah.<sup>31</sup>

Dari penjelasan Imam Al-Ghazali dalam kitabnya, dapat dipahami bahwa pemaknaan akhlak tidak hanya tentang pemahaman dan kedalaman tentang ilmu dan agama, akan tetapi juga mencakup sikap lahiriyah dan

---

<sup>31</sup> Muhammad Al-Baqir, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia (Terjemah Kitab Tahdzib Al-Akhlaq wa Mu'ajalat Amradh Al-Qulub Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali)*, 33

bathiniyah seorang hamba. Yang mana dalam pembagiannya terdapat akhlak terpuji juga akhlak yang buruk.

### 3. Karakter Santri

Karakter santri merupakan akhlak seorang santri. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa karakter dapat pula disebut dengan akhlak. Akan tetapi dalam karakter santri lebih dikonotasikan kepada *akhlaqul karimah* atau akhlak terpuji.

Sebelumnya perlu dibahas tentang makna dari kata santri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, santri diartikan orang yang mendalami Islam, orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh, orang yang soleh.<sup>32</sup> Menurut pandangan Said Aqil Siradj dalam buku Lanny Octavia menyatakan istilah “santri” konon berasal dari bahasa sanskerta “*shastri*” artinya orang yang belajar kalimat suci dan indah, yang kemudian diadopsi oleh kalangan wali songo sebagai santri. Jadi santri adalah orang yang belajar kalimat suci dan indah yang menurut Wali Songo belajar kitab suci Al-Qur’an dan hadits. Lalu, kalimat-kalimat tersebut kemudian diajarkan, dipahami, dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>33</sup>

Ada pula yang mengartikan santri adalah gabungan dari huruf Arab Sin, Nun, Ta’, Ra’, dan Ya’. Yang memiliki arti tersendiri yakni:

---

<sup>32</sup> Farhan and Aziah, “Upaya Wali Asuh Pada Peserta Asuh Mengatasi Bullying Di Pesantren Nurul Jadid Perspektif Komunikasi Persuasif,” *BRILIANT: Jurnal Riset Dan Konseptual* 4, no. 1 (2019): 46–55.

<sup>33</sup> Lanny Oktavia, Dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren Kumpulan Bahan Ajar*, 1st ed. (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), xi

- a. Sin (س) artinya سَلِيكُ الْأَخِيْرَةِ (*Salik Al-Akhirah*) yang bermakna menempuh jalan spiritual menuju akhirat. Para santri memiliki orientasi yang jelas dalam hidupnya. Ia meyakini bahwa semua makhluk sejarahnya bukan di bumi, bukan di dunia, melainkan di akhirat. Sehingga apapun yang dilakukan santri semata-mata hanya demi kebahagiaan di akhirat.
- b. Nun (ن) artinya نَوِيْبُ الْمَشَايِيْخِ (*Na'ib Al Masyayikh*) yang bermakna penerus para guru. Santri merupakan penerus estafet perjuangan para ulama terdahulu yang ketika kembali kepada masyarakat diharapkan dapat menjadi rohaniawan Islam.
- c. Ta' (ت) maksudnya adalah تَرْكُ الْمَعَاصِي (*Tarku Al-Ma'ashi*) yang bermakna meninggalkan maksiat. Santri selalu identik dengan penyucian rohani, kesederhanaan dan menjauhi dosa. Seperti yang kita ketahui, di pesantren santri selalu diajarkan hidup sederhana dan menjauhi perbuatan yang dapat menghantarkan kepada dosa.
- d. Ra' (ر) akronim dari رَغِيْبُ الْخَيْرِ (*Raghib Al Khayr*) bermakna selalu menghasrati kebaikan. Di pesantren para santri diajarkan untuk selalu berbuat kebaikan, sudah seharusnya santri menjadi pelopor kebaikan. Sebab dalam lingkungan pesantren tidak hanya diajarkan untuk pandai menguasai pelajaran melainkan juga dituntut untuk dapat bermoral baik terhadap sesama. Nilai-nilai kebaikan diadopsi dari perilaku kharismatik kiai, yang dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari yang mengarah

kepada tiga unsur pokok pembentukan karakter, yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan dan melakukan kebaikan.

- e. Ya' (ي) adalah singkatan dari *يَرْجُو السَّلَامَةَ* (*Yarjus As-Salamah*) yang bermakna optimis terhadap keselamatan). Filosofis kelima dari santri yaitu selalu optimis setiap menjalani hidup dan mengharapkan keselamatan dunia ataupun di akhirat.<sup>34</sup>

Secara ringkasnya santri adalah orang yang memahami ajaran Islam dan mengamalkannya serta berupaya menyebarkannya di tengah masyarakatnya sebagai bentuk ibadah kepada Allah dan pengabdian sesama sekalipun mungkin tidak pernah belajar di pesantren, dan dari sinilah muncul sebutan makna kolektif yakni kaum santri.<sup>35</sup>

Dari beberapa pemaparan yang telah dijelaskan dapat dipahami bahwa karakter santri merupakan pemaknaan terhadap hal-hal yang bersifat mulia yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan dan melakukan kebaikan. Karakter santri memiliki makna yang lebih dalam karena tidak hanya fokus terhadap membentuk karakter diri sendiri akan tetapi juga dituntut untuk memiliki karakter yang dapat mempengaruhi orang lain agar mengikuti kebaikan yang dilakukannya.

---

<sup>34</sup> Ach. Dhofir Zuhry, *Peradaban Sarung: Veni, Vidi, Santri* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018), 5-8.

<sup>35</sup> Zamankhari Dhofier, *TRADISI PESANTREN (Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)* (Jakarta: LP3ES, anggota Ikapi, 2015), 89

## C. PENGUATAN NILAI-NILAI PANCA KESADARAN SANTRI

### 1. Pengertian Panca Kesadaran Santri

Panca kesadaran santri erat kaitannya dengan sebuah pesantren karena merupakan prinsip dasar dari pesantren tersebut. Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan yang dimaknasi suatu organisasi yang mengelola pendidikan berlandaskan nilai-nilai keislaman yang berbasis dari Al-Qur'an dan hadist yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut kepada murid-muridnya. Geertz mengatakan pesantren yang menurut berasal dari kata "Shantri" yang berarti (ilmuwan Hindu yang pandai menulis), sehingga pesantren berarti artinya adalah tempat penempatan para ilmuwan suci yang menjadi penjaga nilai moral.<sup>36</sup>

Pesantren, juga diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya. Dalam komunitas pesantren ada santri, ada kiai, ada tradisi pengajian serta tradisi lainnya, ada pula bangunan yang dijadikan para santri untuk melaksanakan semua kegiatan selama 24 jam. Saat tidur pun para santri menghabiskan waktunya di asrama pesantren.<sup>37</sup>

Kata pesantren berasal dari kata santri yang diberi awalan "pe" dan akhiran "an" yang dikarenakan pengucapan kata itu kemudian berubah menjadi terbaca "en" (pesantren), yaitu sebutan untuk bangunan fisik atau

---

<sup>36</sup>Audi Anugrah et al, "Tipologi Manajemen Tradisional dan Modern dan Klasifikasinyadalam Manajemen Pendidikan Islam", *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization* 3, no. 1 (2022): 2721-2149

<sup>37</sup>Zakiah Bz, "Implementasi Konsep Segitiga S Berbasis Trilogi Meningkatkan Piramida Belajar," *Edureligia* 3, no. 1 (2019): 59–65.

asrama di mana para santri bertempat. Tempat itu dalam bahasa Jawa dikatakan pondok atau pemonjakan.<sup>38</sup>

Pesantren dapat pula dimaknai sebagai Lembaga Pendidikan Agama Islam dengan sistem pondok atau yang asrama, dimana seorang Kyai yang menjadi figur Sentralnya, Masjid sebagai pusat kegiatannya, dan Pengajaran Keagamaan yang menjadi kegiatan utamanya. sebagai lembaga pendidikan, Suatu Pesantren biasanya dikeloladengan pendekatan Sistemik yakni Integrasi yang antara Pondok, Kyai, Masjid, Pembelajaran Agama Islam, dan Santri.<sup>39</sup>

Secara umum pesantren seolah-olah digambarkan sebagai kawah chandradimuka yang tak pernah kering memasok generasi muda yang ikhlas, berakhlak mulia, mandiri, agamis, nasionalis, patriotik, dan bertanggungjawab terhadap masyarakat. Dengan berbekal kepercayaan masyarakat yang tinggi kepada pesantren, maka menuntut pesantren untuk selalu mengejawantahkan tiga fungsi yang melekat padanya. Tiga fungsi tersebut adalah; Pertama, sebagai media pengkaderan bagi pemikir-pemikir agama (*centre of excellence*). Kedua, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (SDM). Dan ketiga, sebagai lembaga yang melakukan pemberdayaan masyarakat. Selain itu pesantren juga dipahami sebagai

---

<sup>38</sup> Akmal Mundry and Afidatul Bariroh, "Trans Internalisasi Pembentukan Karakter Melalui Trilogi Dan Panca Kesadaran Santri," *Iqra' (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)* 3, no. 1 (2018): 24–55.

<sup>39</sup> Shafa Maliya Fitriyah et al., "Pendampingan Pemberdayaan Wali Asuh Dalam Menumbuhkan Kesadaran Berorganisasi Anak Asuh Di Wilayah Fathimatuzzahro Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton-Probolinggo," *ICON: Indonesian Journal Of Community Enggegment* 1, no. 1 (2021): 29–43.

bagian yang terlibat aktif dalam proses perubahan sosial di tengah perubahan yang terjadi di Indonesia.<sup>40</sup>

Panca kesadaran santri berasal dari tiga kosa kata yaitu panca, kesadaran dan santri. Panca dalam kamus besar Bahasa Indonesia bermakna lima. Seperti halnya dalam kata Pancasila yang bermakna lima dasar atau prinsip dan pancaindra yang bermakna lima indra pada tubuh manusia.

Selanjutnya adalah makna kesadaran. Kata kesadaran berasal dari kata sadar yang diartikan sebagai keadaan tahu, mengerti dan merasa. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kesadaran memiliki pengertian insaf, tahu, mengerti dan ingat kembali. Semua ungkapan tersebut memiliki konotasi yang berbeda sesuai dengan perubahan kalimat dasar yang digunakan. Kesadaran merupakan situasi atau hasil dari kegiatan menyadari. Oleh karena itu orang yang memiliki tingkat kesadaran adalah orang yang mampu dan sanggup membawakan diri ditengah-tengah kehidupan dan tidak mengalami kesulitan pada penerimaan orang lain akan berbagai kondisi dirinya.<sup>41</sup>

Dari beberapa makna setiap kosa kata dalam panca kesadaran santri, maka dapat didefinisikan bahwa panca kesadaran santri merupakan lima prinsip dasar yang diusung oleh pesantren sebagai landasan bagi para santrinya dan mampu diamalkan kedepannya.

---

<sup>40</sup>Rizal, *“Servant Leadership Dalam Implementasi Nilai-Nilai Trilogi Dan Panca Kesadaran Santri.”*

<sup>41</sup> KBBI Online, <https://www.kbbi.web.id>. (diakses pada tanggal 16 Agustus 2023)

Panca kesadaran santri merupakan konsep pengaplikasian dari tujuan adanya sebuah pesantren. Pada dasarnya semua pesantren memiliki tujuan yang sama yaitu *tafaqquh fi al-din*, akan tetapi setiap masing-masing pesantren memiliki ciri khas atau tujuan yang spesifik yang ingin dicapai.

Menurut Saifur Rizal dalam penelitiannya menjelaskan panca kesadaran santri adalah roh yang menjadi ciri-karakter santri di pesantren. Dalam panca kesadaran santri terkandung nilai-nilai kesadaran yang bersifat universal dan komprehensif sebagai bekal untuk perjuangan dan pengabdian di tengah-tengah kehidupan masyarakat.<sup>42</sup>

Secara umum pesantren seolah-olah digambarkan sebagai kawah chandradimuka yang tak pernah kering memasok generasi muda yang ikhlas, berakhlak mulia, mandiri, agamis, nasionalis, patriotik, dan bertanggungjawab terhadap masyarakat. Dengan berbekal kepercayaan masyarakat yang tinggi kepada pesantren, maka menuntut pesantren untuk selalu mengejawantahkan tiga fungsi yang melekat padanya. Tiga fungsi tersebut adalah; Pertama, sebagai media pengkaderan bagi pemikir-pemikir agama (*centre of excellence*). Kedua, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (SDM). Dan ketiga, sebagai lembaga yang melakukan pemberdayaan masyarakat. Selain itu pesantren juga dipahami sebagai bagian yang terlibat aktif dalam proses perubahan sosial di tengah perubahan yang terjadi di Indonesia.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Rizal, "Servant Leadership Dalam Implementasi Nilai-Nilai Trilogi Dan Panca Kesadaran Santri."

<sup>43</sup> Rizal.

## 2. Implementasi Panca Kesadaran Santri

Menurut KH. Zaini Mun'im selaku perumus prinsip panca kesadaran santri, dalam mengimplementasikan beberapa fungsi yang telah disebutkan, pesantren menitikberatkan pada adanya panca kesadaran santri (*al-wa'iyat al-khamsah*) yaitu :<sup>44</sup>

### a. Kesadaran Beragama

Kesadaran beragama mencakup tiga aspek, yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak. Aspek aqidah merupakan aspek dari segi keimanan atau keruhanian. Secara istilah adalah keyakinan yang mantap bahwa Allah SWT. itu maha esa dan hanya dia yang berhak disembah, dan Rasulullah Muhammad adalah nabi terakhir. Selain itu juga mempercayai segala berita yang dibawa oleh beliau harus dipercaya, baik berupa al-Qur'an maupun Sunnah atau Hadits nabi. Substansi aqidah tersimpul dalam dua kalimat syahadat, yaitu kesadaran yang utuh untuk bersaksi bahwa mereka bertuhankan Allah dan pengakuan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Dua kalimat syahadat ini harus menjadi pandangan hidup keagamaan setiap santri, agar mereka terbebas dari segala bentuk perbudakan dan dapat terbentuk jiwa besar yang mandiri, namun tetap tawakkal dan tawadlu'.

Selanjutnya aspek ibadah merupakan aspek dalam perbuatan atau amaliah. Penekanan pada aspek ibadah tersebut juga tertuang dalam tiga

---

<sup>44</sup> Moch. Tohet and Havivatus Shalihah, "Implementasi Trilogi Santri Dalam Menumbuhkan Kesadaran Berbangsa Dan Bernegara Santri Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo," *JIP: Jurnal Inspiratif Pendidikan IX*, no. 1 (2020): 53–72.

kriteria santri, utamanya pada kriteria santri yang pertama, yaitu memperhatikan perbuatan-perbuatan fardlu 'ain. Dan yang terakhir aspek akhlak merupakan pembentukan kepribadian dan perilaku santri agar sesuai dengan *ethical values* dalam al-Qur'an dan hadits.

Jika dikaitkan dengan pendidikan karakter yang dirumuskan oleh Kemendikbud kesadaran beragama pada panca kesadaran santri yaitu termasuk dalam sikap *religious*.

#### b. Kesadaran Berilmu<sup>45</sup>

Ilmu secara definitif berarti mengetahui yang tidak diketahui (*Idrakul Majhul*), sesuatu yang belum diketahui. Sebagai makhluk yang dianugrahi akal-fikiran oleh Allah, manusia berkewajiban mencari ilmu sebagai bekal dirinya dalam meniti jalan kehidupan. Seperti yang telah disabdakan Nabi Muhammad: "*carilah ilmu sejak dari ayunan orang tua hingga masuk liang lahat*" dan "*carilah ilmu hingga ke negeri china.*"

Ilmu pengetahuan terbagi menjadi dua, yaitu ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan duniawi. Para santri diharapkan menguasai kedua ilmu tersebut. Lebih jauh, kesadaran ilmu pengetahuan duniawi harus diintegrasikan dengan kesadaran ilmu pengetahuan agama. Atau istilah populernya adalah integrasi antara ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) dengan iman dan taqwa (Imtaq). Dengan demikian,

---

<sup>45</sup> Solihin, "Mewujudkan Masyarakat Madani Perspektif Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Lembar Pernyataan," 2018.

nantinya di harapkan para santri bisa menjadi ilmuwan yang muslim atau muslim yang ilmuwan.

Nilai pendidikan karakter yang *include* dalam panca kesadaran berilmu yaitu jujur, disiplin, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, gemar membaca.

c. Kesadaran Bermasyarakat

Filosofi dari panca kesadaran bermasyarakat yaitu mengambil dari konsep Ibnu Khaldun yaitu "*Kehidupan bermasyarakat merupakan kebutuhan pokok bagi umat manusia*". Perumusan tersebut sesuai dengan pemahaman beliau terhadap kitab suci Al-Qur'an, tepatnya surah al- Maidah ayat 3: "*Tolong-menolonglah atas dasar kebaikan dan taqwa, dan janganlah tolong-menolong atas dasar dosa dan permusuhan*".

Melalui kesadaran bermasyarakat ini, diharapkan bahwa pesantren dan santri tidak boleh menjadi menara gading yang jauh dari masyarakatnya. Pesantren dan santri harus menyatu dalam masyarakat, artinya pesantren merupakan bagian dari masyarakat. Dengan demikian masyarakat merasa memiliki pesantren dan pesantren sebaliknya. Sehingga tidak ada kesenjangan antara pesantren beserta santri-santrinya dengan masyarakat.

Pembentukan karakter dari kesadaran bermasyarakat dapat diselaraskan dengan nilai pendidikan karakter toleransi, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial. Pada dasarnya santri dididik di pesantren sebagai bentuk persiapan dalam bersosial di masyarakat.

d. Kesadaran Berbangsa dan Bernegara<sup>46</sup>

Landasan filosofis yang mendasari KH. Zaini Mun'im merumuskan konsep keempat dari panca kesadaran santri ini, khususnya pada kesadaran berbangsanya adalah firman Allah dalam surah Al-Hujurat ayat 13 : *“Sesungguhnya kami menciptakan kamu semua dari jenis laki-laki dan perempuan. Dan kami juga menciptakan kamu semua dari suku-suku bangsa agar saling mengenal”*. Sementara sabda Nabi Muhammad tentang cinta terhadap tanah air adalah termasuk bukti keimanan, juga merupakan dasar untuk merumuskan konsep kesadaran ketiga ini, khususnya kesadaran bernegaranya.

Dari dalil di atas, maka terbentuklah satu kesatuan konsep, yaitu kesadaran berbangsa dan bernegara. Konsep ketiga ini tidak bisa dipisah atau di balik. Karena, *pertama*, kesadaran berbangsa amat erat kaitannya dengan kesadaran bernegara. Artinya, berdirinya sebuah negara tidak akan pernah di akui oleh negara lainnya apabila di dalam negara tersebut tidak ada bangsa atau rakyatnya. Dan meskipun rakyatnya ada, tapi jika mereka tidak mengakui keberadaan negara, maka keberadaan negara tersebut akan terasa hambar.

*Kedua*, kesadaran bernegara juga amat amat erat kaitannya dengan kesadaran berbangsa. Artinya sebuah bangsa akan cenderung tidak tertib, tidak aman dan tidak sejahtera apabila tidak ada sebuah negara yang

---

<sup>46</sup> Havivatus Shalihah and Moch Tohet, “Implementasi Trilogi Santri Dalam Menumbuhkan Kesadaran Berbangsa Dan Bernegara Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo,” *Inspiratif Pendidikan* 9, no. 2 (2020): 53, <https://doi.org/10.24252/ip.v9i2.14620>.

bertanggung jawab melindungi dan mengupayakan terpenuhinya kebutuhan bangsanya. Negara dalam konteks ini merupakan institusi atau lembaga yang bertanggung jawab atas kesejahteraan rakyatnya baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, hukum, pendidikan, pertahanan, dan keamanan. Jika tidak ada negara, tak terbayangkan, apakah bangsa atau rakyat bisa memenuhi beberapa kebutuhannya tersebut. Sebab itu integrasi antara keduanya amat penting.

*Ketiga*, konsep kesadaran berbangsa dan bernegara ini tidak bisa di balik. Sebab jika kesadaran bernegara didahulukan daripada kesadaran berbangsa maka hal ini akan tampak ironi sekali. Negara tidak akan pernah ada tanpa keberadaan bangsa terlebih dahulu. Karena keberadaan adalah hasil karya dan cipta sebuah bangsa. Dengan pengertian demikian, dapat di ketahui bahwa kesadaran berbangsa mendahului daripada kesadaran bernegara. Lebih jauh, dengan mengedepankan kesadaran berbangsa, maka kedaulatan negara adalah di tangan bangsa atau rakyat. Dan hal ini sesuai bentuk negara Indonesia, yaitu demokrasi; dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat.

Panca kesadaran berbangsa dan bernegara selaras dengan nilai pendidikan karakter demokratis, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air dan cinta damai.

#### e. Kesadaran Berorganisasi

Landasan filosofis dari kesadaran berorganisasi yaitu berasal dari Ali bin Abi Thalib yang mengatakan, “*kebenaran yang tidak terorganisir*

*dengan baik akan di kalahkan dengan kebatilan yang terorganisir*". Kesadaran berorganisasi ini di rumuskan tidak lain karena selama ini umat Islam hanya dengan jumlahnya yang mayoritas. Mereka tidak pernah melihat kelemahannya dalam bersaing dengan saudara yang lain, yang dipandang minoritas, baik dalam perbaikan pendidikan, peningkatan ekonomi maupun peranannya dalam politik. Padahal Allah telah mengingatkan, *"betapa banyak golongan minoritas mengalahkan golongan mayoritas dengan izin Allah."*<sup>47</sup>

Kesadaran berorganisasi ini di rumuskan tidak lain karena selama ini umat Islam hanya dengan jumlahnya yang mayoritas. Mereka tidak pernah melihat kelemahannya dalam bersaing dengan saudara yang lain, yang dipandang minoritas, baik dalam perbaikan pendidikan, peningkatan ekonomi maupun peranannya dalam politik. Padahal Allah SWT telah mengingatkan, *"betapa banyak golongan minoritas mengalahkan golongan mayoritas dengan izin Allah"*<sup>48</sup>

Kesadaran yang dibangun dalam panca kesadaran yang terakhir ini selaras dengan nilai pendidikan karakter komunikatif, senang bersahabat atau proaktif dan tanggung jawab. Tidak hanya monoton terhadap mengaji dan belajar, pesantren juga mendidik para santri agar dapat bersosial dan berorganisasi. Hal tersebut menjadi harapan pesantren agar

---

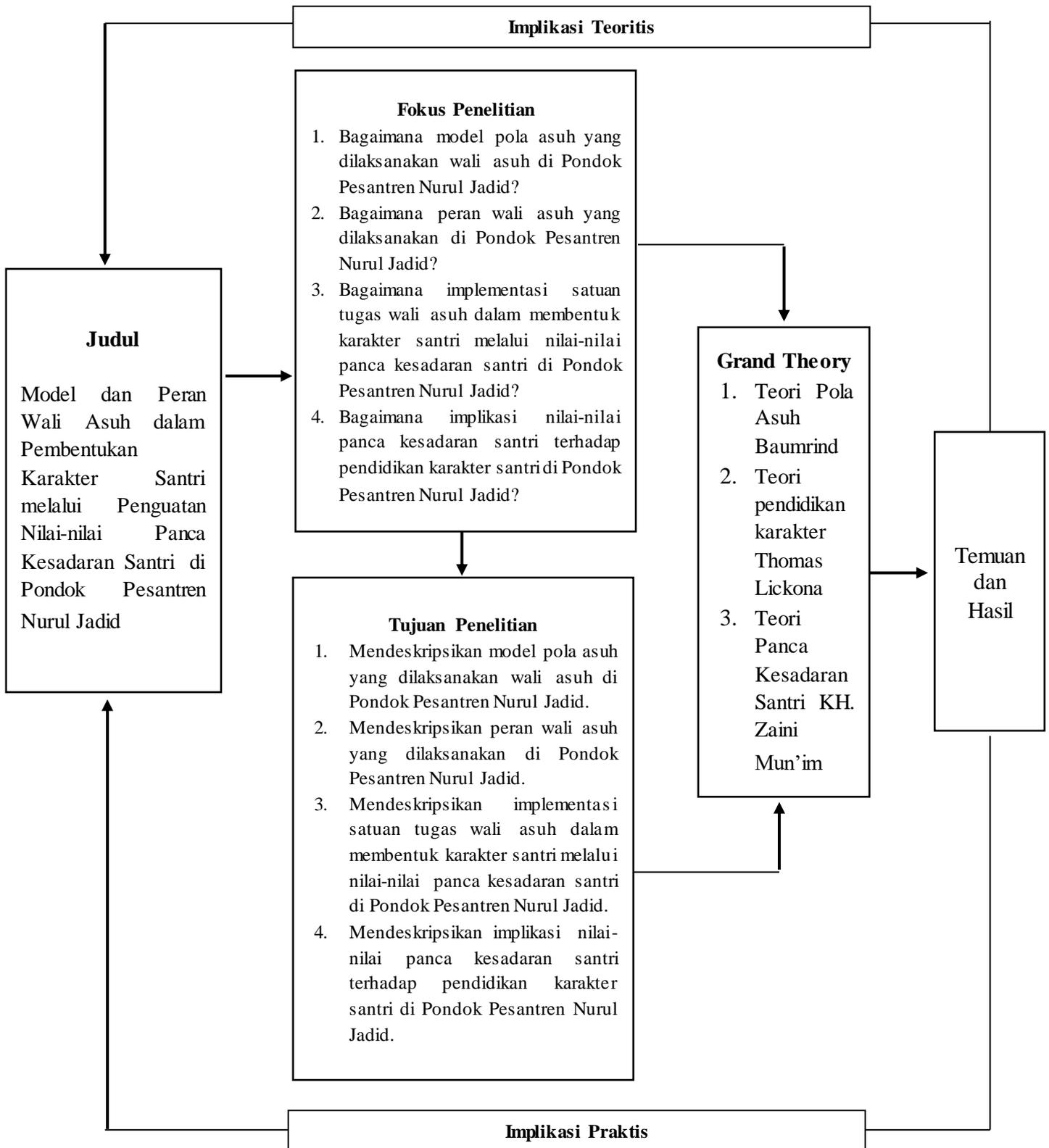
<sup>47</sup> Rizal, *"Servant Leadership Dalam Implementasi Nilai-Nilai Trilogi Dan Panca Kesadaran Santri."*

<sup>48</sup>Hasan Baharun et al., "Pendampingan Pemberdayaan Wali Asuh Dalam Menumbuhkan Kesadaran Berorganisasi Anak Asuh Di Wilayah Fathimatuzzahro Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo," *Indonesian Journal of Community Engagement* 1, no. 1 (2021): 29–43, <http://jurnal.permapendis.org/index.php/icon/article/view/151.j>

ketika di masyarakat santri dapat melanjutkan dakwah dan mengamalkan ilmunya melalui organisasi di masyarakat.

Nilai-nilai yang telah disebutkan menjadi landasan dan motor penggerak seluruh aktivitas yang ada di pesantren serta menjadi titik tolak dan citra diri santri baik dalam proses pembentukan jati dirinya ketika masih nyantri, hingga berperan aktif dalam membangun masyarakat.

#### D. KERANGKA PENELITIAN



Gambar 2.1 : Kerangka Penelitian

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN**

Menurut Mardalis, metode diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati, dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.<sup>49</sup>

Metode penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Studi kasus merupakan suatu inquiri empiris menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata. Jenis ini juga sangat berperan dalam mengetahui proses dan memperoleh pengertian yang intens dalam semua kegiatan yang dilakukan oleh peneliti. Dengan studi kasus, peneliti mampu memilih mana elemen yang harus diwawancarai. Dalam penelitian ini, objek yang menjadi studi kasus adalah tentang peran wali asuh dalam membentuk karakter santri melalui penanaman nilai-nilai panca kesadaran santri di pesantren

Agar suatu penelitian berhasil dengan baik, terarah dan sesuai prosedur, maka peneliti dalam pelaksanaannya menggunakan suatu metode penelitian. Pada bagian ini peneliti akan mengemukakan beberapa hal yang ada hubungannya dengan pelaksanaan penelitian tersebut, yaitu:

#### **B. KEHADIRAN PENELITI**

---

<sup>49</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 58

Kehadiran seorang peneliti sangat penting dalam penelitian kualitatif karena peneliti merupakan instrument kunci (*key instrument*) sehingga peneliti harus berada atau hadir di lapangan. Hal ini karena peneliti memainkan peran utama dalam penelitian ini dan berpartisipasi aktif dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan observasi, wawancara, dokumentasi. Posisi peneliti yang mempunyai beberapa peran seperti sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data dan terakhir melaporkan hasil penelitian.

### C. LOKASI PENELITIAN

Lokasi penelitian ini berada di Pondok Pesantren Nurul Jadid (putri) Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo. Penetapan lokasi penelitian ini karena memiliki beberapa keunikan yang menarik peneliti untuk mengkaji lebih dalam. Sebagaimana hasil dari observasi awal dan wawancara, Pondok Pesantren Nurul Jadid (putri) merupakan salah satu pesantren semi modern di Jawa Timur yang memiliki sistem kewaliansuhan serta menjadi salah satu program yang terstruktur dan menjadi titik fokus pesantren dalam pengembangan karakter santrinya.

Selain itu Pondok Pesantren juga memiliki prinsip yang dibuat langsung oleh pendiri pesantren sebagai bentuk pengamalan *tafaqquh fiddin* yang menjadi dasar penetapannya, yaitu panca kesadaran santri. Dari sinilah peneliti tertarik dan mencoba mengangkat sebuah fenomena yang menurut peneliti layak untuk bisa diteliti yaitu “Peran Wali Asuh dalam Pembentukan Karakter Santri melalui Penanaman Nilai-nilai Panca Kesadaran Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid”.

## D. DATA DAN SUMBER DATA PENELITIAN

### 1. Data penelitian

Informasi data yang didapatkan sebenarnya terjadi serta mengandung makna, dengan demikian data dapat berarti keterangan-keterangan maupun fakta-fakta yang akan diolah dalam kegiatan penelitian yang dilaksanakan. Perolehan data dalam penelitian ini merupakan hasil dari observasi, wawancara, serta dokumentasi yang diolah untuk mendapatkan informasi mengenai program-program wali asuh yang diterapkan di pesantren, implementasi pola asuh, nilai-nilai panca kesadaran santri, beberapa faktor pendukung dan penghambat program kewalياهو yang diterapkan serta implikasi pola asuh.

### 2. Sumber data penelitian

Informasi yang didapatkan dari informan merupakan sumber data. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder, penjelasannya yaitu:

#### a. Sumber data primer

Peneliti mendapatkan data primer melalui informan terpercaya dan utama diperoleh di lapangan secara langsung.<sup>50</sup> Informan yang sesuai diberi pertanyaan berdasarkan fokus penelitian antara lain, yaitu:

---

<sup>50</sup> Hadari Nawawi, Mimi Mariwi, *Penelitian Terapan*, (Jakarta: Rienaeka Cipta, 2002), 101.

- 1) Kabag. BK/WA sebagai penanggung jawab tertinggi dalam program wali asuh dengan tujuan untuk mengetahui sumber utama data dari tujuan penelitian.
- 2) Kepala wilayah sebagai pemberi informasi profil dan konsep wali asuh di setiap wilayah serta pemahaman tentang prinsip panca kesadaran santri.
- 3) Wali asuh sebagai pelaksana \_ocial kewalياهوan dalam meningkatkan perkembangan pendidikan karakter santri
- 4) Santri untuk mengetahui hasil dan juga implikasi dalam penerapan \_ocial kewalياهوan.

b. Sumber Data Sekunder

Bukti fisik pendukung untuk melengkapi sumber data primer didapatkan data sekunder yang berkaitan dengan jurnal, maupun dokumen dari profil pesantren. Penelitian ini mendapatkan sumber data sekunder berbentuk dokumentasi yang berhubungan dengan peran wali asuh dalam pembentukan karakter santri melalui penanaman nilai-nilai panca kesadaran santri. Adanya data tersebut dapat mempermudah peneliti untuk menganalisis penelitian ini.

## **E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dilakukan dengan cara teknik lapangan dapat menggunakan berbagai pendekatan untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan judul

penelitian tesis ini, maka digunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi partisipatif yaitu peneliti turut terlibat dalam kegiatan orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya.

Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap. Hal-hal yang akan diobservasi adalah \_ocial wali asuh yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Jadid yang berlokasi di Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo. Observasi juga ditujukan pada lingkungan fisik, seperti keadaan alamnya.

Dengan demikian, peneliti memperoleh data dengan benar-benar real sesuai keadaan yang ada di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Untuk itu peneliti berusaha untuk bekerja sama kepada semua pihak terkait penelitian ditempat ini.

Tabel 3.1 : Jadwal Observasi

No.	Hari/tanggal	Tempat	Sumber Data dan Kode	Waktu Observasi	Obyek	Waktu Penyusunan Catatan Lapangan (CL)
1.	Selasa, 20 Juni 2023	Pondok Pesantren Nurul Jadid (Putri)	Cat. Observasi Lapangan Pesantren 01/P/20-VI/2023	13.00 – 17.00	Kondisi Pondok Pesantren Nurul Jadid (Putri)	19.00 – 21.00
2.	Jum'at, 20 Oktober 2023	Pondok Pesantren Nurul Jadid (Putri)	Cat. Observasi Lapangan Pesantren 02/P/20-X/2023	08.00 – 10.00	Program Kerja Wali Asuh	13.00 – 14.30
3.	Sabtu, 21 Oktober 2023	Pondok Pesantren Nurul Jadid (Putri)	Cat. Observasi Lapangan Pesantren 03/P/21-X/2023	15.00 – 22.00	Observasi Model Pola Asuh	22.30 – 23.30
4.	Selasa, 25 Oktober 2023	Pondok Pesantren Nurul Jadid (Putri)	Cat. Observasi Lapangan Pesantren 04/P/25-X/2023	03.00 – 22.00	Kegiatan Santri di Pesantren	22.30 – 23.30
5.	Kamis, 31 Oktober 2023	Pondok Pesantren Nurul Jadid (Putri)	Cat. Observasi Lapangan Pesantren 05/P/31-X/2023	15.00 – 22.00	Observasi Implementasi Panca Kesadaran Santri	22.30 – 23.30

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu Pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan Terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba antara lain: mengonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan \_ocial; mengverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (*trianggulasi*); dan mengverifikasi

mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Ada beberapa macam cara pembagian jenis wawancara yang dikemukakan dalam perpustakaan. Dua diantaranya dikemukakan disini. Cara pembagian pertama dikemukakan oleh Patton sebagai berikut: (a) wawancara pembicaraan informal, (b) pendekatan dengan cara petunjuk umum wawancara, (c) wawancara baku terbuka. Pembagian oleh Patton didasarkan atas perencanaan pertanyaanya.

Metode wawancara adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan \_ocia jawab untuk bertukar informasi. Metode ini digunakan untuk memperoleh keterangan yang sesungguhnya, yaitu dengan melakukan wawancara terhadap Kabag Bimbingan dan Konseling Pesantren, Kepala Wilayah, wali asuh, serta santri tentang \_ocial kewaliasuhan. Metode wawancara ini peneliti menggunakan \_ocial\_ent penelitian sebagai gambaran data yang akan dipertanyakan melalui wawancara ini.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu metode atau cara untuk memperoleh suatu data melalui dokumen-dokumen yang ada, seperti tulisan-tulisan, gambar-gambar, catatan ataupun karya monumental dari seseorang. Metode dokumentasi ini merupakan metode pelengkap, maksudnya adalah untuk memberikan data yang tidak mungkin diperoleh melalui metode interview dan observasi. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data

dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan, bahkan untuk meramalkan.

Dokumen biasanya dibagi atas Dokumen pribadi dan Dokumen resmi. Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya. Maksud mengumpulkan dokumen pribadi adalah untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai sosial disekitar subjek penelitian. Jika guru atau peneliti meminta siswa atau subjek untuk menuliskan pengalaman berkesan mereka, hal itu juga dipandang sebagai dokumen pribadi.

Sedangkan Dokumen resmi terbagi atas dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman instruksi, program dan aturan pesantren tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Termasuk didalamnya risalah atau laporan rapat, keputusan kepala wilayah, dan semacamnya. Dokumen demikian dapat menyajikan informasi tentang keadaan, aturan, program, disiplin dan dapat memberikan petunjuk tentang kewaliasuhan.

Dokumen eksternal dapat berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu sosial, misalnya majalah, bulletin, pernyataan dan berita yang disiarkan melalui media massa. Dalam penelitian ini, peneliti dapat memperoleh dokumen-dokumen terkait program kewaliasuhan di Pondok Pesantren Nurul Jadid

Tabel 3.2 : Teknik Pengumpulan Data

No.	Fokus Penelitian	Teknik Pengumpulan Data	Keterangan
1.	Bagaimana model pola asuh yang dilaksanakan wali asuh di Pondok Pesantren Nurul Jadid?	Wawancara - Wakasi. BK-WA dan Pembinaan Santri - Kepala Wilayah - Wali asuh	- Program wali asuh di pesantren - Satuan tugas wali asuh di pesantren
		Observasi	Kegiatan pesantren
		Dokumentasi	- Buku program kerja pengurus wilayah - Data wali asuh
2.	Bagaimana peran wali asuh yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Jadid?	Wawancara - Wakasi. BK-WA dan Pembinaan Santri - Kepala Wilayah - Wali asuh	- Program wali asuh di pesantren - Satuan tugas wali asuh di pesantren
		Observasi	Kegiatan pesantren
		Dokumentasi	- Buku program kerja pengurus wilayah - Data wali asuh
3.	Bagaimana implementasi satuan tugas wali asuh dalam membentuk karakter santri melalui nilai-nilai panca kesadaran santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid?	Wawancara - Kabag. Bimbingan dan Konseling - Kepala Wilayah - Wali asuh - Santri	- Satuan tugas wali asuh terhadap santri - Penanaman nilai-nilai panca kesadaran santri

			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Strategi wali asuh dalam menanamkan nilai- nilai panca kesadaran santri</li> <li>- Faktor pendukung dan penghambat</li> </ul>
		Observasi	Kegiatan pesantren
		Dokumentasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kegiatan pesantren</li> <li>- Buku program kerja pengurus pengurus</li> </ul>
4.	Bagaimana implikasi nilai-nilai panca kesadaran santri terhadap pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid?	Wawancara <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kepala Wilayah</li> <li>- Wali asuh</li> <li>- Santri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dampak atau <i>outcome</i> panca kesadraan santri terhadap karakter santri</li> <li>- Penanaman nilai- nilai panca kesadaran santri</li> </ul>
		Observasi	Kegiatan pesantren
		Dokumentasi	Foto kegiatan pesantren

## F. TEKNIS ANALISIS DATA

Teknik Analisis data yang digunakan adalah analisis secara kualitatif. Data penelitian kualitatif tidak berupa angka tetapi lebih banyak berupa narasi, deskripsi, cerita, dokumen tertulis (berupa foto) ataupun bentuk non angka lainnya.

Menurut sugiyono, analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Dari hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicari data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis itu berkembang menjadi teori.

Miles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, hingga datanya jenuh. Aktivitas tersebut adalah pengumpulan data, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*).<sup>51</sup>

#### 1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini merupakan bagian penting dari kegiatan analisis data. Dalam penelitian ini, aktivitas pengumpulan datanya peneliti menggunakan observasi, wawancara, serta dokumentasi.

#### 2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan, dan kedalaman wawasan yang tinggi. Mereduksi data sama dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema beserta polanya. Dengan demikian data

---

<sup>51</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 246

yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>52</sup>

### 3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Miles dan Huberman (1984) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.<sup>53</sup>

### 4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Dari data yang diperoleh, kemudian dikategorikan dicari tema dan polanya kemudian ditarik kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.<sup>54</sup>

Pada penelitian ini, data yang didapat berupa deskripsi yang diperoleh dari wawancara. Data yang telah diperoleh kemudian diolah dan diinterpretasi sehingga peneliti dapat menemukan dan memahami makna tersirat dari keadaan subjek. Melakukan pengolahan dan analisis data secara sistematis agar data yang diperoleh berkualitas.

---

<sup>52</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*

<sup>53</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*

<sup>54</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, 252

Terdapat dua jenis analisis data yaitu analisis intrakasus yang dimana dapat dilihat bagaimana subjek memberi makna pada setiap kasus yang dialaminya, mengenai apa yang terjadi, mengapa hal tersebut terjadi, dan bagaimana hal tersebut terjadi. Analisis intersitus yang dimana penting untuk mengetahui proses umum yang terjadi pada setiap kasus.

### G. JADWAL PENELITIAN

Berikut adalah *time line* awal, sejak proses awal penelitian tesis ini dilaksanakan di bulan Juni tahun 2023. Beberapa bagian dari jadwal penelitian yang telah disusun ini kemungkinan masih akan mengalami perubahan. Hal tersebut karena disesuaikan dengan kondisi penelitian serta sesuai arahan dari dosen pembimbing.

**Tabel 3.3 : Jadwal Penelitian Tesis**

No	Tahap Penelitian	Juli				Agustus				September				Oktober				November			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Observasi awal dan penyusunan konsep awal penelitian	■	■																		
2.	Mengidentifikasi dan merumuskan masalah		■	■																	
3.	Review jurnal/tesis terdahulu				■	■	■	■													
4.	Penyusunan kajian teori terkait penelitian							■	■	■	■										
5.	Penelusuran data penelitian									■	■	■	■	■							
6.	Penelitian Lapangan													■	■	■	■				
	a. Observasi tahap lanjutan													■	■	■	■				
	b. Wawancara dengan informan yang dipilih													■	■	■	■				
	c. Pengumpulan dokumentasi di lapangan													■	■	■	■				
7.	Menganalisis Data															■	■	■	■		
8.	Penyusunan dan Penyelesaian Laporan													■	■	■	■	■	■		
9.	Konsultasi dan Evaluasi															■	■	■	■	■	■
10.	Pelaporan Akhir																				■

## H. KEABSAHAN DATA

Dalam penelitian kualitatif, temuan data yang dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti, peneliti melakukan pengecekan keabsahan data menggunakan beberapa cara yakni:

### 1. Observasi secara terus menerus

Observasi secara terus menerus dilakukan peneliti dengan cara melakukan observasi atau tinjauan lapangan dengan terus-menerus sehingga mendapatkan data jenuh untuk memahami peran wali asuh dalam pembentukan karakter melalui nilai-nilai panca kesadran santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid.

### 2. Triangulasi

Dalam pengujian keabsahan data terhadap data penelitian kualitatif salah satunya dilakukan dengan cara triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan pengumpulan data dari sumber yang telah ada.

#### a. Triangulasi Sumber

Penelitian ini menggunakan beberapa sumber informasi tidak hanya tunggal. Sumber penelitian ini terdiri dari penanggung jawab

kewaliasuhan, kepala wilayah, wali asuh dan santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid.

b. Triangulasi Teknik

Penelitian ini menggunakan berbagai teknik yang berbeda dalam pengumpulan data, yaitu data yang diperoleh dengan wawancara, di cek dengan observasi dan dokumentasi.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

#### A. GAMBARAN UMUM LATAR PENELITIAN

Latar dalam penelitian ini yaitu di Pondok Pesantren Nurul Jadid yang beralokasikan di Jl. Kyai Zaini Mun'im Desa Karanganyar Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo Provinsi Jawa Timur. Berikut beberapa gambaran umum profil Pondok Pesantren Nurul Jadid.

##### 1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Nurul Jadid.<sup>55</sup>

Cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Nurul Jadid yaitu diawali pada tahun 1948 di Desa Karanganyar oleh KH. Zaini Mun'im. Sebelum mendirikan pondok pesantren dalam sejarahnya KH. Zaini Mun'im mendapat perintah dari KH. Syamsul Arifin Sukorejo untuk menetap dan bertempat tinggal di Desa Karanganyar. Di Desa tersebut KH. Zaini Mun'im menemukan sarang lebah yang diyakini sebagai isyarat jika seseorang menetap dan mendirikan pondok pesantren di desa tersebut maka akan banyak santrinya.

Dalam pemilihan nama pondok pesantren Nurul Jadid pada mulanya terdapat dua nama yang diusulkan yaitu Nurul Jadid dan Nurul Hadits. Nama Nurul Jadid merupakan usulan dari KH. Baqir yang merupakan putra dari guru KH. Zaini Mun'im di Madura yaitu KH. Abdul Majid. Sedangkan nama Nurul Hadits merupakan usulan dari Habib Abdullah bin Faqih. Dari dua nama yang diusulkan KH. Zaini Mun'im memilih nama

---

<sup>55</sup> Nurul Jadid, <https://www.nuruljadid.net/sejarah-pesantren>, diakses pada tanggal 03 Oktober 2023

Nurul Jadid yang memiliki makna cahaya baru dan memberi arti dalam dinamika perkembangan zaman.

Dari masa ke masa Pondok Pesantren Nurul Jadid memiliki perkembangan yang pesat, dari bermula hanya memiliki dua orang santri hingga sekarang memiliki beribu-ribu santri yang menetap. Selama 75 tahun berdiri, sistem kepemimpinan Pondok Pesantren Nurul telah mengalami empat kali pergantian pemimpin atau pengasuh. Pengasuh pertama sekaligus pendiri pondok pesantren Nurul Jadid yaitu KH. Zaini Mun'im, beliau memimpin pesantren kurang lebih selama 28 tahun yaitu dari tahun 1948 – 1976.

Kemudian setelah KH. Zaini Mun'im wafat kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh putra pertamanya yaitu KH. Hasyim Zaini sebagai pengasuh kedua Pondok Pesantren Nurul Jadid. Beliau memimpin pesantren selama 8 tahun yaitu pada tahun 1976 – 1984.

Pengasuh ketiga yaitu KH. Wahid Zaini yang merupakan putra kedua KH. Zaini Mun'im. Sebagai pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid, KH. Wahid Zaini memimpin pesantren selama 16 tahun sejak tahun 1984 – 2000. Pada masa kepemimpinan beliau meskipun beliau memiliki kesibukan di luar pesantren, akan tetapi beliau tetap mampu memimpin pesantren dengan dibantu oleh KH. Hasan Abdul Wafie sebagai dewan pengawas pesantren dan KH. Fadlurrahman Zaini serta KH. Faqih Zawawi sebagai dewan pertimbangan pesantren.

Selanjutnya setelah wafatnya KH. Wahid Zaini, pengasuh Pondok Pesantren dilanjutkan oleh KH. Moh. Zuhri Zaini yang merupakan putra kelima KH. Zaini Mun'im. Beliau memimpin pesantren dari tahun 2000 hingga saat ini. Dengan pesatnya perkembangan pondok pesantren Nurul Jadid, sistem keorganisasian Nurul Jadid juga semakin berkembang. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadzah Madinatul Munawaroh.

“Pondok Pesantren Nurul Jadid sekarang sudah berkembang sangat pesat, tidak hanya dalam struktural pesantren yang disentralkan ke pusat tetapi juga dalam kemajuan teknologi. Saat ini Nurul Jadid memiliki sistem aplikasi Pedatren yang berisi segala data santri. Bahkan segala informasi dan kegiatan yang berkaitan dengan santri dan wali santri juga sudah melalui aplikasi yang dapat *download* melalui *Play Store*.”<sup>56</sup>

Dari wawancara tersebut dapat dilihat bahwa perkembangan Pondok Pesantren Nurul Jadid saat ini sangat berkembang pesat. Sebagai pesantren semi modern Pondok Pesantren Nurul Jadid tidak menutup mata akan perkembangan zaman, akan tetapi memanfaatkan perkembangan zaman sebagai sarana yang positif bagi pesantren.

Selain teknologi, salah satu hal yang menonjol dalam pesatnya perkembangan Pondok Pesantren Nurul Jadid adalah pada sistem wali asuh. Dalam 5 tahun terakhir sistem kewaliasuhan Pondok Pesantren Nurul Jadid lebih dimaksimalkan dan terstruktur serta langsung diawasi oleh keluarga dalam Pondok Pesantren Nurul Jadid. Sistem kewaliasuhan ini diharapkan mampu menjadi perantara kepada wali santri untuk mengetahui dan mengontrol anaknya selama di pesantren.

---

<sup>56</sup> Madinatul Munawaroh, wawancara, (Probolinggo, 28 Oktober 2023)

Selain perkembangannya, dalam mengimplementasikan tiga fungsi kepesantrenan di masyarakat yaitu sebagai media pengkaderan bagi pemikir-pemikir agama (*centre of excellent*), sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (SDM) dan sebagai lembaga yang melakukan pemberdayaan masyarakat. Pondok Pesantren Nurul Jadid mengimplementasikan dengan menitikberatkan pada adanya panca kesadaran santri yang merupakan buah fikiran pendiri pesantren yaitu KH. Zaini Mun'im yang dirumuskan bersama dengan KH. Hasyim Zaini dan KH. Hasan Abdul Wafie, yaitu kesadaran beragama, kesadaran berilmu, kesadaran bermasyarakat, kesadaran berbangsa dan bernegara serta kesadaran berorganisasi. Dari panca kesadaran santri inilah yang menjadi titik tolak dan citra diri santri, baik dalam proses pembentukan jati dirinya ketika masih di pesantren hingga berperan aktif dalam membangun masyarakat.<sup>57</sup>

## 2. Visi, Misi dan Tujuan Pesantren Nurul Jadid.<sup>58</sup>

### a. Visi Pondok Pesantren Nurul Jadid:

Menjadi pesantren unggul dan mandiri melalui pengembangan pendidikan pengkaderan, dakwah dan pemberdayaan masyarakat dalam rangka membentuk pribadi yang salih, mandiri, berilmu, berjuang dan berbakti serta mewujudkan masyarakat yang mandiri, sejahtera lahir batin di dunia akhirat.

---

<sup>57</sup> Sekretarian PP Nurul Jadid, *Selayang Pandang Pondok Pesantren Nurul Jadid*, (Probolinggo: Humas dan Protokuler Sekretariat PP Nurul Jadid, 2019), 23

<sup>58</sup> Nurul Jadid, <https://www.nuruljadid.net/profil>, diakses pada tanggal 03 Oktober 2023

b. Misi Pondok Pesantren Nurul Jadid:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan berdasarkan jenjang, jalur dan jenis.
- 2) Menyelenggarakan kaderisasi untuk menghasilkan kader umat dan bangsa untuk meneruskan perjuangan para pendahulu.
- 3) Menyelenggarakan dakwah baik secara lisan, tulisan maupun tindakan menuju perubahan yang lebih baik.
- 4) Mengusahakan masyarakat mandiri, sejahtera lahir dan batin.
- 5) Melakukan usaha-usaha untuk mencapai kemandirian pesantren, khususnya bidang ekonomi.

c. Tujuan Pondok Pesantren Nurul Jadid:

- 1) Terbentuknya pribadi saleh, mandiri berilmu, berjuang dan berbakti kepada agama.
- 2) Terwujudnya masyarakat mandiri, sejahtera lahir batin di dunia akhirat dibawah ridho dan ampunan Allah.

3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Nurul Jadid

Struktural pesantren dibentuk berdasarkan kebijakan bersama yang diambil melalui rapat atau musyawarah disesuaikan dengan tingkat kemampuan seseorang. Struktural ini merupakan struktural pusat atau petinggi pesantren yang di bawahnya memiliki struktur lanjutan untuk terjun ke setiap wilayah Pondok Pesantren Nurul Jadid. Struktural pesantren dipilih dari keluarga pesantren serta santri senior yang telah berkeluarga yang mengabdikan lama di pesantren Nurul Jadid. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Ustadz Lukman Sholeh bahwa

“Struktural pembentukan pengurus pusat di Pondok Pesantren Nurul Jadid yaitu dengan dirapatkan oleh Kepala Pesantren dan jajaran pimpinan yang berwenang dengan dianalisis dan disesuaikan kemampuan yang dimiliki. Selain itu masa jabatan struktural pesantren selama 5 tahun dan akan ada rotasi kepengurusan.”<sup>59</sup>

Dari pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa struktur kepengurusan pesantren tidak selalu dari keluarga dalam pesantren kecuali pada jabatan tinggi seperti rektor dan kepala pesantren akan dipilih dari keluarga pengasuh. Berikut struktur kepemimpinan Pondok Pesantren Nurul Jadid.

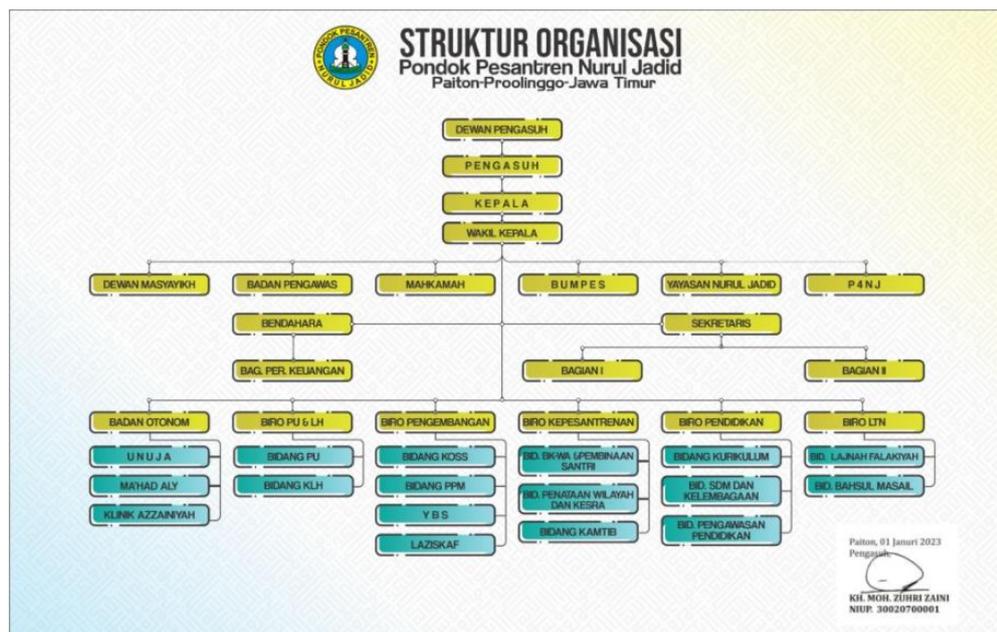
**Tabel 4.1: Struktur Kepemimpinan Pondok Pesantren Nurul Jadid**

Jabatan	Nama
Dewan Pengasuh	KH. Fadlurrohman Zaini, BA
Pengasuh	KH. Moh. Zuhri Zaini, BA
Kepala Pesantren	KH. Abdul Hamid Wahid, M.Ag
Wakil Kepala Pesantren	KH. Mujiburrahman Wahid, M.Ag
Badan Pengawas	Dr. KH. Mahfud Faqih, M.Pd
Sekretaris	1. Thahiruddun, M.P
	2. Ny. Hj. Muthmainnah Waqid
Bendahara	1. KH. Ahmad Zaki
	2. Ny. Hj. Ummi Hani'ah
Mahkamah	M. Lutfi Adhim, M.Pd
Biro Kepesantrenan	KH. Fahmi AHZ
Biro Pendidikan	Adiyatno Hidayat

<sup>59</sup> Lukman Sholeh, wawancara, (Probolinggo, 27 Oktober 2023)

Biro Pengembangan	KH. Fais AHZ
Biro PU & LH	KH. Abdurrahman Wafie
Rektor Universitas Nurul Jadid	KH. Abdul Hamid Wahid, M.Ag
Rektor Ma'had Aly Nurul Jadid	KH. Muhammad Al-Fayyad, M.Phil
Kepala Klinik Az-Zainiyah	Ny. Hj. Khadijatul Qadriyah

Setiap struktur di atas memiliki staf-staf yang dibentuk sesuai dengan program kerjanya. Berikut struktural lengkap organisasi Pondok Pesantren Nurul Jadid masa Khidmah 2023-2027.<sup>60</sup>



**Gambar 4.1: Struktural Organisasi Pondok Pesantren Nurul Jadid**

Difokuskan pada wali asuh secara struktural merupakan program dibawah koordinasi Biro Kepesantrenan yang dikoordinir langsung oleh Bidang BK-WA yang difokuskan terhadap pembinaan santri di pesantren.

<sup>60</sup> Nurul Jadid, <https://www.nuruljadid.net/struktur-pesantren>, diakses pada tanggal 27 Oktober 2023

4. Satuan Pendidikan dan Penunjang Keilmuan Pondok Pesantren Nurul Jadid.<sup>61</sup>

Satuan Pendidikan dan Penunjang Keilmuan Pondok Pesantren Nurul Jadid merupakan bentuk implementasi dari panca kesadaran santri yang kedua yaitu kesadaran berilmu.

Sistem pendidikan Pondok Pesantren Nurul Jadid diselenggarakan dengan memadukan kurikulum nasional dan kurikulum pesantren, dengan tetap mempertahankan tradisi-tradisi salaf. Pengajaran materi furudhul ‘ainiyah dan kemampuan baca al-qur’an diajarkan secara integral dalam satuan unit pendidikan. Penguasaan keilmuan santri yang belajar di sekolah yang berafiliasi Kementerian Diknas dikonsentrasikan pada ilmu Exact dan Bahasa Asing, sedang santri yang belajar di madrasah yang berafiliasi Kementerian Agama dikonsentrasikan pada penguasaan ilmu keislaman dan baca kitab.

Berikut pendidikan formal dan badan otonom Pondok Pesantren Nurul Jadid :

---

<sup>61</sup> Nurul Jadid, <https://www.nuruljadid.net/satuan-pendidikan-dan-penunjang-keilmuan>, diakses pada tanggal 05 Oktober 2023

**Tabel 4.2: Satuan Pendidikan dan Penunjang Keilmuan Pondok Pesantren Nurul Jadid**

<b>Pendidikan Formal</b>	Pendidikan Tinggi	Universitas Nurul Jadid	
		Ma'had Aly Nurul Jadid	
	Tingkat Atas	MA Nurul Jadid	
		SMA Nurul Jadid	
		SMK Nurul Jadid	
	Tingkat Menengah	SMP Nurul Jadid	
		MTs Nurul Jadid	
		MTs Azzainiyah I	
		MTs Azzainiyah II	
	Tingkat Dasar	MI Nurul Mun'im	
		MI Azzainiyah I	
		MI Azzainiyah II	
		TK Bina Anaprasa	
		Taman Posyandu Anak Sholih	
	Madasah Diniyah		
	<b>Badan Otonom</b>	Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (LPBA)	
		Pusat Pendidikan Ilmu Al-Qur'an (PPIQ)	
Lembaga Kajian Kitab Kuning			
Lembaga Bahtsul Masail (LBM) Nurul Jadid			
Lajnah Falakiyah Nurul Jadid			
Lembaga Kajian Konservasi Lingkungan Hidup			

Kelompok Kajian Pojok Surau (KKPS)

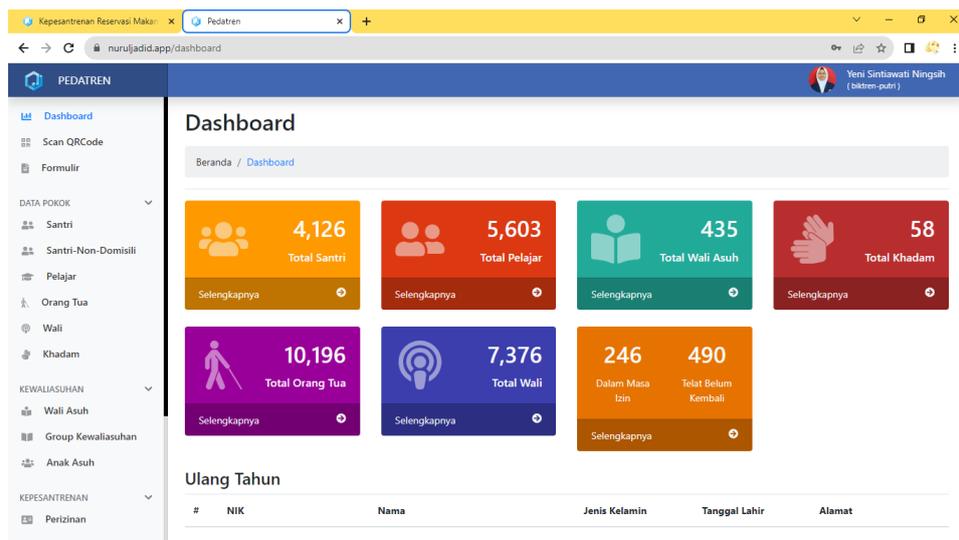
## B. PAPARAN DATA PENELITIAN

### 1. Model Pola Asuh yang Dilaksanakan Wali Asuh di Pondok Pesantren

#### Nurul Jadid

##### a. Pemaparan data wali asuh dan santri

Terhitung hingga saat ini jumlah santri putri Pondok Pesantren Nurul Jadid tercatat kurang lebih 4.126 santri dengan jumlah wali asuh kurang lebih 435 wali asuh.<sup>62</sup>



**Gambar 4.2: Jumlah Santri dan Wali Asuh**

Memiliki santri dengan jumlah ribuan, sistem pengasramaan khususnya di wilayah putri Pondok Pesantren Nurul Jadid dibagi menjadi tiga wilayah yaitu wilayah Dalbar (Dalem Barat) sebagai wilayah pusat putri, wilayah Daltim (Dalem Timur) dan wilayah Dalsel (Dalem

<sup>62</sup> Pedatren, <https://nuruljadid.app/dashboard>, diakses pada tanggal 27 Oktober 2023

Selatan) yang mencakup tiga wilayah satelit. Berikut rincian pembagian jumlah santri dan wali asuh disetiap wilayah.

**Tabel 4.3: Pembagian Wali Asuh dan Santri**

No.	Wilayah	Jumlah	
		Wali Asuh	Santri
1	Dalbar (Dalem Barat)	205	1566
2	Daltim (Dalem Timur)	140	1338
3	Dalsel (Dalem Selatan)	90	1167

Dilihat dari jumlah santri dan wali asuh, dapat diketahui bahwa setiap wali asuh mendapat pembagian 7-12 anak asuh. Menurut pemaparan Ustadzah Iradatul Hasanah selaku BK Daerah wilayah Dalsel memaparkan:

“Wali asuh sebagai pengganti orang tua di pondok memiliki tanggung jawab sebagaimana orang tua, oleh karena itu setiap wali asuh hanya memiliki 7-12 anak agar lebih efektif dalam mendampingi santri”<sup>63</sup>

Dari pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa pada dasarnya wali asuh merupakan pengurus yang dibentuk oleh pesantren yang dikhususkan pada pendampingan santri.

#### b. Sistem pembentukan wali asuh

Sebagai salah satu program dari biro kepesantrenan, wali asuh merupakan sistem yang dibentuk dan dikhususkan pada pembinaan santri. Dalam implementasinya subjek utama dalam program kewaliasuhan adalah wali asuh itu sendiri. Sehingga pembentukan dan pemilihan wali asuh perlu dilakukan secara selektif.

<sup>63</sup> Iradatul Hasanah, wawancara, (Probolinggo, 28 Oktober 2023)

Menurut Ustadzah Madinatul Munawaroh selaku wakasi BK-WA mengatakan:

“Wali asuh dipilih dengan adanya pendaftaran wali asuh yang mana pesertanya merupakan mahasiswa semua semester yang berada di asrama POMAS (Pondok Mahasiswa). Kemudian setelah pendaftaran, mahasiswa akan dites oleh ning-ning atau pengurus senior dibawah naungan biro kepesantrenan. Wali asuh yang lolos akan disebar ke setiap daerah sesuai dengan kebutuhan daerahnya. Tes wali asuh mencakup aspek furudul ainiyah dan tes kepekaan terhadap lingkungan sekitar”<sup>64</sup>

Dari pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa wali asuh dibentuk dengan sistem pendaftaran yang dikhususkan untuk mahasiswa. Kendati demikian, dalam seleksi penerimaan wali asuh terbilang ketat, karena terdapat beberapa persyaratan dan kriteria yang harus dipenuhi yaitu pemahaman dan pendalaman furudhul ‘ainiyah, yaitu:

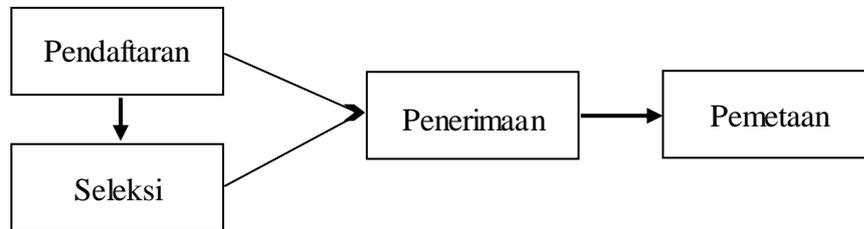
- 1) Kognitif. Aspek kognitif dinilai dari seberapa dalam pemahaman furudhul ‘ainiyah mahasiswa baik dalam segi teori ataupun praktik.
- 2) Afektif. Aspek afektif dilihat dari akhlak mahasiswa yang dinilai dari keseharian mahasiswa selama di pesantren.
- 3) Psikomotorik. Aspek psikomotorik dinilai dari kepekaan dan sosial mahasiswa di pesantren.

Selanjutnya untuk penguji seleksi wali asuh tidak diambil dari pengurus wilayah, akan tetapi langsung dites oleh keluarga *dalem* atau pengasuh putri yang diamanahi tanggung jawab pada bidang pembinaan

---

<sup>64</sup> Ustadzah Madinatul Munawaroh, wawancara, (Probolinggo, 28 Oktober 2023)

dan penataan wilayah. Serta juga diambil dari pengurus senior putri pusat yang sudah berkeluarga.



**Gambar 4.3: Pembentukan Wali Asuh**

Selain alur yang telah dipaparkan di atas, untuk daerah unggulan dalam pemilihan wali asuh dapat mengajukan permintaan jika ada orang khusus yang ingin diambil. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadzah Murtasya:

“Untuk daerah unggulan seperti daerah kami yang fokus dalam Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, bisa *merequest* mahasiswa yang ingin kami ambil menjadi wali asuh, karena daerah kami merupakan lembaga khusus jadi kami akan mengambil mahasiswa yang memang alumni lembaga kami”<sup>65</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa diperbolehkan memilih mahasiswa akan tetapi hanya dikhususnya di daerah unggulan karena daerah unggulan memiliki program khusus dan memanfaatkan alumni sebagai pengurus atau wali asuh santrinya. Hal tersebut juga harus mengikuti prosedur pemilihan sesuai yang telah dijelaskan sebelumnya.

<sup>65</sup> Murtasya, wawancara, (Probolinggo, 29 Oktober 2023)

c. Model pola asuh wali asuh di pesantren

Wali asuh yang dibentuk oleh pesantren merupakan mahasiswa yang masih dalam proses pembelajaran menjadi wali asuh. Menurut Ustadzah Yeni Sintawati Ningsih selaku Kepala Wilayah Dalsel memaparkan

“Dalam implementasi model pola asuh yang dipakai oleh wali asuh, kami pasrahkan pada setiap wali asuh sesuai dengan keinginan masing-masing, karena selain mendapat bimbingan, *sharing*, dan *workshop* dari BK-WA pusat, wali asuh juga mendapat pembelajaran dari kampus khusus mahasiswa PGMI, PIAUD dan dari fakultas pendidikan.”<sup>66</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami model pola asuh yang diterapkan oleh wali asuh tidak ditetapkan resmi oleh pesantren serta tidak ada dalam buku panduan wali asuh. Karena tidak adanya aturan tertulis tersebut wali asuh dituntut kreatif dalam mengimplementasikan model pola asuh yang diterapkan. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Ustadzah Husnul Khotimah selaku BK Daerah bahwa

“Karena wali asuh dari kalangan mahasiswa, jadi masih terlihat labil. Terkadang ada wali asuh yang galak terhadap anak asuhnya, ada juga wali asuh yang lembut terhadap anak asuhnya. Semua itu tetap ada dalam pantauan BK Daerah dan Kepala Wilayah agar wali asuh juga memiliki rasa takut dan tanggung jawab”<sup>67</sup>

Hal tersebut juga sesuai dengan keadaan saat observasi di Pondok Pesantren Nurul Jadid Putri

“Saya melihat ketika kegiatan pesantren pada malam Jum’at saat *pengatakan* (pengkondisian) santri, terdapat banyak cara wali asuh dalam mengkondisikan santri untuk mengikuti kegiatan malam Jum’at. Ada yang menggunakan cara lembut dengan sabar mengurus anak asuhnya satu-satu untuk ke Musholla, ada pula yang menggunakan cara lebih tegas seperti menggedor pintu.”<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup> Yeni Sintawati Ningsih, wawancara, (Probolinggo, 28 Oktober 2023)

<sup>67</sup> Husnul Khotimah, wawancara, (Probolinggo, 28 Oktober 2023)

<sup>68</sup> Observasi Oktober 2023 di Pondok Pesantren Nurul Jadid Putri

Dari hasil observasi tersebut dapat dipahami bahwa cara wali asuh dalam mengkondisikan anak asuh untuk mengikuti kegiatan pesantren juga merupakan salah satu model pola asuh yang diterapkan oleh wali asuh. Sebagaimana dipaparkan oleh Ustadzah Zahiya Abida selaku Kepala Wilayah Daltim bahwa

“Wali asuh menggunakan banyak model dalam mendidik anak asuhnya, ada yang selalu menemani seperti seorang teman, ada yang galak seperti keamanan wilayah, ada pula yang mengayomi selayaknya seorang ibu. Hal tersebut juga disesuaikan dengan karakter anak asuhnya. Maksudnya wali asuh dipilih sesuai dengan karakter anak asuhnya. Jika santri tersebut nakal yang perlu untuk dikeraskan maka akan dipilhkan wali asuh yang tegas yang dapat mengkontrol santri tersebut, begitupun sebaliknya.”<sup>69</sup>

Dari pemaparan tersebut kemudian diperjelas oleh Ustadzah Murtasya sebagai wali asuh bahwa

“Saya memegang anak-anak yang nakal, mungkin karena cara mendidik saya lebih tegas dari wali asuh yang lain sehingga teman-teman santri merasa agak takut jika diancam akan dipindah ke saya menjadi wali asuhnya. Akan tetapi menurut pemaparan anak asuh saya, model pola asuh yang saya diterapkan tidak sekejam yang diceritakan teman-temannya. Saya hanya menegaskan untuk lebih disiplin dan tegas dalam menaati peraturan pesantren, siapa yang melanggar dia yang bertanggung jawab.”<sup>70</sup>

Dari pemaparan Ustadzah Murtasya tersebut dapat dipahami bahwa model pola asuh lebih kepada ketegasan dan kedisiplinan. Tidak mentoleransi santri yang melanggar maka akan dihukum sebagaimana mestinya.

---

<sup>69</sup> Zahiya Abida, wawancara, (Probolinggo, 27 Oktober 2023)

<sup>70</sup> Murtsya, wawancara, (Probolinggo, 27 Oktober 2023)

Sesuai dengan observasi sebelumnya yang telah dipaparkan, juga terdapat wali asuh yang lemah lembut dalam mendidik anak asuhnya. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Ustadzah Wildatul Islamiyah bahwa

“Dalam pola asuh yang saya terapkan lebih kepada kelembutan, karena kebetulan santri yang menjadi anak asuh saya rata-rata anak yang pendiam walaupun juga ada anak yang sedikit lebih aktif dari yang lain. Mereka cukup ditegur satu kali sudah akan mematuhi apa yang saya perintahkan. Akan tetapi pasti mengulangi kembali, mungkin sisi negatif dari model yang saya terapkan yaitu anak asuh saya mendengarkan namun akan diulang kembali, terlebih lagi anak yang lebih aktif tersebut.”<sup>71</sup>

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa karakter anak asuh juga menentukan model pola asuh yang diterapkan oleh wali asuh. Seperti model kesabaran dan kelembutan yang diterapkan oleh Ustadzah Wildatul Islamiyah tersebut karena anak asuh yang didapat tergolong anak yang pendiam maka model pola asuh yang terapkan cukup dengan ditegur dan diberi nasehat. Hal tersebut selaras dengan keadaan di lapangan yaitu saat mengikuti kegiatan pesantren

“Saat ada santri yang mengobrol sendiri pada kegiatan pesantren, terdapat wali asuh yang hanya memanggil nama anak asuh tersebut kemudian anak tersebut langsung diam, ada pula yang sampai melotot hingga santri tersebut merasa takut.”<sup>72</sup>



**Gambar 4.4: Wali asuh mengontrol kegiatan santri**

<sup>71</sup> Wildatul Islamiyah, wawancara, (Probolinggo, 28 Oktober 2023)

<sup>72</sup> Observasi Oktober 2023 di Pondok Pesantren Nurul Jadid Putri

Selaras dengan pemaparan oleh Illyuna Nasyiatillah salah satu santri aktif dan sedikit bermasalah di Wilayah memaparkan

“Saya lebih takut kepada ustadzah yang galak, setiap hari marah-marah terus jadi bosan yang mendengarkan, jadi daripada kena omel ustadzah lebih baik saya menjauh dari masalah atau kadang melanggar tapi berusaha agar tidak diketahui ustadzah.”<sup>73</sup>

Serta terdapat pemaparan dari santri lainnya yaitu Sri Kandyati memaparkan bahwa

“Ustadzah yang menjadi wali asuh saya sangat lembut dan sabar sehingga teman-teman banyak yang sungkan kepada ustadzah. Tapi ada juga teman-teman yang meremehkan, karena merasa tidak akan dimarahi sehingga mereka menyepelekan nasehat dan teguran dari ustadzah”<sup>74</sup>

Hasil wawancara dari kedua santri tersebut didapat bahwa model-model pola asuh yang diterapkan oleh wali asuh bermacam-macam serta mendapat respon bermacam-macam pula dari anak asuhnya. Kejadian tersebut menjelaskan bahwa wali asuh tidak dapat hanya menggunakan satu model pola asuh saja akan tetapi beberapa model menyesuaikan dengan karakter setiap anak.

Selain itu terdapat beberapa kegiatan lain yang melibatkan wali asuh sesuai dengan observasi di lapangan yaitu

“Saya melihat etika pelaksanaan shalat berjama’ah, santri lebih aktif dan lebih banyak berjamaah ketika shalat subuh, maghrib dan isya. Sedangkan untuk shalat ashar santri jarang ada yang berjama’ah ke Mushalla padahal santri sudah pulang sekolah dan berada di wilayah masing-masing.”<sup>75</sup>

---

<sup>73</sup> Illyuna Nasyiatillah, wawancara, (Probolinggo, 29 Oktober 2023)

<sup>74</sup> Sri Kandyati, wawancara, (Probolinggo, 29 Oktober 2023)

<sup>75</sup> Observasi Oktober 2023 di Pondok Pesantren Nurul Jadid Putri



**Gambar 4.5: Kegiatan shalat berjamaah**

Menurut pemaparan Ustadzah Istibsyaroh selaku Wali Asuh sekaligus pengurus Ubudiyah di Wilayah memaparkan

“Dalam kegiatan shalat berjama’ah santri tidak perlu dibentak atau dipelototi untuk berjama’ah, asal mereka melihat wali asuh atau pengurus berjama’ah di Mushalla, ketika *diatak* (dikondisikan) oleh pengurus maka langsung beranjak dan berangkat ke Mushalla. Pada jama’ah shalat dzuhur dan shalat ashar, mengapa banyak santri yang tidak berjama’ah mungkin karena banyak wali asuh dan pengurus yang juga tidak berjama’ah, hal tersebut juga dipicu karena berbenturan dengan aktivitas kuliah di kampus, jadi terkesan wali asuh atau pengurus tidak shalat berjama’ah.”<sup>76</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut dapat dipahami salah satu model pola asuh yang wajib diterapkan oleh wali asuh adalah model keteladan. Tanpa banyak bicara cukup melihat aktifitas dan akhlak wali asuh setiap harinya juga bisa memberi pendidikan kepada anak asuhnya.

Kemudian dalam wawancara selanjutnya dipaparkan oleh Ustadzah Iradatul Hasanah selaku BK Daerah tentang model pola asuh lainnya bahwa

“Tidak semua wali asuh perhatian dan peduli terhadap anak asuhnya, juga ada beberapa wali asuh yang acuh tak acuh kepada anak asuhnya. Maksudnya itu wali asuh hanya mendampingi anak asuhnya ketika kegiatan bersama wali asuh, juga hanya memegang uang anak asuhnya tetapi tidak mengontrol dan membiarkan anak

<sup>76</sup> Istibsyaroh, wawancara, (Probolinggo, 28 Oktober 2023)

asuh berbuat semaunya. Sehingga banyak anak asuh yang boros dan meremehkan terhadap kegiatan pesantren.”<sup>77</sup>

Hal tersebut kemudian diperkuat oleh pemaparan Ryzka Zainiatul sebagai salah satu santri yaitu

“Wali asuh kami tidak ketat dalam menemani kami, jadi kami lebih bebas dan suka-suka melakukan apapun. Contohnya waktu mau minta uang ke ustadzah, ustadzah akan langsung memberikan tanpa bertanya dulu untuk membeli apa uang itu. Kata ustadzah dulu pernah bilang kalau masalah uang itu hak kita toh yang ngirim juga orang tua kita. Juga dalam kegiatan pesantren, terkadang ustadzah hanya *ngatak* (mengkondisikan) satu kali setelah itu kita ditinggal jadi kita agak santai mengikuti kegiatan.”<sup>78</sup>

Dari pemaparan dua wawancara tersebut dapat dipahami, tidak semua wali asuh telaten dalam mendampingi dan mendidik anak asuhnya, tetapi juga terdapat wali asuh yang acuh dan egois lebih mementingkan kegiatannya sendiri.

Selain beberapa hasil wawancara dan observasi di atas, peneliti juga menemukan salah satu kegiatan wali asuh asuh lainnya. Sebagaimana kegiatan berikut

“Ketika saya berkeliling pondok pada malam hari saat jam istirahat santri sekitar pukul 21.00 – 22.00, saya menemukan salah satu wali asuh yang mengumpulkan anak asuhnya. Terlihat wali asuh tersebut menelaah permasalahan dan memberi solusi serta nasehat kepada santrinya. Selain juga di tempat lain juga terdapat wali asuh yang berbincang-bincang santai dengan salah satu anak asuhnya seperti bercerita layaknya seorang teman.”<sup>79</sup>

---

<sup>77</sup> Iradatul Hasanah, wawancara, (Probolinggo, 28 Oktober 2023)

<sup>78</sup> Ryzka Zainiatul, wawancara, (Probolinggo, 30 Oktober 2023)

<sup>79</sup> Observasi Oktober 2023 di Pondok Pesantren Nurul Jadid Putri



**Gambar 4.6: Diskusi santri bersama wali asuh**

Dari hasil observasi tersebut kemudian penulis melanjutkan dengan mewawancari wali asuh dan santri yang terlibat dalam kegiatan tersebut.

Menurut Ustadzah Kiki Windya Sari selaku wali asuh memaparkan

“Anak asuh saya tadi terlambat semua datang ke sekolah jadi tadi saya kumpulkan untuk ditanya satu-satu. Metode seperti itu sering saya lakukan ketika anak asuh saya kompak melakukan kesalahan maksudnya bukan 1 orang saja yang melakukan tetapi lebih dari satu. Kemudian saya analisis permasalahannya dan memberi solusi serta nasehat.”<sup>80</sup>

Sedangkan menurut Ustadzah Faizatul Aliyah sebagai wali asuh yang melakukan pendekatan secara personal memaparkan

“Anak asuh yang saya ajak bincang-bincang tadi punya masalah dengan temannya. Dia bertengkar dengan salah satu temannya, saya ajak berbicara santai agar anaknya tidak merasa terintimidasi dan merasa takut. Dengan metode tersebut anak asuh saya lebih merasa terbuka sehingga saya lebih mudah menyampaikan nasehat dan memberi solusi.”

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut dapat dipahami bahwa wali asuh dalam memecahkan masalah juga memiliki model dan metode tertentu untuk memecahkan masalah tersebut.

---

<sup>80</sup> Kiki Windya Sari, wawancara, (Probolinggo, 30 Oktober 2023)

Kemudian dapat dipahami dari beberapa pemaparan yang telah dijelaskan, bahwa wali asuh memiliki banyak dan beragam model serta pendekatan terhadap anak asuhnya. Baik dalam membimbing, mendidik ataupun memberi hukuman wali asuh memiliki tips tersendiri, karena pada dasarnya wali asuh lebih memahami karakteristik setiap anak asuhnya

## 2. Peran Wali Asuh di Pondok Pesantren Nurul Jadid

Wali asuh sebagai pengganti orang tua selama di pesantren memiliki peran tersendiri bagi santri. Tidak hanya bertanggung jawab dengan kegiatan dan aturan pesantren, wali asuh juga memiliki tanggung jawab terhadap individu setiap santri. Menurut pemaparan Ustadzah Luluk Humaira Dewi sebagai wali asuh mengatakan bahwa

“Sebagai wali asuh kami dituntut tidak hanya mengurus diri sendiri, akan tetapi juga dilatih dapat mengurus adik-adik santri. Karena jika dilihat dari senioritas mahasiswa itu adalah santri senior, jadi mau tidak mau kami diberi tanggung jawab untuk mendampingi adik-adik kami.”<sup>81</sup>

Dari pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa karena tanggung jawab yang dibebankan, wali asuh secara tidak langsung memiliki peranan dalam menjalankan tanggung jawabnya. Sebagaimana dipaparkan juga oleh Ustadzah Madinatul Munawaroh selaku Wakasi BK-WA pusat bahwa

“Karena seringnya terjadi interaksi dan komunikasi antara wali asuh dan anak asuhnya sehingga terbangun *chemistry* kuat. Dari yang saya amati selaku penanggung jawab wali asuh di pusat, banyak santri yang menganggap wali asuh itu sebagai ibu mereka, guru mereka bahkan tempat curhat mereka. Akan tetapi juga tak jarang ada santri yang

---

<sup>81</sup> Luluk Humaira Dewi, wawancara, (Probolinggo, 01 November 2023)

menganggap wali asuh seperti polisi mereka karena merasa selalu diperhatikan, dimarahi dan diberi hukuman.”<sup>82</sup>

Dari wawancara tersebut dapat dipahami bahwa wali asuh memiliki beragam peran yang berbeda menurut anak asuhnya. Hal tersebut selaras dengan observasi di lapangan yaitu

“Saya melihat ketika santri hendak berangkat sekolah, wali asuh mendatangi anak asuhnya untuk menyuruh segera berangkat, kemudian selang beberapa menit ketika bel wilayah berbunyi wali asuh mendatangi kembali kamar anak asuhnya dengan membawa absen untuk mengontrol siapa saja santri yang belum berangkat dan yang tidak sekolah.”<sup>83</sup>

Kejadian di lapangan tersebut kemudian dijelaskan melalui wawancara oleh Ustadzah Khofifah selaku wali asuh bahwa

“Kami mengontrol anak asuh kami untuk memastikan mereka berangkat sekolah dan tidak telat ke sekolah, serta juga untuk mengetahui siapa saja anak asuh kami yang tidak sekolah. Hal tersebut rutin kami lakukan karena kebetulan juga jam perkuliahan baru dimulai pukul 09.00. Tidak hanya pada saat sekolah formal, kegiatan pesantren lainnya pun juga sama seperti itu hanya saja tidak memakai absen. Seperti kegiatan madrasah diniyah, shalat jama’ah, pengajian kitab, tadarus al-qur’an dan lain sebagainya.”<sup>84</sup>

Dari pemaparan tersebut kemudian disambung dengan pemaparan oleh Syafina Putri Ramadhoni salah satu santri memaparkan

“Semua kegiatan kami tidak luput dari *pengatakan* (pengkondisian) ustadzah. Dari bangun tidur, sampai tidur lagi ustadzah selalu ke kamar untuk *ngatak* (mengkondisikan). Sebelumnya ustadzah sudah pernah mengajari kami bagaimana cara membuat susunan waktu dan kegiatan kami agar kami bisa mengatur kegiatan kami sendiri”<sup>85</sup>

---

<sup>82</sup> Madinatul Munawaroh, wawancara, (Probolinggo, 28 Oktober 2023)

<sup>83</sup> Observasi Oktober 2023 di Pondok Pesantren Nurul Jadid

<sup>84</sup> Khofifah, wawancara, (Probolinggo, 30 Oktober 2023)

<sup>85</sup> Syafina Putri Ramadhoni, wawancara, (Probolinggo, 30 Oktober 2023)

Dari beberapa pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa wali asuh sebagai pengontrol kegiatan santri. Layaknya seorang supervisor wali asuh tidak hanya mengontrol melainkan juga mengajari dan mengatur segala aktifitas anak asuhnya.

Melanjutkan pemaparan dari Wakasi BK-WA bahwa wali asuh terkadang juga berperan sebagai ibu anak asuhnya. Sebagaimana disampaikan oleh Ustadzah Iradatul Hasanah selaku BK-WA

“Saya membawahi lima wali asuh di Daerah dan kelimanya sangat aktif dan mengayomi anak asuhnya selayaknya ibu. Jika ada anak asuhnya yang bertengkar atau bermasalah wali asuh memarahi, memberi nasehat, mendengarkan cerita, merawat ketika sakit dan memberi hukuman bagi yang bersalah bahkan wali asuh merasa tidak terima jika ada anak asuhnya yang disalah-salahkan.”<sup>86</sup>

Selain itu menurut Ardelia Chiquita Dewi salah satu santri mengatakan bahwa

“Wali asuh sama seperti ibu kami, yang memegang uang kami, membantu kami menghubungi orangtua, merawat kami ketika sakit. Sampai orangtua kami kenal dengan ustadzah, ketika disambang ibu kami sering menitip bekal untuk diberikan kepada ustadzah”<sup>87</sup>

Menurut hasil wawancara santri pertama mengatakan bahwa wali asuh dapat menjadi ibu pengganti sementara mereka selama di pesantren, maka juga terdapat santri yang merasa memiliki mata-mata orang tuanya selama di pesantren. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Nadia Ainisofa bahwa

“Kami segan terhadap ustadzah, soalnya ketika kami melanggar seperti kabur dari sekolah, ustadzah pasti menghukum kami, entah dihukum menghafal surat-surat pendek, bersih-bersih musholla bisa juga dihukum menulis surah-surah al-Qur’an. Kadang jika kami melanggar

---

<sup>86</sup> Iradatul Hasanah, wawancara, (Probolinggo, 28 Oktober 2023)

<sup>87</sup> Ardelia Chiquita Dewi, wawancara, (Probolinggo, 30 Oktober 2023)

yang berat ustadzah tidak segan-segan melaporkan kepada orangtua kami”<sup>88</sup>

Dari beberapa wawancara tersebut dapat dipahami bahwa wali asuh memiliki tempat dan peran tersendiri bagi santri. Terlebih melihat kegiatan santri di pesantren yang full 24 jam, menuntut wali asuh untuk ikut aktif mengontrol santri.

Tidak hanya mengontrol dan menghukum santri, wali asuh memiliki sikap mendidik layak dengan menjadi suri teladan untuk anak asuhnya.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Ustadzah Murtasya bahwa

“Terkadang adik-adik santri yang nakal tidak bisa hanya dinasehatin dan dihukum saja, mereka perlu dididik dan diajari bagaimana bersikap sopan layaknya seorang santri dengan keteladanan kita. Semisal kita memberitahu untuk rajin shalat jama’ah, tetapi dari wali asuh sendiri tidak melaksanakan, maka akan sulit mematuhi perkataan sang wali asuh tersebut”<sup>89</sup>

Dari wawancara tersebut dapat dipahami bahwa mendidik dan mendampingi santri tidak hanya melalui nasihat dan hukuman akan tetapi perlu adanya sikap kita yang menjadi contoh dan teladan bagi mereka agar mereka memiliki rasa sungkan dan mau dinasehati. Seperti halnya yang terjadi di lapangan yaitu

“Ketika madrasah diniyah malam, saat jam istirahat, terdapat beberapa santri yang keluar dari kelasnya mendatangi wali asuhnya untuk minta diajari pelajaran yang tidak dipahami juga ada santri yang meminta wali santrinya untuk mendengarkan hafalan nadhom yang dihafalkannya. Bahkan ada santri yang menangis dan curhat kepada wali asuhnya tentang masalah yang dihadapi. Walaupun hanya memiliki waktu yang singkat, tetapi para santri memanfaatkan untuk berkomunikasi dengan wali asuhnya.”<sup>90</sup>

---

<sup>88</sup> Nadia Ainisofa, wawancara, (Probolinggo, 31 Oktober 2023)

<sup>89</sup> Murtasya, wawancara, (Probolinggo, 27 Oktober 2023)

<sup>90</sup> Observasi Oktober 2023 di Pondok Pesantren Nurul Jadid



**Gambar 4.7: Setoran hafalan santri**

Dari hasil observasi tersebut kemudian dijelaskan oleh salah satu wali asuh yaitu Ustadzah Ummi Warisa bahwa

“Anak-anak sering konsultasi, bercerita, minta diajari pelajaran yang tidak dipahami, minta *diteteni* (mendengar) hafalannya. Dari kegiatan tersebut kami terkadang juga menyusupi nasehat-nasehan dan usulan untuk memecahkan permasalahannya.”<sup>91</sup>

Kejadian tersebut memberikan pemahaman bahwa, tidak hanya wali asuh saja yang datang dan mengajari santri akan tetapi respon santri juga menjelaskan bahwa wali asuh dianggap sebagai orang yang berkontribusi dalam kesehariannya.

---

<sup>91</sup> Ummi Warisa, wawancara, (Probolinggo, 31 Oktober 2023)

### 3. Implementasi Satuan Tugas Wali Asuh dalam Membentuk Nilai-nilai Panca Kesadaran Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid

Secara struktural wali asuh di pesantren berada di bawah naungan Biro Kepesantrenan seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Dalam implementasinya di lapangan sistem kewalياهو memiliki strukturalnya tersendiri. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Ustadzah Madinatul Munawaroh bahwa:

“Struktur kepengurusan wali asuh tidak lepas dari bidang bimbingan dan konseling atau BK. Di pusat wali asuh berada di bawah koordinasi Biro Kepesantrenan yang membawahi BK-WA. Kemudian di setiap wilayah kami memiliki admint atau staf yang mengkoordinir wali asuh di setiap wilayah.”<sup>92</sup>

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa wali asuh berada di ranah BK-WA yang berfokus pada pembinaan santri di pesantren.

Dalam memaksimalkan kinerja wali asuh di pesantren, sebagai program yang terstruktur, wali asuh memiliki satuan tugas, SOP serta *assessment* dan *punishment* dalam implementasinya.

**Tabel 4.4: Satuan Tugas Wali Asuh Pondok Pesantren Nurul Jadid<sup>93</sup>**

No.	Satuan Tugas
1	<p>Wali asuh bertanggung jawab dalam memantau perkembangan anak asuh mencakup</p> <p>a. Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an (Arab)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Wali asuh berkoordinasi dengan muallimat terkait perkembangan kemampuan Baca tulis Al-Qur'an (pego dan arab)</li> </ul> <p>b. Kemampuan Furudlul 'Ainiyah dan 'Amaliyah anak asuh</p>

<sup>92</sup> Madinatul Munawaroh, wawancara, (Probolinggo, 28 Oktober 2023)

<sup>93</sup> Wakabid BK-WA, *Buku Pedoman Wali Asuh*, (t.tp.: t.p., t.t.)

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wali asuh membimbing &amp; mengontrol Furudlul ‘Ainiyah dan ‘Amaliyah anak asuh</li> <li>• Wali asuh mengetahui perkembangan kemampuan Furudlul ‘Ainiyah dan ‘Amaliyah anak asuh.</li> </ul> <p>c. Perkembangan Akhlaqul Karimah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Wali Asuh menjadi suri tauladan yang baik bagi anak asuh.</li> <li>• Wali asuh membimbing Akhlaq anak asuh</li> <li>• Wali asuh mengontrol perkembangan Akhlaq anak asuh.</li> </ul> <p>d. Perkembangan Motivasi Belajar</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Wali asuh senantiasa memotivasi anak asuh untuk giat belajar.</li> <li>• Wali asuh mengontrol dan mendampingi aktivitas belajar anak asuh, baik belajar mandiri atau diskusi terpimpin.</li> <li>• Wali asuh memfasilitasi kesulitan belajar anak asuh.</li> </ul> <p>e. Kebersihan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Wali asuh mengarahkan anak asuh untuk hidup BerSeRI (Bersih, Sehat, Rapi, Indah)</li> <li>• Wali asuh mengontrol perkembangan perilaku hidup bersih anak asuh .</li> </ul> <p>f. Wali asuh mengetahui keberadaan anak asuh setiap kegiatan (Pagi, sore saat pulang sekolah, Malam sebelum tidur), melalui buku kegiatan santri.</p>
2	Wali asuh memberikan layanan konsultasi dan konseling terhadap anak asuh.
3	Wali asuh melakukan koordinasi kepada BK Daerah, Kepala Daerah, Kepala Wilayah dan BK pusat puteri jika terdapat masalah yang tidak mampu ditangani sesuai dengan alur penanganan masalah pada SOP pelayanan Bimbingan dan Konseling
4	Wali asuh memberikan laporan perkembangan anak asuh kepada BK Daerah minimal setiap minggu melalui <b>Buku Catatan Anak Asuh.</b>
5	Wali asuh membantu anak asuh dalam mengelola keuangan sehari-hari.

Dari beberapa satuan tugas yang telah dipaparkan diatas dapat dipahami bahwa wali asuh tidak hanya sebatas menemani dan mendampingi santri

semata melainkan memiliki banyak tugas lainnya. Sebagaimana pemaparan Ustadzah Madinatul Munawaroh selaku Wakasi BK-WA pusat bahwa

“Wali asuh memiliki tugas yang banyak, terlebih dalam aspek perkembangan keilmuan dan akhlak santri seperti perkembangan mengaji santri, pemahaman furudhul ‘ainiyah santri, mendorong santri untuk belajar serta memberikan layanan konseling seperti menasehati santri. Tugas-tugas tersebut tidak hanya sebatas formalitas semata, akan tetapi ada laporannya seperti raport santri yang direkap setiap bulan untuk melihat perkembangan santri.”<sup>94</sup>

Dilanjutkan dengan pemaparan Ustadzah Iradatul Hasanah selaku staf Wakasi BK-WA yang ada di Wilayah dan BK Daerah memaparkan

“Perkembangan mengaji santri langsung diatur oleh muallimah yang dibentuk bagian QFA wilayah. Bagi santri yang kurang dalam mengajinya maka akan ada pembelajaran lanjutan oleh wali asuh agar mengaji santri tersebut ada perkembangan. Jadi antara muallimah dan wali asuh harus kompak berkolaborasi untuk perkembangan mengaji santri.”<sup>95</sup>

Dari beberapa hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa perkembangan santri baik dari aspek kognitif ataupun afektif berada dalam tanggung jawab wali asuh.

Pada dasarnya satuan tugas wali asuh tidak terlepas dari BK. Sebagai program yang difokuskan pada santri, selama 24 jam kegiatan santri di pesantren tidak luput dari pengetahuan wali asuh. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Ustadzah Yeni Sintiawati Ningsih selaku Kepala Wilayah Dassel bahwa:

“Di wilayah segala kegiatan santri berada dalam pantauan wali asuh, semisal ada santri yang bermasalah di sekolah, maka yang akan dipanggil ke sekolah itu wali asuhnya. Karena pada dasarnya wali asuh itu sebagai pengganti orangtua selama di pesantren. Tidak hanya pada

---

<sup>94</sup> Madinatul Munawaroh, wawancara, (Probolinggo, 28 Oktober 2023)

<sup>95</sup> Iradatul Hasanah, wawancara, (Probolinggo, 28 Oktober 2023)

pelanggaran santri, koordinasi terhadap wali santri juga menjadi tanggung jawab wali asuh seperti masalah keuangan hingga perizinan pulang. Maka tidak heran jika ada wali asuh yang yang mendapat perhatian dari wali santri, karena dari program wali asuh ini bisa terjalin komunikasi dan silaturahmi yang baik.”<sup>96</sup>

Selain hal tersebut, menurut pemaparan Ustadzah Wildatul Islamiah selaku wali asuh di wilayah Dalsel juga memaparkan:

“Wali asuh bertanggung jawab atas anak asuhnya selama 24 jam, ada absensi untuk santri selama di pesantren, diantaranya itu absensi kehadiran santri di pesantren, absensi tidur serta absensi santri berangkat sekolah. Sehingga dari absen tersebut wali asuh dapat mengetahui santri mana yang sedang izin pulang atau izin sekolah dan semuanya direkap setiap bulan melalui aplikasi Pedatren”<sup>97</sup>

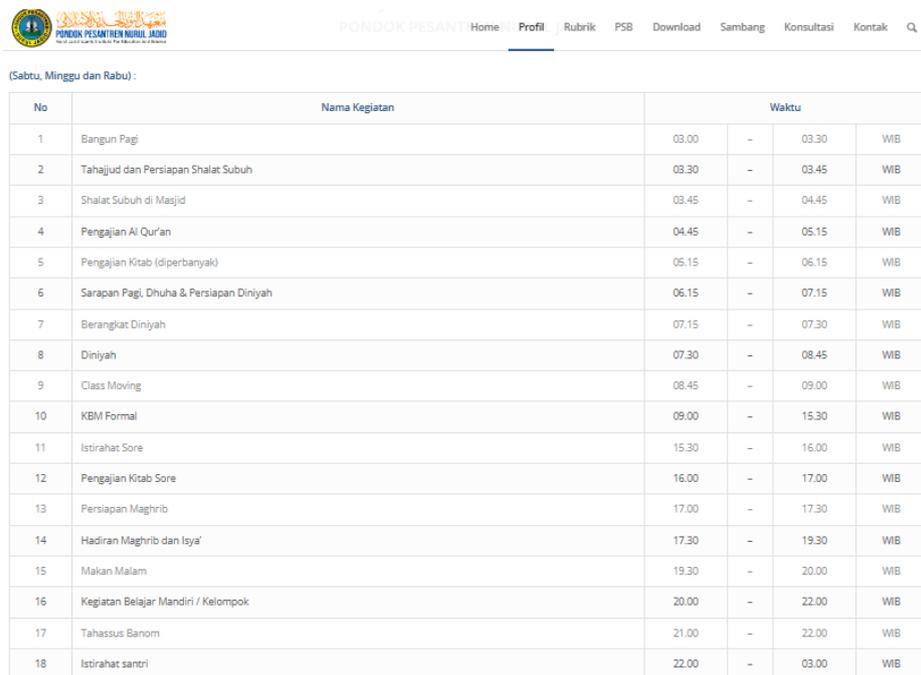
Dari beberapa pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa satuan tugas wali asuh didukung dengan sarana prasarana dan teknologi dari pesantren yaitu menggunakan Pedatren. Sehingga dalam mengimplementasikan satuan tugas wali asuh lebih efektif dan efisien, mengingat wali asuh juga merupakan seorang mahasiswa yang memiliki kesibukan tersendiri.

Dalam mengimplementasikan satuan tugas wali asuh untuk membentuk karakter santri melalui nilai-nilai panca kesadaran santri dapat dilihat dari kegiatan dan program pesantren. Kegiatan harian dan program mingguan, bulanan hingga tahunan dirancang sedemikian rupa karena merupakan implementasi dari prinsip pesantren yaitu panca kesadaran santri. Wali asuh berperan didalamnya sebagai pendorong, kontroling serta memotivasi santri hingga menjadi kebiasaan baik yang dibawa pulang ke masyarakat. Berikut jadwal kegiatan santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid.

---

<sup>96</sup> Yeni Sintiawati Ningsih, wawancara, (Probolinggo, 28 Oktober 2023)

<sup>97</sup> Wildatul Islamiah, wawancara, (Probolinggo, 28 Oktober 2023)



No	Nama Kegiatan	Waktu			
1	Bangun Pagi	03.00	-	03.30	WIB
2	Tahajjud dan Persiapan Shalat Subuh	03.30	-	03.45	WIB
3	Shalat Subuh di Masjid	03.45	-	04.45	WIB
4	Pengajian Al Qur'an	04.45	-	05.15	WIB
5	Pengajian Kitab (diperbanyak)	05.15	-	06.15	WIB
6	Sarapan Pagi, Dhuha & Persiapan Diniyah	06.15	-	07.15	WIB
7	Berangkat Diniyah	07.15	-	07.30	WIB
8	Diniyah	07.30	-	08.45	WIB
9	Class Moving	08.45	-	09.00	WIB
10	KBM Formal	09.00	-	15.30	WIB
11	Istirahat Sore	15.30	-	16.00	WIB
12	Pengajian Kitab Sore	16.00	-	17.00	WIB
13	Persiapan Maghrib	17.00	-	17.30	WIB
14	Hadiran Maghrib dan Isya'	17.30	-	19.30	WIB
15	Makan Malam	19.30	-	20.00	WIB
16	Kegiatan Belajar Mandiri / Kelompok	20.00	-	22.00	WIB
17	Tahassus Banom	21.00	-	22.00	WIB
18	Istirahat santri	22.00	-	03.00	WIB

**Gambar 4.8: Jadwal Kegiatan Santri<sup>98</sup>**

Dalam jadwal tersebut dapat dipahami bahwa santri memiliki jadwal yang padat dari bangun tidur hingga tidur lagi. Dalam segi keagamaan wali asuh memiliki tanggung jawab mengontrol anak asuhnya untuk mengikuti jama'ah sholat lima waktu. Sebagaimana yang dipaparkan Ustadzah Maknunatun Navisah Arifin

“Wali asuh biasanya akan *mengatak* atau mengkondisikan anak asuhnya untuk mengikuti kegiatan pesantren seperti sholat jama'ah, pengajian kitab dan kehadiran sekolah atau diniyah”<sup>99</sup>

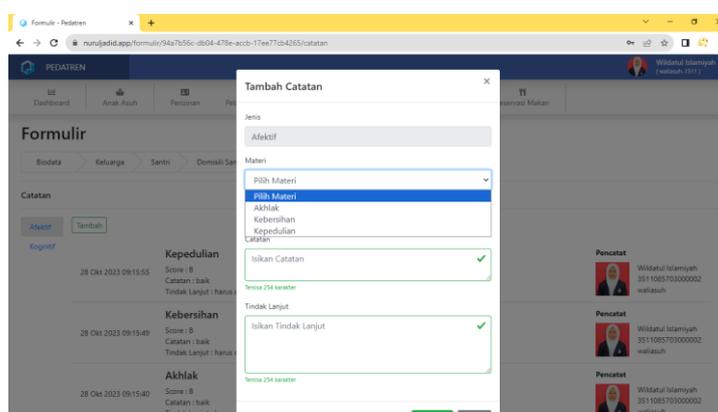
Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa aktivitas santri di pesantren tidak luput dari pantauan wali asuh. Dilihat dari aspek keagamaan dan keilmuan wali asuh menjadi kontroling bagi santri.

<sup>98</sup> Nurul Jadid, <https://www.nuruljadid.net/jadwal-kegiatan-santri>, diakses pada tanggal 31 Oktober 2023

<sup>99</sup> Maknunatun Navisah Arifin, wawancara, (Probolinggo, 28 Oktober 2023)

Sehingga santri terbiasa dengan hal tersebut walaupun diawali dengan keterpaksaan.

Dalam pengontrolan santri, wali asuh merekap segala aktivitas santri melalui aplikasi Pedatren, seperti dengan adanya catatan perkembangan santri dari segi keilmuan dan keagamaan yaitu dengan adanya catatan kognitif dan afektif.



**Gambar 4.9: Catatan Kognitif dan Afektif<sup>100</sup>**

Catatan kognitif dan afektif pada santri dinilai dari keseharian santri setiap satu bulan satu kali pada akhir bulan. Dengan penilaian ini wali asuh dapat mengetahui perkembangan santri dari segi keagamaan dan keilmuan. Sebagaimana pemaparan Ustadzah Luluk Humaira Dewi selaku wali asuh bahwa

“Untuk rekapan catatan kognitif didalamnya terdapat materi rekapan yaitu baca tulis al-qur’an, furudhul ‘ainiyah, hafalah, baca kitab kuning, kebahasaan, MIPA, IPS dan IT. Sedangkan pada catatan afektif poin-poinnya yaitu akhlak, kebersihan dan kepedulian. Untuk penilaiannya menggunakan huruf yaitu ada nilai A sangat baik, B itu baik, C itu cukup, D itu kurang, dan D kurang sekali. Jika sudah mendapat nilai dibawah C maka akan ada bimbingan khusus dari wali asuh”<sup>101</sup>

<sup>100</sup> Pedatren, <https://nuruljaidid.app/catatan-kognitif-afektif>, diakses pada tanggal 30 Oktober 2023

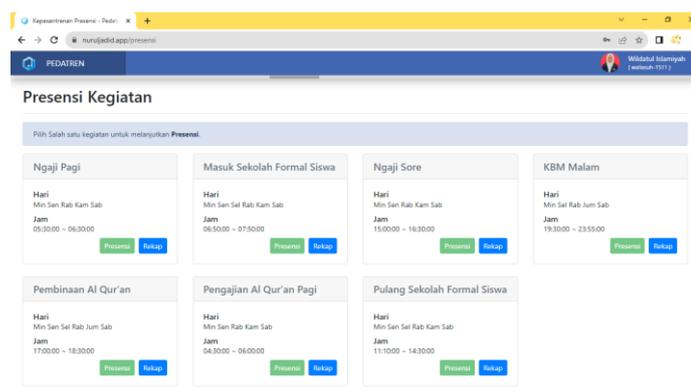
<sup>101</sup> Luluk Humaira Dewi, wawancara, (Probolinggo, 01 November 2023)

Dari pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa perkembangan santri sangat diperhatikan oleh pesantren melalui kontribusi wali asuh, tidak hanya dalam hal keagamaan melainkan juga dalam keilmuan umum. Serta adanya catatan efektif juga menjadi sarana dan evaluasi bagi santri untuk lebih mengembangkan dan memperbaiki akhlak sehari-harinya.

Selain rekap dari aspek keagamaan dan keilmuan juga terdapat banyak fitur rekap keseharian santri pada pedatren, seperti absen kembali santi, pelanggaran dan perizinan santri. Sebagaimana yang dipaparkan Ustadzah Iradatul Hasanah

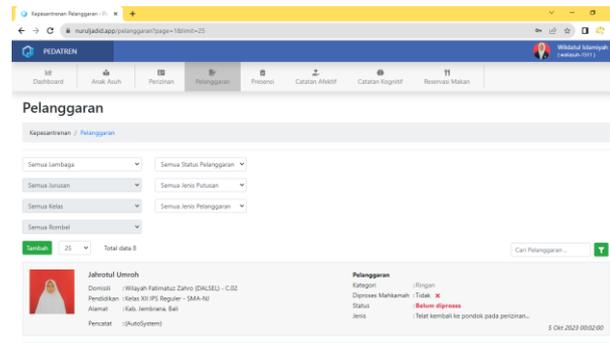
“Untuk saat ini sudah lebih mudah dalam mengontrol santri karena semuanya sudah direkap lewat Pedatren. Jadi presensi santri, perizinan hingga pelanggaran santri semuanya sudah ada. Sehingga santri lebih disiplin karena semua data tidak dapat dimanipulasi seperti sebelum-sebelumnya.”<sup>102</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa segala aktivitas dan perkembangan santri dapat dijangkau walaupun masih belum sampai pada jangkauan wali santri karena keterbatasan fungsi aplikasi.

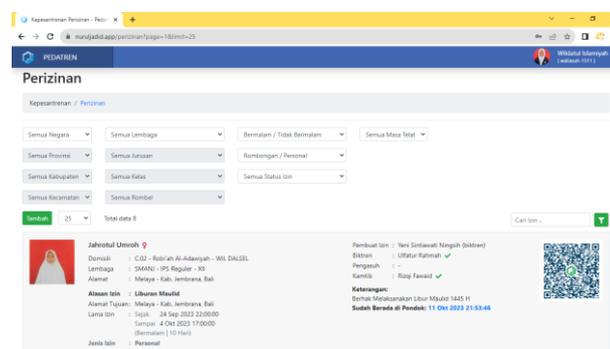


**Gambar 4.10: Presensi Kegiatan Santri**

<sup>102</sup> Iradatul Hasanah, wawancara, (Probolinggo, 28 Oktober 2023)



**Gambar 4.11: RekapPelanggaran Santri**



**Gambar 4.12: Rekap Perizinan Santri**

Selain dalam aspek keagamaan dan keilmuan dari kegiatan harian. Pesantren juga memiliki program mingguan, bulanan hingga tahunan sebagai bentuk implementasi panca kesadaran bermasyarakat dan berbangsa dan bernegara. Program mingguan contohnya seperti muslimatan bersama dengan ibu-ibu muslimatan. Sebagaimana hasil observasi di lapangan

“Saya melihat ketika malam Jum’at, di wilayah Dassel ada kegiatan mengikuti muslimatan bersama warga sekitar, santri yang dipilih akan di damping wali asuhnya atau pengurus.”<sup>103</sup>

Hal tersebut selaras dengan pemaparan Ustadzah Husnul Khotimah selaku BK Wilayah bahwa

“Adanya kegiatan muslimatan ini, dapat dihadiri oleh santri SLTA hingga mahasiswa dengan diampingi pengurus atau wali asuh yang dijadwal berbeda setiap minggunya sehingga santri dapat belajar

<sup>103</sup> Observasi Oktober 2023 di Pondok Pesantren Nurul Jadid Putri

berinteraksi dengan masyarakat terlebih dengan adanya wali asuh atau pengurus sehingga dapat menjadi contoh”<sup>104</sup>

Hal tersebut merupakan bentuk implementasi panca kesadaran bermasyarakat selain belajar bersosial dengan teman di pesantren. Wali asuh mengajarkan dan menemani anak asuhnya bagaimana cara dan bersikap ketika berada dalam bersosial dengan masyarakat sosial.

Selanjutnya program bulanan pesantren yaitu adanya istighatsah akbar setiap jum’at manis yang dilaksanakan sentral di pusat. Serta dalam program tahunan Pondok Pesantren Nurul Jadid merayakan hari besar islam atau PHBI seperti maulid Nabi, Isra’ Mi’raj dan perayaan hari raya idhul adha. Dalam program tersebut wali asuh berperan aktif dalam mendampingi santri mengikuti semua program. Sebagaimana pemaparan Ustadzah Murtsya selaku wali asuh bahwa

“Dalam mengimplementasi panca kesadaran berbangsa bernegara dapat dilihat dari keterlibatan santri dalam *event-event* lomba nasional seperti mengikuti uparan 17 agustus, upacara hari santri, perlombaan hari pahlawan dan hari Pancasila dan lain sebagainya. Dari berbagai acara sentral itu juga mengasah kesadaran berorganisasi santri, karena santri akan ditunjuk sebagai panitia pelaksana. Kami sebagai wali asuh mensupport anak asuh kami dengan melatih dan memotivasi santri dalam melaksanakan kegiatan tersebut.”<sup>105</sup>

Dari pemaparan tersebut dapat dipahami pada dasarnya segala kegiatan pesantren telah mengimplementasikan panca kesadaran santri yang kemudian tinggal mengoptimalkan pelaksanaannya selama di lapangan. Sesuai dengan yang dipaparkan wali asuh tersebut, wali asuh juga

---

<sup>104</sup> Husnul Khotimah, wawancara, (Probolinggo, 28 Oktober 2023)

<sup>105</sup> Murtsya, wawancara, (Probolinggo, 27 Oktober 2023)

berkontribusi dengan memberi dukungan dan melatih santri yang mengikuti perlombaan.

Dalam pemaparan lainnya dari aspek organisatoris, wali asuh bertugas memotivasi santri agar ikut aktif berorganisasi. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Ustadzah Tsamar Nur Aini

“Nurul Jadid memiliki banyak aktivitas organisator. Dari organisator tersebut santri dilatih aktif dan bersosial dengan teman yang berbeda-beda, karena dalam organisasi semua wilayah campur menjadi satu.”<sup>106</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa wali asuh memiliki tanggung jawab dalam memotivasi anak asuhnya agar memiliki sifat aktif dan tidak pasif dengan mengikuti berbagai aktifitas organisator yang telah dibentu oleh pesantren. Berikut organisasi dan media kreativitas santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid:

**Tabel 4.5: Organisasi dan Media Kreativitas Santri<sup>107</sup>**

No.	Organisasi dan Media Kreativitas Santri
1	Forum Komunikasi OSIS (FKO)
2	Panji Pelopor
3	Forum Komunikasi Santri (FKS)
4	Firqoh Hadrah Az-Zainiyah (FIRHAZ)
5	Palang Merah Remaja (PMR)
6	Lembaga Jurnalistik Santri
7	Praja Muda Karana (PRAMUKA) Nurul Jadid
8	Santri Patriot
9	Persatuan Bela Diri Nurul Jadid (PBDNJ)

<sup>106</sup> Tsamar Nur Aini, wawancara, (Probolinggo, 31 Oktober 2023)

<sup>107</sup> Nurul Jadid, <https://www.nuruljadid.net/organisasi-dan-media-kreativitas-santri>, diakses pada tanggal 31 Oktober 2023

10	Persatuan Sepak Bola Santri Nurul Jadid (PSSNJ)
11	Kelompok Seni dan Budaya

Keaktifan wali asuh dalam melaksanakan satuan tugasnya merupakan bentuk implementasi *Standart Operating Procedure* (SOP) Wakasi BK-WA dan motivasi santri (dapat dilihat dalam lampiran).

Sesuai dengan SOP tersebut, wali asuh dapat dikontrol dan diberi dukungan melalui program layanan bimbingan dan konseling, *sharing* wali asuh, *home visit*, rapat koordinasi dengan BK dan KPK sekolah, penanganan santri bermasalah, pembuatan banner motivasi, pelatihan kewaliasuhan.<sup>108</sup>

Pesantren memiliki tanggung jawab dalam mengoptimalkan setiap program kerja yang disusun. Menurut pemaparan ustadzah Zahiya Adiba selaku kepala wilayah Daltim menjelaskan:

“Karena wali asuh diambil dari kalangan mahasiswa, jadi masih butuh bimbingan dan pendampingan dari yang lebih berpengalaman. Oleh karena itu pengurus pusat mengatur adanya *workshop*, *sharing* dan pembinaan wali asuh. *Workshop* wali asuh biasanya diadakan ketika wali asuh pertama kali diangkat. Pembinaan wali asuh pelaksanaannya kondisional, terkadang sebulan sekali, bahkan bisa 1 tahun 2 kali. Untuk *workshop* dan pembinaan wali asuh akan didatangkan penyaji dari luar terkadang juga dari pengasuh putri yang khusus melatih dan membina tentang parenting dan motivasi. Sedangkan *sharing* wali asuh seluruh wilayah diadakan setiap bulan sekali, dan *sharing* wali asuh di setiap wilayah satu bulan dua kali. Untuk *sharing* seluruh wilayah dipimpin oleh Wakabid dan Wakasi BK-WA. Sedangkan *sharing* wali asuh setiap wilayah dipimpin oleh Pembina daerah atau wali daerah yang mana untuk wilayah daltim ada dua disetiap daerah. 1 diambil dari pengurus wilayah sedangkan 1 lagi dari alumni yang sudah menikah dan mengabdikan di pesantren.”<sup>109</sup>

<sup>108</sup> Wakabid BK-WA, *Buku Pedoman Wali Asuh*, (t.tp.: t.p., t.t.)

<sup>109</sup> Zahiya Abida, wawancara, (Probolinggo, 27 Oktober 2023)

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa keseriusan pesantren dalam mengoptimalkan kinerja wali asuh sangat totalitas. Wali asuh tidak hanya dipilih dan dibentuk untuk melaksanakan tugasnya semata, tetapi juga dilatih dan dibimbing dengan adanya *workshop*, pembinaan wali asuh serta *sharing* wali asuh.

Selain juga terdapat *reward* dan *punishment* bagi wali asuh sebagai sanksi dan motivasi bagi wali asuh agar lebih mengoptimalkan kinerjanya.

Sebagaimana yang dipaparkan Ustadzah Madinatul Munawarah bahwa

“Setiap tahun Wakasi. BK-WA memiliki program sebagai ajang memotivasi semangat wali asuh yaitu penetapan pengurus dan wali asuh terbaik di setiap wilayah. Penetapan tersebut masih memiliki proses yang panjang, dari beberapa kandidat yang diusulkan dirapat, kemudian akan dites kembali oleh para pengasuh putri untuk dipilih yang layak. Selain itu juga ada *punishment* untuk wali asuh yang melanggar atau tidak melaksanakan tugasnya. *Punishment* tersebut langsung dari para pengasuh putri.”<sup>110</sup>

Dari wawancara tersebut dapat dipahami bahwa terdapat *support system* dalam membimbing dan mendampingi wali asuh yaitu dengan adanya *reward* dan *punishment*. Sehingga wali asuh merasa malu jika mendapat *punishment* dan berlomba-lomba untuk mendapat *reward*.

Dapat dipahami dari beberapa pemaparan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi tersebut bahwa aktifitas wali asuh dan santri sehari-hari pada dasarnya telah mencerminta nilai-nilai panca kesadaran santri. Program dan kegiatan pesantren sebagai sarana dan wadah mengimplementasikan nilai-nilai panca kesadaran santri sedangkan wali

---

<sup>110</sup> Madinatul Munawaroh, wawancara, (Probolinggo, 28 Oktober 2023)

asuh merupakan *support system* dan tokoh dibalik layar dari hal tersebut. Sehingga santri lebih mudah optimal dalam mengimplementasikannya.

#### **4. Implikasi Nilai-nilai Panca Kesadaran Santri terhadap Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid**

Makna implikasi dalam hal ini merupakan dampak atau *outcome* dari nilai-nilai panca kesadaran santri terhadap pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Berikut beberapa implikasi nilai—nilai panca kesadaran santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid yaitu:

##### a. Menjadikan santri yang taat beragama dengan pembiasaan di pesantren

Pertama yaitu meningkatkan nilai kesadaran beragama terhadap pendidikan karakter santri. Hal tersebut dapat dilihat dari pembiasaan santri untuk shalat tepat waktu serta keistiqamahan santri berjama'ah. Sebagaimana pemaparan Ustadzah Istibsyaroh selaku Pengurus Ubudiyah di Pesantren mengatakan bahwa

“Santri dibiasakan bangun jam 3, dituntut shalat sunnah serta shalat jama'ah harapannya agar kebiasaan tersebut dibawa ke luar pesantren ketika santri sudah tidak di pesantren lagi”<sup>111</sup>

Selain shalat berjama'ah lima waktu, santri dibiasakan mengaplikasikan nilai-nilai fiqh yang telah dipelajari di sekolah formal ataupun di diniyah. Sebagaimana pemaparan Ustadzah Khofifah bahwa

“Segala ilmu yang dipelajari santri di madrasah diniyah dapat dipraktikkan di wilayah, seperti halnya tata cara berwudhu dengan benar, shalat dengan benar, mengamalkan ilmu-ilmu tajwid ketika mengaji dan lain sebagainya.”<sup>112</sup>

---

<sup>111</sup> Istibsyaroh, wawancara, (Probolinggo, 01 November 2023)

<sup>112</sup> Khofifah, wawancara, (Probolinggo, 01 November 2023)

Hal tersebut juga sesuai dengan keadaan di lapangan ketika peneliti mengikuti kegiatan tadarus al-Qur'an setelah shalat subuh berjama'ah

“Saya melihat ketika tadarus al-Qur'an muallimah tidak hanya mendengarkan bacaan al-qur'an santri akan tetapi sambil lalu memancing santri untuk mengingat ilmu-ilmu tajwid yang telah dipelajari.”<sup>113</sup>

Dari hasil wawancara dapat dipahami bahwa pendalaman agama di pesantren dijadikan sebagai kebiasaan dengan harapan ketika keluar dari pesantren santri mengamalkan segala kebiasaan tersebut di masyarakat.

b. Membangun kesadaran pentingnya ilmu dalam kehidupan

Pendidikan di pesantren merupakan implementasi dari kesadaran berilmu di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Banyaknya lembaga formal dan badan otonom sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya mengajarkan santri tentang pentingnya ilmu. Sebagaimana penjelasan dari Ustadzah Aniqatul Muflihah selaku pengajar sekaligus alumni memaparkan bahwa

“Nurul Jadid memiliki banyak lembaga, tidak hanya lembaga formal tapi juga nonformal seperti lembaga Bahasa Asing yaitu arab, inggris dan mandarin. Lembaga sains dan lembaga yang fokus pada kitab-kitab.”<sup>114</sup>

Penjelasan lainnya juga dipaparkan oleh Ummu Muzaiyannah salah satu santri lembaga Bahasa Asing bahwa

“Saya sekolah di MA Nurul Jadid, saya juga masuk lembaga Bahasa Arab dan Inggris. Tujuan saya masuk lembaga itu karena pengen tau Bahasa arab dan inggris apalagi Bahasa inggris itu adalah Bahasa internasional.”<sup>115</sup>

---

<sup>113</sup> Observasi Oktober-November 2023 di Pondok Pesantren Nurul Jadid Putri

<sup>114</sup> Aniqatul Muflihah, wawancara, (Probolinggo, 02 November 2023)

<sup>115</sup> Ummu Muzaiyannah, wawancara, (Probolinggo, 02 November 2023)

Dari beberapa wawancara tersebut dapat dipahami bahwa santri santri saat ini telah memiliki pemikiran yang maju, dengan pengetahuan akan Bahasa santri menyadari bahwa hal tersebut akan dibutuhkan ketika sudah keluar pesantren

Selanjutnya tidak hanya pendidikan formal akan tetapi juga pendidikan diniyah dan pengajian kitab. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Ustadzah Khofifah

“Di sekolah santri mendapat ilmu teori maka di wilayah adalah tempat santri mempraktikkan apa yang telah dipelajari di sekolah, baik sekolah formal, diniyah ataupun dari pengajian kitab. Selain itu di Nurul Jadid juga memiliki banyak lembaga Bahasa dan kajian kitab yang juga merupakan implementasi kesadaran berilmu”<sup>116</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa dalam mencari ilmu Pondok Pesantren Nurul tidak menekannya hanya pada ilmu agama akan tetapi juga ilmu umum.

c. Membiasakan sikap bersosial, peduli dan toleransi terhadap orang lain

Implikasi kesadaran bermasyarakat terhadap pendidikan karakter santri dapat dilihat dari sosial santri bersama dengan teman, kakak kelas dan adik kelasnya di pesantren. Dengan sistem asrama di pesantren mengajarkan santri untuk hidup berdampingan dengan orang lain yang belum pernah dikenal. Sebagaimana hasil observasi di lapangan

“Saya melihat sekelompok santri yang saling tunggu menunggu temannya ketika hendak berangkat sekolah. Selain itu saat pulang sekolah banyak santri yang membawa banyak jajan dari sekolah yang katanya jajan tersebut titipan temannya.”<sup>117</sup>

---

<sup>116</sup> Khofifah, wawancara, (Probolinggo, 01 November 2023)

<sup>117</sup> Observasi Oktober-November 2023 di Pondok Pesantren Nurul Jadid Putri

Selain itu dalam peristiwa lain yang terjadi ketika observasi yaitu ketika ada santri yang sedang sakit

“Saya melihat santri yang sedang sakit diantar oleh teman ketika hendak ke kamar mandi. Ada juga santri yang dibopong oleh teman-temannya ketika hendak dibawa diperiksa.”<sup>118</sup>

Dari hasil observasi tersebut dapat dipahami karakter sosial, peduli dan toleran terhadap orang lain akan terbentuk dengan sendirinya di pesantren dengan sistem pengasramaan tersebut. Sebagaimana pemaparan Ustadzah Istibsyaroh selaku BK Daerah bahwa

“Tidak selalu harmonis, terkadang juga ada santri yang bertengkar, kejadian tersebut masih batas wajar karena mereka berasal dari latar belakang yang berbeda. Namun dengan sistem asrama di pesantren santri akan terbiasa sendiri dan menemukan solusinya sendiri bagaimana cara hidup rukun di pesantren. Kami sebagai wali asuh menasehati bahwa kehidupan di pesantren merupakan cerminan dari kehidupan di masyarakat nantinya.”<sup>119</sup>

Dapat dipahami dari wawancara tersebut bahwa pembiasaan dan pengalaman santri selama di pesantren dapat menjadi tempat berlatih dan belajar bagaimana kehidupan di masyarakat nantinya. Sehingga secara tidak langsung santri belajar mendewasakan diri dari pengalaman tersebut.

d. Memiliki sikan cinta negara, nasionalisme dan patriotisme

Implikasi kesadaran berbangsa dan bernegara terhadap pendidikan karakter santri dapat dilihat dari keaktifan santri dalam memeriahkan perayaan nasional seperti hari kemerdekaan, hari Pancasila dan hari

---

<sup>118</sup> Observasi Oktober-November 2023 di Pondok Pesantren Nurul Jadid Putri

<sup>119</sup> Istibsyaroh, wawancara, (Probolinggo, 28 Oktober 2023)

pahlawan. Hal tersebut bertujuan agar santri memiliki jiwa nasionalisme dan patriotisme. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Ustadzah Murtasya bahwa

“Pesantren mengadakan lomba-lomba dalam menyambut hari besar nasional, agar santri ikut berperan aktif memeriahkan lomba tersebut”<sup>120</sup>

Tidak hanya belajar tentang agama dan ilmu, Pondok Pesantren Nurul Jadid juga mengajarkan tentang makna cinta negara. Seperti pemaparan Ustadzah Murtsya bahwa program-program perlombaan di pesantren merupakan wadah bagi para santri untuk lebih mengenal tentang Indonesia. Hal tersebut juga selaras dengan pemaparan Ustadzah Yeni Sintawani Ningsih bahwa

“Dengan adanya lomba-lomba teman-teman santri jadi lebih tau tentang keindonesiaan. Karena lomba-lomba itu terkadang berbentuk narasi dan kreatifitas seperti lomba drama, majalah duduk, puisi dan banyak lainnya. Tidak hanya itu, karena terbatasnya akses internet dan peraturan ketat pesantren jadi santri tidak terdoktrin budaya luar dan pesantren dapat menekan budaya-budaya luar tersebut.”<sup>121</sup>

Dari pemaparan tersebut dipahami bahwa pesantren dapat menjadi solusi agar para santrinya tidak mudah mengikuti kebiasaan dan budaya luar.

e. Membiasakan aktif berorganisasi sebagai sarana pengembangan diri

Implikasi kesadaran berorganisasi terhadap pendidikan karakter santri dapat dilihat dari banyaknya organisasi di pondok pesantren nurul

---

<sup>120</sup> Murtsya, wawancara, (Probolinggo, 27 Oktober 2023)

<sup>121</sup> Yeni Sintawati Ningsih, wawancara, (Probolinggo, 28 Oktober 2023)

jadid sebagai wadah dan sarana bagi santri dalam menyalurkan keaktifan dan kreatifitasnya. Keaktifan berorganisasi tidak hanya di dalam pesantren akan tetapi juga di luar pesantren seperti banyaknya ikatan alumni Pondok Pesantren Nurul Jadidi. Berikut organisasi penopang dan alumni Nurul Jadid.

**Tabel 4.6: Organisasi Penopang dan Alumni<sup>122</sup>**

No.	Organisasi Penopang dan Alumni
1	Pembantu Pengurus Pondok Pesantren Nurul Jadid (P4NJ)
2	Organisasi Mahasiswa Alumni Nurul Jadid
3	Ikatan Keluarga Alumni Tiongkok Nurul Jadid (IKAT NJ)
4	Ikatan Perempuan Yayasan Nurul Jadid (IPYN)
5	Ikatan Keluarga Alumni Universitas Nurul Jadid (IKA UNUJA)

Selaras dengan hal tersebut Ustadzah Zahiya Abida selaku Kepala wilayah Daltim memaparkan

“Nurul Jadid itu dikenal dengan keaktifan berorganisasinya. Tidak hanya saat di pesantren, ketika liburan pesantren pun juga ada organisasi yang namanya FKS sebagai panitia dalam menyelenggarakan kegiatan rutinan liburan bersama masyarakat. Selain itu juga ada organisasi-organisasi alumni, seperti di Malang nama organisasinya itu IMAN dan banyak lagi setiap kota besar yang mayoritas ada alumni akan ada organisasinya.”<sup>123</sup>

Dari pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa keaktifan berorganisasi santri diamalkan hingga di masyarakat. Sebagaimana juga pemaparan Ustadzah Zahiya Abida selaku Kepala wilayah Daltim

<sup>122</sup> Nurul Jadid, <https://www.nuruljadid.net/organisasi-penopang-dan-alumni>, diakses pada tanggal 31 Oktober 2023

<sup>123</sup> Zahiya Abida, wawancara, (Probolinggo, 27 Oktober 2023)

“Para alumni senior juga memiliki organisasi namanya P4NJ yang artinya Pembantu Pengurus Pondok Pesantren Nurul Jadid. Biasanya organisasi ini yang menjadi perantara pengasuh ke dunia luar pesantren. Contohnya juga ketika PUBER (Pulang Bersama) santri juga dikoordinir oleh P4NJ.”<sup>124</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa tidak hanya mahasiswa saja yang memiliki organisasi alumni akan tetapi alumni senior juga memiliki organisasi sebagai bentuk pengabdian kepada pesantren.

### C. TEMUAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil paparan data penelitian, temuan penelitian mengenai model dan peran wali asuh dalam pembentukan karakter santri melalui nilai-nilai panca kesadaran santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid mencakup empat aspek, yaitu:

#### 1. Model pola asuh yang dilaksanakan wali asuh di Pondok Pesantren Nurul Jadid

Model pola asuh yaitu cara bagaimana wali asuh dalam mendidik, membina dan mendampingi santri selama di pesantren. Penulis mengelompokkan model pola asuh yang diterapkan wali asuh di Pondok Pesantren Nurul Jadid menjadi dua pendekatan, yaitu :

##### a. Model Pola Asuh dengan Pendekatan Personal

Pendekatan personal digunakan wali asuh ketika berhadapan secara individu atau perorangan dengan anak asuhnya, serta juga digunakan terhadap anak asuh yang ingin menceritakan permasalahannya ke wali

---

<sup>124</sup> Zahiya Abida, wawancara, (Probolinggo, 27 Oktober 2023)

asuh untuk mendapat solusi. Pendekatan personal ini dapat dipahami sebagai model pola asuh yang intens terhadap anak asuhnya.

Model pola asuh dengan pendekatan personal ini merupakan wadah dan sarana mengimplementasikan sifat sabar dan telaten wali asuh. Dari hasil paparan data yang telah dipaparkan sebelumnya dapat dipahami bahwa pendekatan personal lebih cocok diaplikasikan kepada santri yang tidak banyak bertingkah, lebih pendiam sekaligus santri yang bermasalah. Wali asuh yang menggunakan model ini cenderung hanya mendengarkan, memberi masehat dan memberi hukuman ringan.

Selain itu mencakup didalam model pola asuh dengan pendekatan personal ini, wali asuh juga dapat menanamkan nilai-nilai dan sikap yang baik kepada anak asuhnya dengan metode keteladanan wali asuh. Dari hasil paparan data yang telah dijelaskan sebelumnya, metode keteladanan ini terbilang efektif dalam mendidik santri, cukup dengan memberi contoh yang baik santri akan mengikuti apa yang wali asuh ajarkan. Jikalau memang ada santri yang tidak mengikuti contoh baik tersebut, santri tersebut akan memiliki sikap segan ketika ditegur oleh wali asuh.

Dalam model pendekatan individu ini, dapat dilihat dari paparan terdapat juga sisi negatif wali asuh, yaitu wali asuh cenderung pilih kasih antara satu anak asuh dengan anak asuh yang lainnya. Hal tersebut membuat wali asuh bersikap acuh terhadap anak asuh secara personal. Seperti pada saat mendengarkan cerita anak asuh A wali asuh sangat

antusias sedangkan ketika mendengarkan cerita anak asuh B wali asuh bersikap mengabaikan.

b. Model Pola Asuh dengan Pendekatan Kelompok

Pendekatan kelompok digunakan wali asuh ketika menghadapi anak asuhnya yang bermasalah secara berkelompok. Dalam paparan data didapatkan bahwa pendekatan ini bertujuan agar santri yang bermasalah dapat mengevaluasi bersama serta bertanggung jawab atas kesalahan yang buatnya. Berbeda dengan pendekatan personal pendekatan ini identik dengan pelanggaran dan pemberian hukuman untuk santri. Model juga bersifat musyawarah dalam menyelesaikan masalah, seperti dengan adanya evaluasi wali asuh dan anak asuh.

Model dengan pendekatan kelompok ini, wali asuh dapat bersikap tegas dan disiplin terhadap anak asuhnya. Dari paparan data yang telah dijelaskan sebelumnya wali asuh yang memakai model ini cenderung ditakuti karena ketegasannya, karena pada dasarnya wali asuh tersebut tidak mentolerir hukuman bagi anak asuhnya yang bersalah. Sehingga anak asuh tersebut merasa jera dan memiliki rasa takut untuk mengulanginya.

Meskipun demikian, dalam pendekatan ini sebagaimana hasil paparan data sebelumnya, karena bersifat kelompok terkadang terdapat anak asuh yang terlewat dari perhatian wali asuh, sehingga wali asuh secara sadar ataupun tidak sadar telah bersikap acuh dan tidak peduli terhadap anak asuhnya. Wali asuh yang acuh identik dengan

melaksanakan tugasnya hanya sebatas formalitas dan tidak menyadari akan tugas-tugas penting lainnya. Santri yang mendapat model pola asuh ini cenderung memberontak dan tidak mau diatur.

Dari beberapa penjelasan tersebut juga perlu dipahami bahwa dalam mendidik dan mengasuh santri tidak harus fokus menggunakan satu model dan satu pendekatan. Pada dasarnya semua model dan pendekatan dapat diaplikasikan menyesuaikan dengan karakter anak asuhnya.

## 2. Peran Wali Asuh di Pondok Pesantren Nurul Jadid

Selanjutnya yaitu peran wali asuh bagi santri. Dari paparan data yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis membagi peran wali asuh di pesantren menjadi empat, yaitu:

### a. Wali asuh sebagai supervisor

Sikap wali asuh yang mengatur, membimbing, memberi contoh dan mengontrol anak asuhnya menjadikan wali asuh sebagai supervisor anak asuhnya. Dalam peran ini wali asuh tidak memanjakan anak asuhnya akan tetapi mengajari berbagai cara menghadapi masalah agar anak asuhnya menjadi santri yang mandiri.

### b. Wali asuh sebagai pengganti seorang ibu

Sebagai pengganti seorang ibu, sikap wali asuh dalam peran ini identik dengan sikap mengayomi kepada anak asuhnya. Dari paparan data sebelumnya sikap mengayomi yang dimaksudkan yaitu memiliki komunikasi yang lebih sehingga anak asuh cenderung manja dan segala sesuatu akan dilaporkan kepada wali asuhnya. Akan tetapi berperan

sebagai seorang ibu, anak asuh juga memiliki sikap segan karena ketegasan wali asuh tersebut.

c. Wali asuh sebagai guru atau pendidik

Layaknya seorang guru, wali asuh yang memiliki waktu lebih lama bersama dengan anak asuhnya, juga memiliki banyak waktu mengajari anak asuhnya. Dari paparan data yang telah dijelaskan dapat dipahami wali asuh tidak hanya menemani, mendampingi dan mengayomi semata akan tetapi wali asuh juga mendidik anak asuhnya baik dalam aspek kognitif ataupun aspek afektif. Aspek kognitif dapat dilihat dari bagaimana wali asuh telaten dalam mengajari anak asuhnya baik belajar tentang pelajaran ataupun memberi nasehat. Sedangkan dalam aspek afektif wali asuh akan menegur dan mengajari anak asuhnya bagaimana akhlak seorang santri yang baik

d. Wali asuh sebagai teman atau sahabat

Wali asuh terkadang juga berperan sebagai teman dan sahabat anak asuhnya. Hal tersebut dapat dilihat dari paparan data bahwa banyak anak asuh yang suka menceritakan kesehariannya kepada wali asuh. Tidak hanya cerita kesehariannya terkadang anak asuhnya juga menceritakan permasalahan yang dihadapi untuk mendapat nasehat dan solusi dari wali asuhnya.

3. Implementasi satuan tugas wali asuh dalam membentuk karakter santri melalui nilai-nilai panca kesadaran santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid

Pengimplementasian satuan tugas wali asuh dalam membentuk karakter santri melalui nilai-nilai panca kesadaran santri dapat dilihat dari kegiatan dan program pesantren serta rekapan wali asuh setiap bulannya. Penulis mengelompokkan menjadi tiga aspek yaitu:

a. Melakukan kontroling atau pengawasan (supervisi)

Yaitu kontroling dalam kedisiplinan santri terhadap kegiatan di pesantren. Seperti dalam bidang keamanan agar santri tidak mudah melanggar peraturan pesantren. Bidang keilmuan agar santri dapat membagi waktu antara kegiatan di pesantren dengan sekolah formal. Serta bidang keagamaan agar santri terbiasa shalat berjamaah dan shalat sunnah. Hal tersebut juga didukung dengan adanya rekapitulasi catatan kognitif dan afektif santri pada setiap bulannya.

b. Menjadi tutor sebaya

Dalam implementasinya sebagai tutor sebaya wali asuh menemani, mengarahkan dan menuntun santri dalam proses pembelajaran. Seperti adanya pembelajaran privat bagi santri yang titik memenuhi kriteria kelulusan di sekolah baik dalam aspek kognitif ataupun afektif. Tidak hanya di sekolah tetapi juga di wilayah seperti keterlambatan santri dalam mengaji al-qur'an. Selain itu wali asuh juga terbiasa menjadi tutor dalam ajang lomba-lomba di pesantren sesuai dengan kemampuannya.

### c. Layanan Bimbingan

Layanan Bimbingan terdiri dari bimbingan konseling dan *home visit*. Bimbingan konseling merupakan program utama dalam sistem kewaliasuhan. Bimbingan konseling dapat menjadi solusi untuk santri yang memiliki banyak masalah pelanggaran di pesantren. Dalam implementasinya tidak semua pelanggaran harus berakhir dihukum. Bimbingan konseling sebagai sarana santri menuangkan segala masalah harus mampu memberi solusi terbaik. Hukuman atau sanksi terhadap santri merupakan solusi terakhir yang diberikan kepada santri sebagai efek jera. Selanjutnya yaitu *Home Visit*, *Home Visit* berbeda dengan bimbingan konseling, *home visit* dikhususkan untuk santri yang bermasalah dalam hal kepribadian, bukan pelanggaran. Wali asuh dapat menjadi konsultan santri sebagai implementasi tersebut. Selain itu hal terpenting dalam layanan bimbingan yaitu memberi motivasi. Memotivasi santri dimaknai sebagai pemberian nasehat dan semangat untuk santri. Di pesantren santri terdiri dari berbagai macam karakter dan latar belakang keluarga yang berbeda. Perbedaan tersebut tidak menutup kemungkinan akan terjadinya sikap negative dan minder pada diri santri. Wali asuh sebagai motivator santri dituntut mampu menyalurkan energi positif terhadap santri serta meminimalisir terjadinya hal-hal yang merugikan santri.

Dari beberapa pemaparan di atas dapat dipahami bahwa program wali asuh pada akhirnya untuk membentuk karakter santri yang sesuai dengan

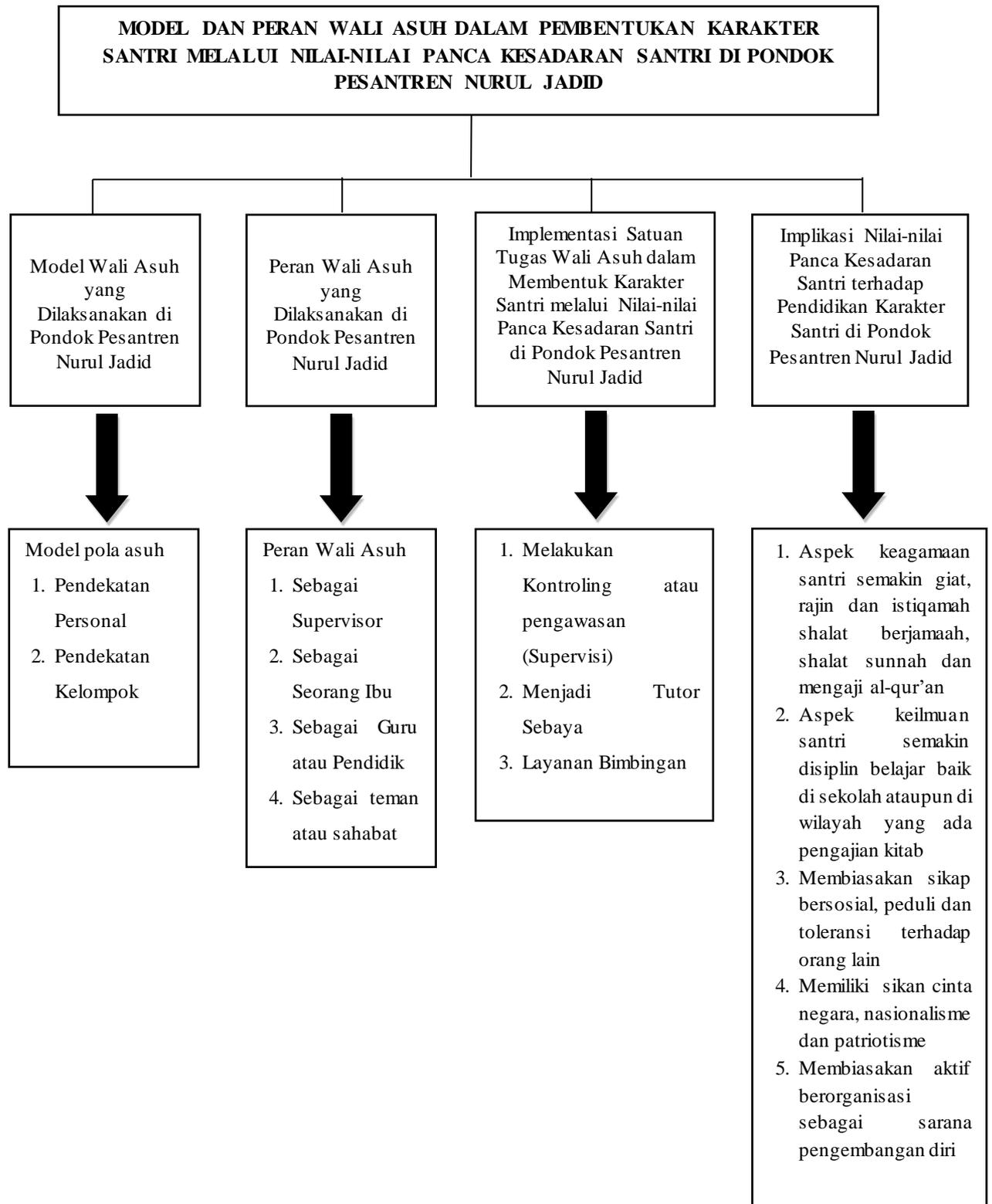
nilai-nilai panca kesadaran santri. Wali asuh hanya sebagai kontroling santri agar hasil yang diinginkan sesuai dengan rencana yang dirancang.

#### 4. Implikasi Nilai-nilai Panca Kesadaran Santri terhadap Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid

Melalui implementasi panca kesadaran santri, sebagaimana paparan data yang telah dijelaskan implikasinya terhadap karakter santri yaitu dapat memperkuat, menguatkan dan memperteguh pembentukan karakter santri di pesantren. Dalam aspek keagamaan santri semakin giat, rajin dan istiqamah shalat berjamaah, shalat sunnah dan mengaji al-qur'an.

Dalam aspek keilmuan santri semakin disiplin belajar baik di sekolah ataupun di wilayah yang ada pengajian kitab. Sedangkan dalam bidang kemasyarakatan santri dapat memiliki sikap sosial, kepekaan dan kepedulian santri terhadap orang lain, tidak hanya memikirkan diri sendiri. Serta santri dapat memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap orang lain.

Selanjutnya dalam aspek kesadaran berbangsa dan bernegara terhadap santri dapat menumbuhkan sikap nasionalisme dan patriotisme terhadap negara dengan memeriahkan perayaan hari besar nasional. Dalam implikasi ini santri juga diharapkan menjadi santri yang cinta akan budaya negara sendiri dengan pembiasaan di pesantren yang ketat dengan aturan-aturan keislaman. Serta yang terakhir santri dapat terbiasa aktif berorganisasi sebagai sarana pengembangan diri



**Gambar 4.13: Temuan Penelitian**

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bagian ini akan diuraikan beberapa pembahasan dari hasil temuan mengenai: (1) Model pola asuh yang dilaksanakan wali asuh di Pondok Pesantren Nurul Jadid, (2) Peran wali asuh yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Jadid, (3) Implementasi satuan tugas wali asuh dalam membentuk karakter santri melalui nilai-nilai panca kesadaran santri, (4) Implikasi nilai-nilai panca kesadaran santri terhadap pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid.

#### **A. Model Pola Asuh Wali Asuh di Pondok Pesantren Nurul Jadid**

Model dan peran wali asuh yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Jadid memiliki pemaknaan yang sama dengan pemaknaan pada umumnya. Model pola asuh yang diterapkan wali asuh terhadap santri memiliki bermacam-macam model, ada yang lebih menggunakan pendekatan secara personal, ada pula yang menggunakan pendekatan secara berkelompok.

Jika dianalisis dari jumlah wali asuh dan jumlah santri putri secara menyeluruh, maka didapat setiap wali asuh memegang anak asuhnya antara 7 sampai 12 anak. Hal tersebut cukup untuk menjadi pendamping dan mengurus anak asuhnya selama di pesantren. Oleh karena itu wali asuh memiliki model dan cara tersendiri dalam mengasuh dan mendidik anak asuhnya. Dari paparan data dan hasil temuan, peneliti mengelompokkan menjadi dua yaitu model pendekatan personal dan kelompok.

Pendekatan personal yang diterapkan oleh wali asuh yaitu dengan mendidik dan mengayomi setiap individu santri, karena mengingat setiap santri

memiliki karakter yang berbeda-beda. Ada yang mengayomi layak seorang ibu, mendidik layaknya seorang guru, menemani layaknya seorang teman bahkan ada wali asuh yang monoton dan otoriter terhadap anak asuhnya. Hal tersebut selaras dengan teori yang diusung oleh Baumrind yang membagi pola asuh menjadi empat yaitu *authoritative parenting*, *authoritarian parenting*, *permissive parenting* dan *neglectful parents*.<sup>125</sup> Akan tetapi dalam pendekatan personal hanya selaras dengan tiga teori.

*Pertama*, model pola asuh *authoritative parenting* yang diterapkan wali asuh dapat dilihat dari *supporting* wali asuh terhadap segala aktifitas anak asuhnya yang bernilai positif serta respon anak asuh tersebut. Dalam model pola asuh ini wali asuh hanya memberikan saran, masukan dan nasehat terhadap anak asuhnya, seperti saat anak asuh memiliki masalah atau konsultasi sikap wali asuh yaitu dengan antusias mendengarkan. Selain itu juga terdapat anak asuh yang bermasalah, seperti melanggar aturan pesantren, maka wali asuh memberikan hukuman terhadap anak asuh tersebut untuk dijadikan sebagai bahan evaluasi agar anak asuh tersebut dapat menganalisis segala konsekuensi setiap tindakan yang dipilih.

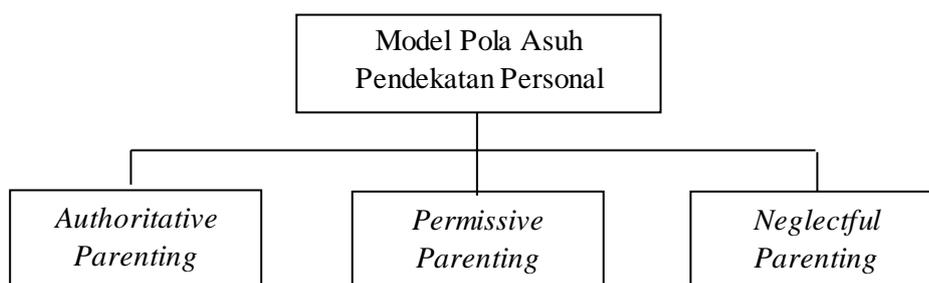
*Kedua*, model *permissive parenting* juga banyak diaplikasikan oleh wali asuh. Dalam model ini dapat dilihat dari wali asuh yang terlalu memanjakan anak asuhnya dan membenarkan setiap alasan yang dibuat oleh anak asuh tersebut. Dari hasil temuan diatas anak asuh yang terlalu dimanja akan

---

<sup>125</sup> Aam Nurhasanah dan Richardus Eko Indrajit, *Parenting 4.0 : Mengenali Pribadi dan Potensi Anak Generasi Multiple Inteleverages*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2021), 79

memiliki sikap sombong dan setiap kemauannya harus dituruti. Wali asuh yang menggunakan model ini pun cenderung lemah dan tidak dapat mengambil keputusan secara tegas.

*Ketiga*, model pola asuh *neglectful parenting* yaitu dapat dilihat pada wali asuh yang acuh terhadap anak asuhnya. Dalam melaksanakan tugasnya wali asuh hanya cukup mengimplementasikan satuan tugas tanpa ada pendekatan lebih. Dari hasil temuan wali asuh yang tergolong dalam model pola asuh ini yaitu ketika wali asuh pilih kasih antara satu anak asuh dengan anak asuh lainnya sehingga menimbulkan sikap mengabaikan terhadap anak asuh tersebut.



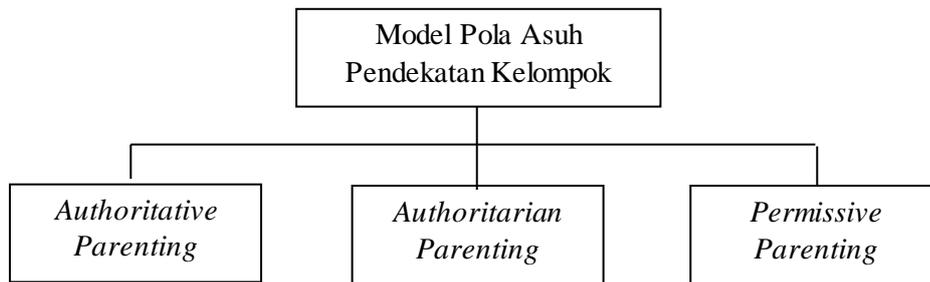
**Gambar 5.1: Skema Model Pola Asuh Pendekatan Personal**

Sedangkan dalam pendekatan secara berkelompok wali asuh mendidikan dengan sikap kedisiplinan, ketegasan dan keteladan. Selain nasehat, sikap positif yang diterapkan wali asuh memiliki nilai plus tersendiri bagi santri, terlebih untuk santri yang nakal dan suka melanggar peraturan pesantren. Model pola asuh yang diterapkan wali asuh tersebut selaras teori Baumrind. Yang termasuk dalam pendekatan secara berkelompok ini yaitu *authoritative parenting*, *authoritarian parenting* dan *permissive parenting*.

Model *authoritative parenting* dapat dilihat sebagaimana pembahasan sebelumnya yaitu pada pendekatan personal. Dalam model pendekatan kelompok objek yang dituju tidak terpaku pada satu orang saja melainkan secara berkelompok. Hal tersebut dapat dilihat ketika wali asuh bermusyawarah dan berdiskusi dengan seluruh anak asuhnya.

Selanjutnya model *authoritarian parenting* yang merupakan lawan kata dari model *authoritative parenting*. Dari hasil temuan dapat dipahami bahwa sikap otoriter wali asuh dapat dilihat dari sikap wali asuh yang tidak mau mendengarkan alasan atau cerita dari anak asuhnya. Bagi wali asuh yang menggunakan model ini jarang berdiskusi dan bermusyawarah dengan anak asuhnya, hal tersebut dapat dilihat ketika wali asuh asal tunjuk anak asuhnya untuk mengikuti perlombaan tanpa meminta pendapat anak asuhnya. Kejadian seperti yang telah dijelaskan karena wali asuh yang merasa keputusannya telah benar tanpa diimbangi dengan respon anak asuh, sehingga anak asuh akan melunjak dan tidak menurut kepada wali asuhnya.

Yang ketiga model *permissive parenting*. Seperti halnya di pembahasan pada pendekatan personal. Model *permissive parenting* wali asuh lebih menuruti kemauan anak asuhnya. Hal tersebut dapat dilihat ketika dalam kegiatan evaluasi bersama wali asuh, terkadang wali asuh lemah dan mempercayai semua alasan yang dibuat wali asuh tanpa menelusuri dan menganalisis terlebih dahulu



**Gambar 5.2: Skema Model Pola Asuh Pendekatan Kelompok**

Selanjutnya yaitu peran wali asuh bagi santri di pesantren. Sesuai dengan model pola asuh yang diterapkan. Wali asuh memiliki peran yang berbeda-beda bagi setiap santri. Wali asuh yang memiliki sifat mengayomi dan tegas berperan sebagai seorang ibu bagi anak asuhnya. Wali asuh yang memiliki sifat sabar dan mendidik berperan sebagai seorang guru bagi anak asuhnya. Juga terdapat wali asuh yang menjadi teman layaknya seorang sahabat bagi anak asuhnya. Terdapat juga wali asuh yang tidak terlalu peduli dengan anak asuhnya sehingga antara wali asuh dan anak asuh tidak dapat membangun *chemistry*.

#### **B. Peran Wali Asuh di Pondok Pesantren Nurul Jadid**

Pada dasarnya tujuan membangun *chemistry* antara wali asuh dan anak asuhnya bertujuan untuk lebih mudah mengatur, membimbing dan mendidik anak asuhnya, sehingga semua program dan satuan tugas wali asuh mudah diselesaikan. Dari hasil temuan peneliti mengelompokkan peran wali asuh menjadi tiga peran, yaitu:

*Pertama*, wali asuh sebagai supervisor, dalam hal ini wali asuh memperhatikan, mengamati dengan baik segala aktivitas anak asuhnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan segala runtutan kegiatan

pesantren, dalam 24 jam wali asuh menjadi pengamat, pengawas dan pengontrol anak asuhnya. Hal tersebut dapat dilihat dari rekapan bulanan wali asuh di aplikasi pesantren atau Pedatren.

*Kedua*, wali asuh sebagai seorang ibu. Layaknya seorang ibu, wali asuh dalam peran ini yaitu benar-benar mengayomi. Selama di pesantren anak asuh membutuhkan tempat bersandar dalam menumpahkan segala emosi. Sosok wali asuh dianggap tepat, oleh karena itu banyak anak asuh yang mengakui kehadiran wali asunya. Selaras dengan pembahasan oleh Kemendikbudristek tentang peran orangtua dalam program pembelajaran, peran wali asuh sebagai orang tua yaitu sebagai *role model* dan *mativator*<sup>126</sup> anak asuhnya.

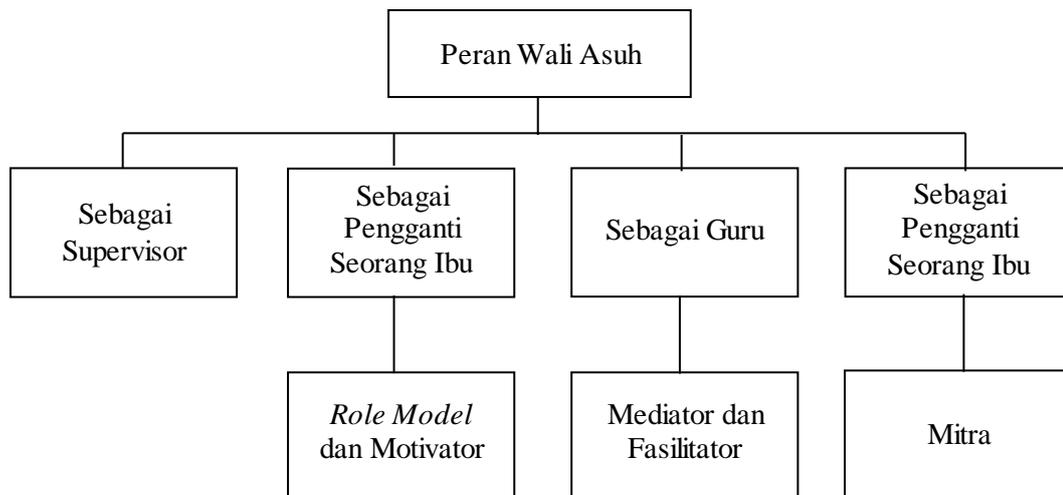
*Ketiga*, wali asuh sebagai pendidik atau guru. Dengan segala aktifitas mendidik dan membimbing anak asuhnya, wali asuh juga berperan sebagai pendidik, fasilitator dan mediator bagi anak asuhnya. Hal tersebut dapat dilihat dari ketelatenan dan keikhlasan wali asuh meluangkan waktunya untuk mengajari anak asuh ataupun mendengarkan hafalan anak asuhnya.

*Keempat*, wali asuh sebagai teman atau sahabat. Dalam peran ini selaras dengan pembahasan oleh Kemendikbudristek tentang peran orangtua dalam program pembelajaran wali asuh dapat menjadi mitra<sup>127</sup> bagi anak asuhnya yaitu dengan mendukung, mendengarkan dan memberi masukan kepada anak asuhnya selayaknya bermitra dengan teman.

---

<sup>126</sup>Kemendikbudristek,[https://paudpedia.kemendikbud.go.id/uploads/pdfs/TINY\\_20221121\\_114808.pdf](https://paudpedia.kemendikbud.go.id/uploads/pdfs/TINY_20221121_114808.pdf), diakses pada tanggal 20 November 2023.

<sup>127</sup> Kemendikbudristek,..... diakses pada tanggal 20 November 2023



**Gambar 5.3: Peran Wali Asuh**

**C. Implementasi Satuan Tugas Wali Asuh dalam Membentuk Karakter Santri melalui Nilai-nilai Panca Kesadaran Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid**

Implementasi satuan tugas wali asuh dimaknai sebagai pelaksanaan satuan tugas wali asuh di lapangan. Dengan struktural yang runtun dan tertata satuan tugas wali asuh dapat terlaksana dengan baik. Rancangan satuan tugas wali asuh dirancang sedemian rupa untuk membangun dan membentuk karakter santri yang islami sesuai dengan prinsip pondok pesantren Nurul Jadid yaitu panca kesadaran santri.

Karakter santri dapat dimaknai sebagai karakter positif yang dikonotasikan pada kepribadian yang baik. Karena pada dasarnya tujuan santri di pesantren untuk dilatih dan dididik memiliki akhlak yang baik dan berkarakter yang islami. Hal tersebut selaras dengan pemikiran tokoh terkemuka islam Imam Al-

Ghazali<sup>128</sup> yang menjelaskan bahwa pokok-pokok atau dasar akhlak ada empat yaitu kearifan (*hikmah*) yang bermakna kesucian jiwa manusia. Sebagaimana hasil temuan, di pesantren santri dididik ketat dengan aturan pesantren agar tidak terpengaruh oleh pergaulan buruk dunia luar pesantren.

Selanjutnya keberanian yang bermakna kekuatan emosi (*amarah* atau *ghadab*) baik dalam tindakannya ataupun keengganan untuk bertindak. Sebagaimana hasil temuan kehidupan santri secara berasrama di pesantren, santri dikumpulkan dengan orang yang memiliki latar belakang yang berbeda yang terkadang berselisih dan bertengkar.

Kemudian penahanan nafsu (*iffah*), adalah terdidiknya kekuatan ambisi (*syahwat* atau *hasrat*) oleh didikan akal dan syariat. Dalam pembahasan ini sebagaimana hasil temuan, santri dilatih dengan disiplin dalam mengontrol emosi yang dimiliki yang kemudian didukung oleh peraturan dan keteladanan di pesantren.

Dan yang terakhir keadilan dan keseimbangan, adalah keadaan jiwa seseorang yang mampu membatasi gerak kedua kekuatan yaitu emosi dan ambisi. Serta mengendalikannya dalam keaktifan dan ketidakaktifannya agar sejalan dengan nilai-nilai hikmah. Dari pembiasaan dan pengalaman yang didapatkan di pesantren, semakin dewasa santri mampu mengendalikan emosi.

Hal tersebut juga selaras dengan teori Thomas Lickona bahwa pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing*

---

<sup>128</sup> Muhammad Al-Baqir, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia (Terjemah Kitab Tahdzib Al-Akhlaq wa Mu'ajalat Amradh Al-Qulub Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali)*, 33

*the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).<sup>129</sup>

Dari beberapa pemaparan yang telah dijelaskan dapat dipahami bahwa tujuan akhir dari semua rancangan satuan tugas wali asuh yaitu untuk membentuk karakter santri. Berikut beberapa pengelompokan program kerja dan satuan tugas wali asuh secara ringkas menjadi tiga aspek yaitu melakukan kontroling dan pengawasan (*supervisi*), menjadi pendidik (*guru dan tutor sebaya*) dan layanan bimbingan.

*Pertama*, melakukan kontroling santri. Satuan tugas tersebut dapat diimplementasikan pada kesadaran beragama, kesadaran berilmu, kesadaran bermasyarakat dan kesadaran berorganisasi. Dalam kesadaran beragama wali asuh sebagai alarm santri dalam tiga aspek agama yaitu baik dalam aqidah, fiqih dan akhlak santri. Untuk kesadaran berilmu wali asuh sebagai kontroling santri dalam belajar disiplin dalam pendidikan. Kesadaran bermasyarakat dan berorganisasi wali asuh mengontrol segala aktifitas sosial santri di pesantren serta pengingat santri untuk dapat mengatur waktu antar pendidikan dan organisasi yang digeluti. Sehingga, melalui kontroling tersebut karakter santri terbentuk dengan keterpaksaan yang kemudian menjadi kebiasaan melakukan segala aktifitas sesuai dengan tempatnya serta disiplin waktu.

*Kedua*, sebagai tutor sebaya. Implementasi pada satuan tugas kedua ini dapat dilihat dari keseluruhan panca kesadaran santri. Wali asuh mengajari,

---

<sup>129</sup> Mukhlis Fahrudin, *Pola Pendidikan Karakter Religius melalui Islamic Boarding School di Indonesia*, (Malang: Pustaka Peradaban, 2022), 141

mendidik, membimbing, membina dan memberi nasehat kepada santri baik dalam keagamaan, pendidikan, kehidupan bersosial, aktifitas perlombaan dan dalam berorganisasi. Melalui pendidikan tersebut wali asuh menjadi fasilitator dan mediator sehingga santri dapat menemukan jawaban melalui wali asuh sebagai sarana dan perantaranya. Hal tersebut dapat membentuk karakter santri yang semangat dan optimis dalam melakukan segala kegiatan.

*Ketiga*, layanan bimbingan. Layanan bimbingan merupakan satuan tugas utama wali asuh di pesantren. Wali asuh sebagai konseling santri dalam kesehariannya, baik dalam segi pelanggaran ataupun masalah dalam hal kepribadian.

Dengan ketiga aspek yang telah diringkas tersebut wali asuh mendokumentasikan melalui aplikasi Pedatren sebagai bahan evaluasi anak asuh ke depannya. Dalam rekapitulasinya terdapat catatan efektif, catatan kognitif, presensi kehadiran, perizinan santri hingga pelanggaran santri. Rekapitulasi tersebut sangat membantu wali asuh dalam mengkomunikasikan terhadap orang tua santri karena sudah terdapat bukti tertulis di dalamnya ketika wali santri ingin mengetahui perkembangan putranya selama di pesantren.

Jika dianalisis lebih rinci terlebih dikaitkan dengan panca kesadaran santri, seluruh kegiatan dan program pondok pesantren nurul jadid merupakan implementasi dari panca kesadaran santri di pondok pesantren. Adanya wali asuh sebagai pengoptimalan dari implementasi tersebut, sehingga santri tumbuh dengan karakter yang diinginkan pesantren ataupun orangtua.

#### **D. Implikasi Nilai-nilai Panca Kesadaran Santri terhadap Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid**

Nilai-nilai panca kesadaran santri merupakan rumusan dari hasil pemikiran pendiri pondok pesantren Nurul Jadid yaitu KH. Zaini Mun'im. Panca kesadaran santri dapat dimaknai sebagai penjabaran dari tujuan adanya pesantren. Implikasi nilai-nilai panca kesadaran santri terhadap pendidikan karakter santri merupakan dampak atau *outcome* dari implementasi panca kesadaran santri. Berikut implikasinya :

##### 1. Kesadaran beragama.

Implikasi dari kesadaran beragama dengan segala kegiatan keagamaan di pesantren, santri dididik dan dibimbing untuk memiliki karakter religius yang tinggi tidak hanya dalam aspek ibadah akan tetapi juga dalam aspek aqidah dan akhlaknya.

##### 2. Kesadaran Berilmu.

Yaitu implementasi dari kesadaran berilmu dapat dilihat dari berbagai macam kegiatan pendidikan di pesantren. Implikasi dari kesadaran berilmu yaitu santri dididik dan dibimbing menjadi santri yang berpengalaman luas tidak hanya fokus pada pendalaman ilmu agama akan tetapi juga mempelajari ilmu umum sebagai bekal masa depannya sehingga santri berkarakter wawasan luas.

##### 3. Kesadaran Bermasyarakat.

Implikasi dari kesadaran bermasyarakat yaitu santri memiliki sosial dan kepedulian yang tinggi terhadap orang lain. Tidak hanya belajar untuk diri

sendiri akan tetapi untuk diamankan kepada orang lain. Sehingga suatu saat kelak saat santri sudah tidak di pesantren mampu berdakwa di tengah-tengah masyarakat.

#### 4. Kesadaran Berbangsa dan Bernegara.

Yaitu implikasi kesadaran berbangsa dan bernegara yang didukung dengan kegiatan perayaan hari nasional di pesantren dan peraturan ketat pesantren tentang budaya, implikasi dari kesadaran berbangsa dan bernegara yaitu memiliki jiwa nasionalisme dan patriotism serta tidak mudah mengikuti *trend* perkembangan zaman.

#### 5. Kesadaran Berorganisasi.

Implikasi dari kesadaran berorganisasi yaitu santri memiliki pengalaman dan wawasan yang lebih banyak seperti rasa tanggung jawab dan komunikasi yang tinggi sebagai bekal untuk pengalaman hidup kedepannya.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan fokus penelitian, paparan data dan temuan penelitian tentang model dan peran wali asuh dalam pembentukan karakter santri melalui nilai-nilai panca kesadaran santri di pondok pesantren Nurul Jadid dapat disimpulkan bahwa :

1. Model pola asuh wali asuh di Pondok Pesantren Nurul Jadid Yaitu menggunakan dua macam model pendekatan yaitu model pendekatan personal yang terdiri dari *individual authoritative parenting*, *individual permissive parenting* serta *individual neglectful*. Dan model pendekatan kelompok yang terdiri dari *group authoritative parenting*, *group authoritarian parenting* serta *group permissive parenting*.
2. Peran wali asuh di Pondok Pesantren Nurul Jadid yaitu sebagai supervisor dengan mengontrol aktifitas santri di wilayah, sebagai pengganti seorang ibu yang mengayomi santri, sebagai guru atau pendidik yang menemani santri belajar serta sebagai sahabat atau teman yang mendengarkan cerita-cerita santri.
3. Implementasi satuan tugas wali asuh dalam membentuk karakter santri melalui nilai-nilai panca kesadaran santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Yaitu melakukan kontroling dalam kedisiplinan santri, menjadi tutor sebaya dengan mengarahkan dan menuntun santri dalam proses pembelajaran.

Serta melakukan layanan bimbingan bagi santri baik yang bermasalah di pesantren ataupun memotivasi santri yang memiliki masalah pribadi.

4. Implikasi nilai-nilai panca kesadaran santri terhadap pendidikan karakter santri yaitu menjadikan santri semakin giat, rajin dan istiqamah shalat berjamaah, shalat sunnah dan mengaji al-qur'an. Menjadikan santri semakin disiplin belajar, memiliki sikap sosial, kepekaan dan kepedulian dan memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap orang lain. Santri juga memiliki sikap nasionalisme dan patriotisme serta terbiasa aktif dalam berorganisasi.

## **B. IMPLIKASI**

### **1. Implikasi teoritis**

Sistem wali asuh di pesantren merupakan pengembangan dari pembinaan santri yang berada di bawah koordinasi biro kepesantrenan. Hal tersebut bertujuan untuk mengontrol segala aktifitas santri agar lebih efektif dan optimal. Bersamaan dengan itu prinsip panca kesadaran santri yang diusung oleh pesantren sebagai pedoman dalam mengimplementasikan tujuan awal pesantren yaitu *tafaqquh fiddin* menjadi dasar pengimplementasian wali asuh dalam membentuk karakter santri. Terlepas dari itu semua prinsip panca kesadaran santri pada dasarnya selaras dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona. Oleh karena itu panca kesadaran santri dapat dijadikan patokan dalam keberhasilan wali asuh membentuk karakter santri melalui nilai-nilai panca kesadaran santri.

## 2. Implikasi praktis

Dalam mewujudkan pembentukan karakter santri melalui nilai-nilai panca kesadaran santri, wali asuh mengoptimalkan program kerja dan satuan tugasnya di lapangan. Dengan menggunakan model pola asuh dan berperan dalam keseharian santri, wali asuh dapat mengontrol, membimbing, mendidik, memotivasi dan mendorong santri dalam aktivitas harian santri. Hal tersebut menjadikan wali asuh untuk turut andil dalam keberhasilannya membentuk karakter santri yang selaras dengan nilai-nilai panca kesadaran santri.

## C. SARAN

Berdasarkan hasil kesimpulan dan temuan dalam penelitian ini, maka saran yang perlu disampaikan adalah :

1. Dalam mengoptimalkan satuan tugas wali asuh, program kerja BK-WA seperti adanya program *workshop* dan pembinaan wali asuh agar lebih diperhatikan dan konsisten dalam pelaksanaannya.
2. Dalam upaya mengoptimalkan satuan tugas wali asuh, selain dengan adanya program oleh BK-WA pusat seperti *sharing* dan evaluasi wali asuh, perlu adanya pembukuan model-model pola asuh sebagai acuan dan pedoman wali asuh dalam mengimplementasikan program kerja dan satuan tugas wali asuh.
3. Diperlukan adanya pengembangan akses sistem pengguna Pedatren kepada wali santri agar wali santri dapat mengetahui secara data bagaimana perkembangan putra-putrinya selama di pesantren.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus R, Abu Hasan, and Firdausul Jannatul Aliah. "Reinforcement Furudul 'Ainiyah Santri Melalui Intensifikasi Wali Asuh Di Pondok Pesantren Nurul Jadid." *Islamika* 2, no. 2 (2020): 312–27. <https://doi.org/10.36088/islamika.v2i2.797>.
- Ahmad, Julkarnain M, Halim Adrian, and Muh Arif. "Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga." *Jurnal Pendiast* 3, no. 1 (2021): 1–24.
- Al-Baqir, Muhammad. 2014. *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia (Terjemah Kitab Tahdzib Al-Akhlaq wa Mu'ajalat Amradh Al-Qulub Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali)*. Jakarta: Mizania.
- Al-Mawardi, Muhammad bin Habib. 1978. *Adab wa Dunya wa ad-Din*. cet ke-1. Beirut: Dar al-Kutub al Islamiah.
- Andayani, Endah. "Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter" 4, no. 2 (2017): 31–45.
- Anugrah, Audi et al, "Tipologi Manajemen Tradisional dan Modern dan Klasifikasinya dalam Manajemen Pendidikan Islam", *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization* 3, no. 1 (2022): 2721-2149
- Anwar, M. Fuad. 2019. *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*. Sleman: Deepublish.
- Ayun, Qurrotu. "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5, no. 1 (2017): 102. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>.
- Hasan Baharun et al., "Pendampingan Pemberdayaan Wali Asuh Dalam Menumbuhkan Kesadaran Berorganisasi Anak Asuh Di Wilayah Fathimatuzzahro Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo," *Indonesian Journal of Community Engagement* 1, no. 1 (2021): 29–43, <http://jurnal.permapendis.org/index.php/icon/article/view/151.j>
- Bali, Muhammad Mushfi El Iq, and Moh. Fajar Sodik Fadli. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri." *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 7(1) (2019): 1–15. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.164>.

- Bali, Muhammad Mushfi El Iq, and Noer Holilah. "The Role of Foster Caregivers in the Effectiveness of Online Learning in Pesantren." *Edukasi Islami* 10, no. 01 (2021): 339–62. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1178>.
- Bz, Zakiyah. "Implementasi Konsep Segitiga S Berbasis Trilogi Meningkatkan Piramida Belajar." *Edureligia* 3, no. 1 (2019): 59–65.
- Dhofier, Zamankhari. 2015. *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)*. Jakarta: LP3ES, anggota Ikapi.
- Fahrudin, Mukhlis. 2022. *Pola Pendidikan Karakter Religius melalui Islamic Boarding School di Indonesia*. Malang: Pustaka Peradaban.
- Farhan, and Aziah. "Upaya Wali Asuh Pada Peserta Asuh Mengatasi Bullying Di Pesantren Nurul Jadid Perspektif Komunikasi Persuasif." *BRILIANT: Jurnal Riset Dan Konseptual* 4, no. 1 (2019): 46–55.
- Fitriyah, Lailatul, and Wahibatul Mas'ula. "Progam Wali Asuh Dalam Meningkatkan Kualitas Kontrol Diri Santri Di Pondok Pesantren." *Jurnal Islam Nusantara* 05, no. 02 (2021): 1–12. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v5i2.286>.
- Fitriyah, Shafa Maliya, Hasan Baharun, Inayatul Firdausiyah, and Nadia Abidatuz Zz. "Pendampingan Pemberdayaan Wali Asuh Dalam Menumbuhkan Kesadaran Berorganisasi Anak Asuh Di Wilayah Fathimatuzzahro Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton-Probolinggo." *ICON: Indonesian Journal Of Community Enggement* 1, no. 1 (2021): 29–43.
- Ilny, Alfi Najmatil, Abd Hamid Wahid, and Chusnul Muali. "Urgensi Keterlibatan Wali Asuh Dalam Dinamika Pesantren." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 6, no. 1 (2018): 44–66.
- Mardalis. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mundiri, Akmal, and Afidatul Bariroh. "Trans Internalisasi Pembentukan Karakter Melalui Trilogi Dan Panca Kesadaran Santri." *Iqra' (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)* 3, no. 1 (2018): 24–55.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Mariwi. 2002. *Penelitian Terapan*. Jakarta: Rienaeka Cipta.

- Nurhasanah, Aam dan Richardus Eko Indrajit. 2021. *Parenting 4.0 : Mengenal Pribadi dan Potensi Anak Generasi Multiple Intelegenses*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Oktavia, Lanny. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren Kumpulan Bahan Ajar*. 1st ed. Jakarta: Rumah Kitab.
- Qur'an Hafalan dan Terjemah. 2016. Cet. 2 Juli. Jakarta: Almahira
- Rizal, Saifur. "Servant Leadership Dalam Implementasi Nilai-Nilai Trilogi Dan Panca Kesadaran Santri." *Evaluasi* 3, no. September (2019): 162–82. <https://doi.org/http://doi.org/10.32478/evaluasi.v3i2.251>.
- Samrin. "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)." *Jurnal Al-Ta'dib* 9, no. 1 (2016): 122–23.
- Schohib, Moh.. 1998. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sekretarian PP Nurul Jadid. 2019. *Selayang Pandang Pondok Pesantren Nurul Jadid*. Probolinggo: Humas dan Protokuler Sekretariat PP Nurul Jadid
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an*, Cet IV. Bandung: Mizan
- Subawa, Putu, and Komang Trisna Mahartini. "Konsentrasi Paradigma Pendidikan Karakter Thomas Lickona Pada Sekolah." *Haridracarya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu* 1, no. 2 (2020): 33–48.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Tohet, Moch., and Havivatus Shalihah. "Implementasi Trilogi Santri Dalam Menumbuhkan Kesadaran Berbangsa Dan Bernegara Santri Pondok Pesantren Nurul Jadid Païton Probolinggo." *JIP: Jurnal Inspiratif Pendidikan* IX, no. 1 (2020): 53–72.
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang SiSDIKNAS. 2014. *Peraturan RI Standar Nasional Pendidikan serta Wajib Belajar*. Bandung: Citra Umbara
- Zarman, Wendi. 2017. *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Mudah dan Gampang*. cet 1. Jakarta: Kawan Pustaka

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Zuhry, Ach. Dhofir. 2018. *Peradaban Sarung*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Situs WEB:

Baharuddin, [Perubahan sebagai Daya Dorong Kemajuan Lembaga Pendidikan Islam - Pascasarjana \(uin-malang.ac.id\)](https://uin-malang.ac.id), diakses pada tanggal 18 Oktober 2023

Darmawan, Reza Kurnia. *Kasus Penganiayaan Santri Gontor, AM Meninggal di Tangan Seniornya Halaman all - Kompas.com*. diakses pada tanggal 19 Oktober 2023

Jadid, Nurul. <https://www.nuruljadid.net/>. Diakses pada tanggal 03 Oktober 2023

KBBI Online. <https://www.kbbi.web.id>.

Pedatren. <https://nuruljadid.app/>. diakses pada tanggal 27 Oktober 2023

Shabrina, Dinda. *Santri Ponpes Malang Dibully Teman Sebaya, Korban Alami Luka dan Patah Tulang Hidung (mediaindonesia.com)*. diakses pada tanggal 19 Oktober 2023

Yonada Nacy, *Isi Ajaran Ponpes Al Zaytun dan Kenapa Jadi Kontroversi? (tirto.id)*. diakses pada tanggal 19 Oktober 2023

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### LAMPIRAN 1 : Surat Izin Penelitian

	<b>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA</b> <b>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG</b> <b>PASCASARJANA</b> Jalan Ir. Soekarno No 34 Dadaprejo Kota Batu 65323. Telepon (0341) 531133 Website: <a href="http://pasca.uin-malang.ac.id">http://pasca.uin-malang.ac.id</a> . Email: <a href="mailto:pps@uin-malang.ac.id">pps@uin-malang.ac.id</a>
Nomor : B-143/Ps/TL.00/10/2023	24 Oktober 2023
Hal : <b>Permohonan Izin Penelitian</b>	
Yth. Kepala Wilayah Putri Pondok Pesantren Nurul Jadid Jl. Kyai Haji Mun'im, Dusun Tj. Lor, Karanganyar, Kec. Paiton, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur 67291	
<i>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</i> Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pengambilan data bagi mahasiswa/i kami berikut ini:	
Nama	: Noer Holilah
NIM	: 210101220021
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Pembimbing	: 1. Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I 2. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I
Judul Penelitian	: Model dan Peran Wali Asuh dalam Pembentukan Karakter Santri melalui Nilai-Nilai Panca Kesadaran Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Kabupaten Probolinggo
Pelaksanaan	: Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian	: Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.
Demikian permohonan ini, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih. <i>Wassalamu'alaikum Wr. Wb</i>	
	
	

## **LAMPIRAN 2**

### **PEDOMAN WAWANCARA**

#### **Wawancara bersama Wakasi BK-WA**

1. Apa yang dimaksud dengan konsep wali asuh yang diadakan oleh Pondok Pesantren Nurul Jadid?
2. Bagaimana sistem pembentukan wali asuh di setiap wilayah putri Pondok Pesantren Nurul Jadid?
3. Apakah pemilihan wali asuh memiliki kriteria tertentu, serta bagaimana proses pemilihannya?
4. Bagaimana satuan tugas yang dilaksanakan wali asuh di setiap wilayah putri?
5. Apakah sistem wali asuh memiliki buku pedoman kerja, SOP dan *assessment*?
6. Bagaimana sistem evaluasi untuk wali asuh?
7. Bagaimana konsep komunikasi dan pengontrolan wali murid terhadap anak asuhnya?
8. Bagaimana Wakasi BK-WA mengatur dan mengontrol kinerja wali asuh khususnya dalam mengimplementasikan panca kesadaran santri?
9. Apa dampak/implikasi dari penanaman panca kesadaran terhadap santri di pesantren?

#### **Wawancara bersama Kepala Wilayah**

1. Bagaimana implementasi satuan tugas wali asuh di setiap wilayah putri?
2. Bagaimana sistem pembagian anak asuh pada setiap wali asuh?
3. Apakah wali asuh memiliki peran dan pengaruh terhadap santri selama di pesantren?
4. Bagaimana model pola asuh yang diterapkan wali asuh terhadap anak asuhnya?
5. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi program wali asuh di wilayah putri?
6. Apakah wali asuh menerapkan panca kesadaran santri sebagai landasan membimbing dan mendidik santri di pesantren? Serta kapan penerapannya?

7. Menurut pandangan kepala wilayah, bagaimana wali asuh memahami dan mengontrol setiap kegiatan dan emosi santri dengan karakter santri yang berbeda-beda di wilayah?
8. Selama di Wilayah bagaimana kepala wilayah mengontrol kinerja wali asuh asuh terhadap anak asuhnya?
9. Apakah wali asuh mengamalkan panca kesadaran santri dalam mengimplementasikan satuan tugas wali asuh?
10. Apa dampak/implikasi dari penanaman panca kesadaran terhadap santri di pesantren?

#### **Wawancara bersama BK Daerah**

1. Menurut pandangan BK Daerah bagaimana peran wali asuh terhadap perkembangan santri selama di pesantren?
2. Model apa saja yang diterapkan wali asuh dalam mendidik dan membimbing anak asuhnya?
3. Bagaimana cara BK Daerah dalam mengontrol dan memotivasi wali asuh dalam mengimplementasikan satuan tugasnya?
4. Bagaimana strategi wali asuh dalam menanamkan nilai-nilai panca kesadaran santri terhadap anak asuhnya?
5. Apakah wali asuh memiliki pengaruh terhadap perkembangan karakter santri di pesantren?
6. Apa dampak/implikasi dari penanaman panca kesadaran terhadap santri di pesantren?

#### **Wawancara bersama Wali Asuh**

1. Bagaimana model pola asuh yang diterapkan oleh wali asuh di wilayah?
2. Bagaimana sikap wali asuh dalam menghadapi santri yang bermasalah di pesantren?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat wali asuh dalam mengimplementasikan satuan tugas wali asuh?

4. Bagaimana cara wali asuh mengatur waktu untuk pribadi sendiri dengan melaksanakan tugas sebagai wali asuh?
5. Bagaimana salusi wali asuh terhadap santri yang tidak memiliki peningkatan baik dalam aspek kognitif ataupun afektif?
6. Bagaimana strategi wali asuh dalam menanamkan nilai-nilai panca kesadaran terhadap santri?
7. Apa dampak atau *outcome* panca kesadaran santri terhadap pembentukan karakter santri di pesantren?

#### **Wawancara bersama Santri**

1. Apa peran wali asuh menurut pandangan santri?
2. Bagaimana model pola asuh yang diterapkan oleh wali asuhnya?
3. Apa wali asuh memiliki pengaruh terhadap keseharian santri di pesantren?
4. Bagaimana tanggapan santri terhadap panca kesadaran santri?
5. Sikap apa yang dilakukan santri yang mencerminkan nilai-nilai panca kesadaran santri?
6. Bagaimana tanggapan santri terhadap teman yang rajin dan teman yang suka melanggar?
7. Bagaimana tanggapan santri terhadap rekap bulanan wali asuh tentang aspek kognitif dan afektif santri?

### LAMPIRAN 3

#### *Standart Operating Procedure (SOP) Wakasi BK-WA dan Motivasi Santri* **Pondok Pesantren Nurul Jadid**

<b>NO</b>	<b>PROGRAM</b>	<b>SOP</b>
1	Layanan bimbingan dan konseling	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Wakasi. BKWA membentuk tim konselor</li><li>2. Wakasi. BKWA membuat jadwal layanan bimbingan dan konseling bagi masing-masing konselor</li><li>3. Layanan bimbingan dan konseling dibuka setiap hari kecuali hari jum'at pada jam 14.00 - 16.00 di kantor Biro Kepesantrenan</li><li>4. Layanan bimbingan dan konseling diperuntukkan bagi santri yang ingin berkonsultasi tentang karir, pendidikan, masalah keluarga dan lain sebagainya.</li><li>5. Konselor yang berhalangan hadir pada jam penjagaannya maka wajib mengkonfirmasi kepada Wakasi. BKWA</li><li>6. Konselor mendokumentasikan proses bimbingan pada form yang telah disediakan oleh Wakasi. BKWA</li></ol>
2	Sharing wali asuh	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Sharing wali asuh diadakan setiap 1 bulan sekali untuk setiap daerah di masing-masing wilayah</li><li>2. Wakasi. BKWA menentukan waktu dan tempat dilaksanakannya sharing wali asuh</li><li>3. Sharing wali asuh dilaksanakan perdaerah yang dipimpin oleh Wakabid. atau Wakasi. BKWA</li><li>4. Wali asuh menyampaikan progres anak asuhnya, yang meliputi motivasi belajar, kebersihan, kerajinan dalam kegiatan, akhlak, kepribadian dan hal lain yang terkait</li><li>5. Staff Biro Kepesantrenan mendokumentasikan hasil rapat</li></ol>
3	Home Visit	<ol style="list-style-type: none"><li>2. Home visit dilaksanakan untuk santri yang bermasalah dalam hal kepribadian, bukan pelanggaran</li><li>3. Ada beberapa tahapan yang dilaksanakan sebelum melakukan home visit:</li></ol>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tahapan pertama: wali asuh menelpon orang tua dan menjelaskan tentang keadaan anaknya</li> <li>b. Tahapan kedua: Wakasi BKWA memanggil orang tua ke pesantren</li> <li>c. Tahapan ketiga: apabila orang tua tidak memenuhi panggilan maka Wakabid dan Wakasi BKWA mengunjungi rumah santri (Home visit)</li> </ul>
4	Rapat koordinasi dengan BK dan KPK sekolah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rapat diadakan 2 bulan sekali bekerja sama dengan Wakabid. Keamanan dan ketertiban</li> <li>2. Wakasi BKWA menentukan waktu dan tempat dilaksanakannya rapat</li> <li>3. Wakasi BKWA mengundang bagian kesiswaan masing-masing sekolah</li> <li>4. Wakasi BKWA mengundang Wakabiro Pendidikan dan Wakabid. Kesiswaan</li> <li>5. Wakasi BKWA memimpin berjalannya rapat</li> <li>6. BK dan KPK sekolah menyampaikan permasalahan di sekolah</li> <li>7. Hasil rapat didokumentasikan oleh staff Biro Kepesantrenan dan dishare di grup</li> </ol>
5	Penanganan santri bermasalah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Setiap kasus harus dikoordinasikan dengan wali asuh</li> <li>2. Wali asuh berkoordinasi dengan BK daerah dan pihak-pihak terkait</li> <li>3. Wali asuh berkoordinasi dengan wali santri yang bersangkutan</li> <li>4. Untuk kasus yg ringan atau sedang, wali asuh dan BK daerah menangani dengan tahapan sebagaimana berikut: <ul style="list-style-type: none"> <li>b. Melakukan pembinaan dan konseling bagi anak-anak yang bermasalah</li> <li>c. Melakukan klarifikasi tentang kebenaran dan kronologi kasus</li> <li>d. Mendampingi dan mengarahkan dalam memecahkan masalah</li> <li>e. Jika tidak ada kemajuan maka kasus akan ditindaklanjuti oleh Wakasi BKWA</li> </ul> </li> <li>5. BK daerah melaporkan hasil tindak lanjut penanganan kasus kepada Wakasi BKWA</li> </ol>

		<ol style="list-style-type: none"> <li>6. Untuk kasus berat, maka akan ditangani langsung oleh Wakasi. BKWA</li> <li>7. Wakasi. BKWA mendokumentasikan hasil penanganan kasus berat</li> </ol>
6	Pembuatan banner motivasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Wakasi. BKWA mencari kata-kata untuk dicetak di banner</li> <li>2. Wakasi. BKWA meminta bantuan tim IT untuk mendesain banner</li> <li>3. Wakasi. BKWA mencetak banner dan meletakkannya di tempat-tempat strategis</li> <li>4. Pembuatan banner dilaksanakan satu tahun sekali</li> </ol>
7	Pelatihan Kewaliasuhan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelatihan kewaliasuhan diadakan setiap tahun sekali</li> <li>2. Wakasi BKWA dan Motivasi Santri menganalisa kebutuhan materi untuk wali asuh dan pengurus bersama waka biktren dan wakabid Pemb.Santri dan BKWA serta menentukan tema dan penyaji tepat 2/3 bulan sebelum waktu kegiatan</li> <li>3. Wakasi BKWA dan Motivasi Santri membentuk kepanitiaan dari pengurus BK daerah/pengurus bagian diklat Birpeng</li> <li>4. Wakasi BKWA dan Motivasi Santri mengadakan rapat awal bersama panitia untuk membahas tentang anggaran, kebutuhan dan persiapan pelatihan min. 1 bulan sebelum pelaksanaan kegiatan</li> <li>5. Wakasi BKWA bersama panitia mengadakan pre-tes kepada peserta pelatihan</li> <li>6. Peserta pelatihan adalah seluruh pengurus dan wali asuh</li> <li>7. Panitia melakukan tugasnya masing-masing sesuai hasil rapat perdana</li> <li>8. Wakasi BKWA dan Motivasi Santri mengadakan rapat checking awal bersama panitia sebagai kelanjutan dari rapat sebelumnya</li> <li>9. Wakasi BKWA dan Motivasi Santri mengadakan rapat checking akhir untuk mengecek hal-hal yang belum selesai atau bahkan tidak terfikirkan min. 4 hari sebelum kegiatan.</li> <li>10. Pelatihan dilaksanakan sesuai kalender kerja</li> </ol>

		<ol style="list-style-type: none"> <li>11. Wakasi BKWA memantau jalannya pelatihan</li> <li>12. Panitia memberikan sertifikat pelatihan kepada peserta pasca pelatihan</li> <li>13. Wakasi BKWA bersama panitia mengadakan post-tes kepada peserta pelatihan</li> <li>14. Wakasi BKWA mengadakan rapat evaluasi bersama panitia</li> </ol>
8	Pelatihan MPSNJ	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Wakasi BKWA dan Motivasi Santri membuat konsep pelatihan seperti penyaji, materi dan model pelatihan.</li> <li>2. Wakasi BKWA dan Motivasi Santri membentuk kepanitiaan dari pengurus BK daerah/pengurus bagian diklat Birpeng</li> <li>3. Wakasi BKWA dan Motivasi Santri mengadakan rapat awal bersama panitia untuk membahas tentang anggaran, kebutuhan dan persiapan pelatihan min. 1 bulan sebelum pelaksanaan kegiatan</li> <li>4. Wakasi BKWA bersama panitia mengadakan pre-tes kepada peserta pelatihan</li> <li>5. Peserta pelatihan adalah mahasiswi tamhidiyah</li> <li>6. Panitia melakukan tugasnya masing-masing sesuai hasil rapat perdana</li> <li>7. Wakasi BKWA dan Motivasi Santri mengadakan rapat checking awal bersama panitia sebagai kelanjutan dari rapat sebelumnya</li> <li>8. Wakasi BKWA dan Motivasi Santri mengadakan rapat checking akhir untuk mengecek hal-hal yang belum selesai atau bahkan tidak terfikirkan min. 4 hari sebelum kegiatan.</li> <li>9. Pelatihan dilaksanakan sesuai kalender kerja</li> <li>10. Wakasi BKWA memantau jalannya pelatihan</li> <li>11. Panitia memberikan sertifikat pelatihan kepada peserta pasca pelatihan</li> <li>12. Wakasi BKWA bersama panitia mengadakan post-tes kepada peserta pelatihan Wakasi BKWA mengadakan rapat evaluasi bersama panitia</li> </ol>

9	Diklat BK dan Konselor	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Wakasi BKWA dan Motivasi Santri menganalisa kebutuhan materi untuk BK daerah dan konselor wilayah bersama waka biktren dan wakabid Pemb. Santri dan BKWA serta menentukan penyaji tepat 2/3 bulan sebelum waktu kegiatan</li> <li>2. Wakasi BKWA dan Motivasi Santri membentuk kepanitiaan dari pengurus BK daerah/pengurus bagian diklat Birpeng</li> <li>3. Wakasi BKWA dan Motivasi Santri mengadakan rapat awal bersama panitia untuk membahas tentang kebutuhan dan persiapan pelatihan min. 1 bulan sebelum pelaksanaan kegiatan</li> <li>4. Wakasi BKWA bersama panitia mengadakan pre-tes kepada peserta diklat</li> <li>5. Peserta diklat merupakan BK daerah wilayah terpusat, BK wilayah satelit, kepala wilayah, staff kabid 1, kepala daerah dan konselor wilayah</li> <li>6. Panitia melakukan tugasnya masing-masing sesuai hasil rapat perdana</li> <li>7. Wakasi BKWA dan Motivasi Santri mengadakan rapat checking awal bersama panitia sebagai kelanjutan dari rapat sebelumnya</li> <li>8. Wakasi BKWA dan Motivasi Santri mengadakan rapat checking akhir untuk mengecek hal-hal yang belum selesai atau bahkan tidak terfikirkan min. 4 hari sebelum kegiatan.</li> <li>9. Diklat dilaksanakan sesuai kalender kerja</li> <li>10. Wakasi BKWA memantau jalannya Diklat</li> <li>11. Panitia memberikan sertifikat pelatihan kepada peserta pasca diklat</li> <li>12. Wakasi BKWA bersama panitia mengadakan post-tes kepada peserta diklat</li> <li>13. Wakasi BKWA mengadakan rapat evaluasi bersama panitia</li> </ol>
---	------------------------	--

## LAMPIRAN 4

### DOKUMENTASI BERSAMA INFORMAN



Wawancara bersama Wakasi. BK-WA



Wawancara bersama Kepala Wilayah  
dan Wali Asuh Daltim



Wawancara bersama Kepala Wilayah  
Dalsel



Wawancara bersama Wali Asuh  
wilayah Dalsel

**DOKUMENTASI**  
**KEGIATAN PESANTREN**



Rapat Evaluasi pengurus wilayah dan  
Sharing Wali Asuh



Kegiatan Istighatsah untuk santri  
yang halangan



Upacara 17 Agustus di Wilayah



Penampilan Tari Ratoe Jaroe Hari Santri  
Nasional



Kegiatan Shalat Berjamaah



Kegiatan Tadarus Al-Qur'an



Kegiatan Kursus Lembaga Otonom (LPBA  
Nurul Jadid)



Kegiatan Madrasah Diniyah



Kegiatan Pengajian Kitab Sore

## LAMPIRAN 5

### BIODATA PENULIS

Nama : Noer Holilah  
Tempat/Tanggal Lahir : Situbondo, 18 Maret 1999  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat Asal : Trebungan, Mangaran, Situbondo  
Email : [noer.holilah03@gmail.com](mailto:noer.holilah03@gmail.com)

#### Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 2 Trebungan Kabupaten Situbondo (2005 – 2011)
2. SMP Nurul Jadid Paiton Probolinggo (2011 – 2014)
3. MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo (2014 – 2017)
4. S1 Pendidikan Agama Islam Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo (2017 – 2021)
5. S2 Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (2021 – sekarang)